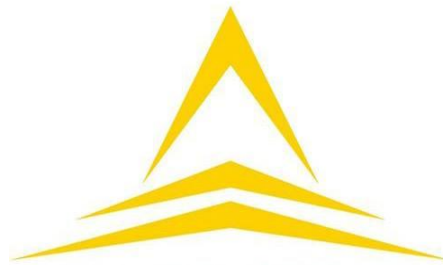


**MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING  
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI KARANGREJA  
KABUPATEN PURBALINGGA**



**IAIN PURWOKERTO**

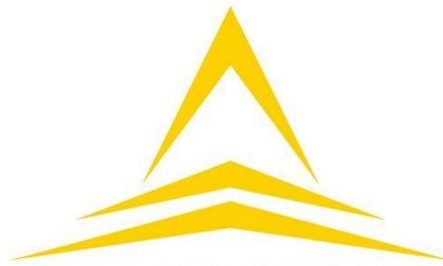
**TESIS**

Disusun dan Diajukan Kepada Pascasarjana  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

**IAIN PURWOKERTO**  
**BUDI BOWO LEKSONO**  
**NIM. 1323402003**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
2017**

**MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING  
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI KARANGREJA  
KABUPATEN PURBALINGGA**



**IAIN PURWOKERTO**

**TESIS**

Disusun dan Diajukan Kepada Pascasarjana  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

**IAIN PURWOKERTO**

**BUDI BOWO LEKSONO**

**NIM. 1323402003**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
2017**



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553  
Website : [www.iaipurwokerto.ac.id](http://www.iaipurwokerto.ac.id), E-mail : [pps.iaipurwokerto@gmail.com](mailto:pps.iaipurwokerto@gmail.com)

**PENGESAHAN**

Nomor: 148 /In.17/D.Ps/PP.009/IX/2017

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa.

Nama : Budi Bowo Leksono

NIM : 1323402003

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : "Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Karangreja  
Kabupaten Purbalingga"

yang telah disidangkan pada tanggal 21 Agustus 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

**IAIN PURWOKERTO**

Purwokerto, 26 September 2017

Direktur,



Dr. H. Abdul Basit, M. Ag.  
NIP. 19691219 199803 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**PASCASARJANA**

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553  
Website: [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id), Email: [pps.iainpurwokerto@gmail.com](mailto:pps.iainpurwokerto@gmail.com)

**PENGESAHAN**

Nama : Budi Bowo Leksono  
NIM : 1323402003  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Tesis : Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga.

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. H. Abdul Basit, M.Ag NIP. 19691219 199803 1 001 Ketua Sidang Merangkap Penguji		26/8/17
2.	Dr. H. Sunhaji, M.Ag NIP. 19681008 199403 1 001 Sekretaris Merangkap Penguji		26/8/17
3.	Dr. Muskinul Fuad, M.Ag NIP. 19741226 200003 1 001 Pembimbing Merangkap Penguji		19/8-17
4.	Dr. H. M. Hizbul Muflihah, M.Pd NIP. 19630302 199103 1 005 Penguji Utama		19/8/17
5.	Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag NIP. 19680816 199403 1 004 Penguji Utama		19/8/17

Purwokerto, 21 Agustus 2017  
Mengetahui Ketua Program Studi  
Manajemen Pendidikan Islam,

**Dr. H. Sunhaji, M.Ag.**  
NIP. 19681008 199403 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553  
Website: [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id), Email: [pps.iainpurwokerto@gmail.com](mailto:pps.iainpurwokerto@gmail.com)

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**Nama** : BUDI BOWO LEKSONO  
**NIM** : 1323402003  
**JUDUL** : "MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH  
MENENGAH ATAS (Studi Kasus di SMAN Karangreja Kabupaten  
Purbalingga)"

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing

Dr. H. Sunhaji, M.Ag  
NIP. 19681008 199403 1 001

Dr. Muskinul Fuad, M.Ag  
NIP. 19741226 200003 1 001

**IAIN PURWOKERTO**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul:

“Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga” seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.”

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, September 2017

Hormat saya,



Budi Bowo Leksono

# MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI KARANGREJA KABUPATEN PURBALINGGA

BUDI BOWO LEKSONO

1323402003

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa adanya ketertarikan terhadap fenomena yang berkembang di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga, terutama dengan hadirnya bimbingan konseling apakah akan membawa perubahan signifikan pada peserta didik atau justru sebaliknya, kemudian alternatif desain yang mencoba ditawarkan oleh SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga, yang berupa membentuk pelayanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu alasan kenapa peneliti mencoba ingin mendalaminya, terutama pada sisi manajemen layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik, sebagai hal yang baru dengan harapan menjadi acuan dalam rangka mencerdaskan anak bangsa. Hal ini disebabkan pada tingkat sekolah menengah atas dalam pembentukan kepribadian peserta didik ternyata memiliki permasalahan yang jauh lebih kompleks dari pada pendidikan jenjang di bawahnya yakni SD dan SMP. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk mendeskripsikan manajemen bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga; dan (2) untuk menganalisis problematika manajemen layanan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Lokasi penelitian ini adalah SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) *participant observation*; (2) *indepth interview*; dan (3) dokumentasi. Analisis datanya terdiri dari tiga bagian, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun tahapan penelitian ini adalah tahap pra lapangan, tahap kegiatan lapangan dan tahap analisis data.

Hasil penelitian ini adalah: *pertama*, Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling, di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga terdiri dari: (1) perencanaan; (2) pengorganisasian; (3) pelaksanaan; (4) supervisi; dan (5) evaluasi. *Kedua*, problematika dan solusi Layanan Bimbingan dan Konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga; (1) banyak peserta didik yang datang terlambat pada jam pertama, dan solusinya adalah memberikan nasihat-nasihat secukupnya dan memberikan tindakan praktis; (2) guru bimbingan dan konseling bukan berasal dari bidang studi bimbingan dan konseling. Solusinya adalah memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang ditangani oleh guru yang sesuai dengan bidang studi bimbingan dan konseling; (3) kurangnya kerjasama antara guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran. Mereka masih beranggapan bahwa masing-masing mempunyai tugas dan tanggung jawab sendiri-sendiri. Solusinya adalah dengan mempererat kerja sama antara guru bimbingan dan konseling, wali kelas, guru mata pelajaran, tata usaha, kepala sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya; (4) kurangnya sarana dan prasarana dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling. Solusinya adalah dengan memanfaatkan dan mengelola sarana dan prasarana yang sudah tersedia dengan sebaik-baiknya dan terus mengupayakan pengembangannya supaya menjadi lebih baik lagi; (5) tidak adanya jam tatap muka di kelas disebabkan karena padatnya mata pelajaran yang ada. Solusinya adalah dengan adanya perhatian dan pengamatan perkembangan peserta didik yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling.

Kata Kunci: Manajemen, Bimbingan, Konseling.

**MANAGEMENT GUIDENCE AND COUNSELING IN SCHOOL SECONDARY  
MUNICIPAL STATE REGENCY PURBALINGGA**

**BUDI BOWO LEKSONO  
1323402003**

**ABSTRACT**

The background of this research is that interest in phenomenon that developed in SMAN Karangreja Purbalingga Regency, especially with the presence of counseling guidance whether will bring significant change to learners or vice versa, then alternative design that try offered by SMAN Karangreja Purbalingga Regency, guidance and counseling services is one of the reasons why researchers try to mendalaminya, especially on the management of guidance and counseling services provided to learners, as a new thing in the hope of becoming a reference in order to educate the nation's children. This is because at the high school level in the formation of the personality of learners turned out to have a much more complex problem than the education under the level of elementary and junior high school. So the purpose of this study are: (1) to describe management guidance and counseling in SMAN Karangreja Purbalingga Regency; and (2) to analyze the problematic management of guidance and counseling services at SMAN Karangreja Purbalingga Regency.

The approach of this research is qualitative with the type of research is case study. The location of this research is SMAN Karangreja Purbalingga Regency. Data collection methods used include: (1) participant observation; (2) indepth interview; and (3) documentation. Data analysis consists of three parts, namely data reduction, data presentation and conclusion. The stages of this research are pre-field stage, field activity stage and data analysis phas.

The results of this study are: *first*, Management of Guidance and Counseling Services, in SMAN Karangreja Purbalingga Regency consists of: (1) planning; (2) organizing; (3) implementation; (4) supervision; And (5) evaluation. *Second*, problematic and solution of Guidance and Counseling Services at SMAN Karangreja Purbalingga Regency; (1) many learners arrive late in the first hour, and the solution is to provide sufficient exhortations and provide practical action; (2) guidance and counseling teachers are not from the field of guidance and counseling studies. The solution is to provide counseling and guidance services that are handled by teachers in accordance with the field of guidance and counseling studies; (3) lack of cooperation between guidance and counseling teachers and subject teachers. They still think that each has its own duties and responsibilities. The solution is to strengthen cooperation between guidance and counseling teachers, homeroom teachers, subject teachers, administrators, principals, and other relevant parties; (4) lack of facilities and infrastructure in carrying out guidance and counseling activities. The solution is to utilize and manage the facilities and infrastructure that have been available as well as possible and continue to strive for the development to be better; (5) the absence of face-to-face hours in the classroom is due to the density of existing subjects. The solution is with the attention and observation of the development of learners conducted by teachers guidance and counseling.

Keyword: Management, Guidence, Counseling



## TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas

غ	Gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	w
ه	ha'	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ye

## 2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	'iddah

## 3. *Ta Marbutah* di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الاءولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
-----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *Ta Marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakaat al-fitr</i>
------------	---------	-----------------------

#### 4. Vokal Pendek

_____ / _____	<b>Fathah</b>	Ditulis	A
_____ / _____	<b>Kasrah</b>	Ditulis	I
_____ و _____	<b>d'ammah</b>	Ditulis	U

#### 5. Vokal Panjang

1.	Fathah+alif	Ditulis	A
	جا هلية	Ditulis	<i>ḡahiliyah</i>
2.	Fathah+ya' mati	Ditulis	A
	تنسى	Ditulis	<i>tanṣā</i>
3.	Kasrah+ya' mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
4.	D'ammah+wawu mati	Ditulis	U
	فروض	Ditulis	<i>fuṛūd</i>

#### 6. Vokal Rangkap

1.	<sup>^</sup> Fathah+ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	<sup>^</sup> Fathah+wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

#### 7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la 'in syakartum</i>

## 8. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

## 9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

دوى الفروض	Ditulis	<i>zāwi al-furūd</i>
الشمس	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

IAIN PURWOKERTO

## MOTTO

*Ing Ngarso Sung Tulodho  
Ing Madyo Mangun Karso  
Tut Wuri Handayani  
(Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara)<sup>1</sup>*



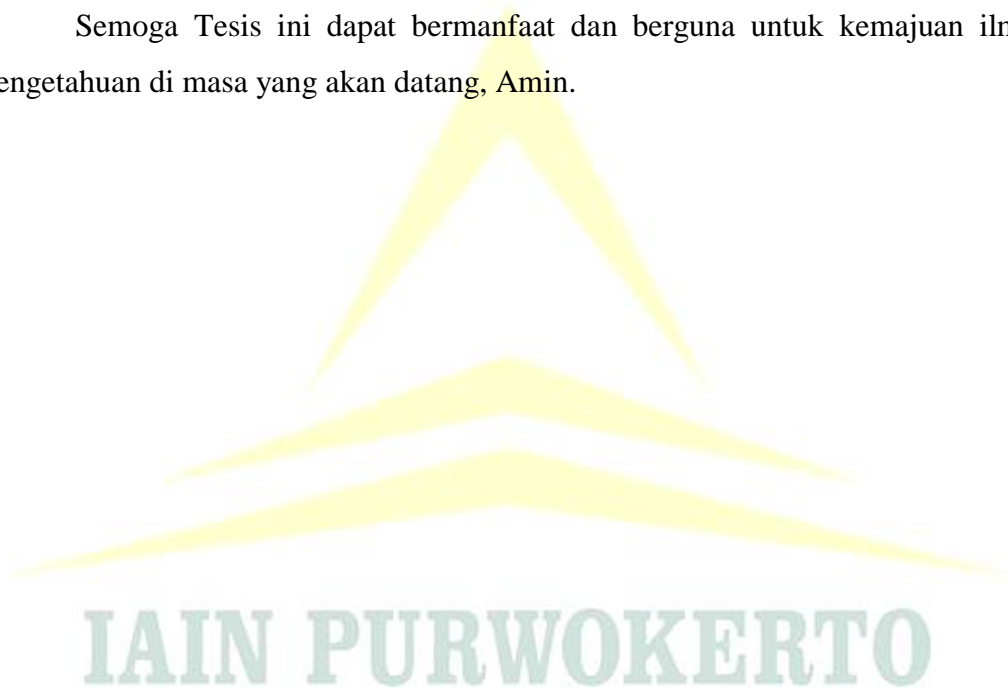
---

<sup>1</sup>Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis, (Bandung : PT Remaja Rosdya Karya, 2007 ), hlm. 62 .

# PERSEMBAHAN

Dengan rasa bangga dan bahagia saya haturkan rasa syukur dan terima kasih kepada Ibu dan bapak saya, yang telah memberikan dukungan moril maupun materil serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada kata seindah lantunan do'a dan tiada do'a yang paling khusuk selain do'a yang terucap dari orang tua. Ucapan terima kasih saja takkan pernah cukup untuk membalas kebaikan orang tua, karena itu terimalah persembahan bakti dan cinta ku untukmu bapak dan ibuku.

Semoga Tesis ini dapat bermanfaat dan berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang, Amin.



## KATA PENGANTAR



الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين أشهد أن لا  
إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله والصلاة والسلام على سيدنا محمد  
وعلى آله وصحبه اجمعين.

Dengan menyebut *Kalimatullah* yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada *Ilāhi Rabbī*, Tuhan semesta alam yang senantiasa melimpahkan *taufīq, hidāyah, ināyah* serta nikmat-Nya kepada hamba-Nya yang sedang berjuang menimba lautan ilmu-Nya. Tiada lupa, shalawat serta salam penyusun sanjungkan kepada Nabi kita Rasulullah Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya serta para pengikutnya yang selalu menghidupkan sunnahnya sampai di hari akhir kelak.

Syukur *alḥamdulillāh*, berkat *hidāyah* dan *ināyah*-Nya, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan tesis yang amat sederhana ini. Penelitian tesis ini sebagai bukti tanggung jawab peneliti untuk memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.). Meskipun demikian, dalam tesis ini tidak sedikit hambatan yang peneliti hadapi.

Penulisan tesis ini tidak lepas dari adanya bimbingan, bantuan, dan dukungan moril dan spiritual dari berbagai pihak. Oleh karenanya, dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., selaku Kepala Program Studi Magister Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., selaku pembimbing tesis yang berkenan meluangkan waktunya guna memberikan bimbingan, arahan, serta saran-saran hingga selesainya tesis ini.
4. Dewan Penguji :
  - a. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., selaku Ketua Sidang dalam ujian Tesis
  - b. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., selaku Sekretaris Sidang dalam ujian Tesis
  - c. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., selaku pembimbing tesis
  - d. Dr. H. M. Hizbul Muflikhin, M.Pd selaku Penguji Utama dalam ujian Tesis
  - e. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag selaku Pengaji Utama dalam ujian Tesis.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah berkenan membagi disiplin keilmuan yang dimiliki.
6. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah membantu kelancaran proses administrasi selama perkuliahan berlangsung.
7. Sahabat dan teman-temanku Program Studi Magister Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
8. Dan semua pihak yang ikut membantu dalam penyusunan tugas akhir tesis ini hingga selesai.

Peneliti menyadari bahwa tesis yang ditulis ini masih jauh dari kesempurnaan, namun harapan peneliti semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca umumnya.

Purwokerto, April 2017

Peneliti,



## DAFTAR ISI

COVER LUAR .....	i
COVER DALAM.....	ii
PENGESAHAN DIREKTUR.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
TRANSLITERASI.....	ix
MOTTO.....	xiii
PERSEMBAHAN.....	xiv
KATA PENGANTAR .....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I    PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kegunaan Penelitian.....	10
E. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II    KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling.....	12
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling.....	12
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling.....	16
3. Asas-asas Bimbingan dan Konseling.....	17
4. Prinsip Bimbingan dan Konseling.....	17
5. Metode dan Teknik Bimbingan dan Konseling.....	21
B. Manajemen Bimbingan dan Konseling.....	26
1. Pengertian Manajemen Bimbingan dan Konseling.....	26
2. Tujuan Manajemen Bimbingan dan Konseling.....	28

3.	Prinsip-prinsip Manajemen Bimbingan dan Konseling ....	29
4.	Fungsi Manajemen Bimbingan dan Konseling .....	30
5.	Ruang Lingkup Manajemen Bimbingan dan Konseling ...	40
C.	Layanan Bimbingan dan Konseling .....	47
D.	Penelitian yang Relevan .....	49
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>54</b>
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	54
B.	Tempat dan Waktu Penelitian .....	55
C.	Kehadiran Peneliti .....	55
D.	Data dan Sumber Data .....	57
E.	Teknik Pengumpulan Data .....	58
1.	<i>Participant Observation</i> .....	59
2.	<i>Indepth Interview</i> .....	60
3.	Dokumentasi .....	60
F.	Teknik Analisis Data .....	61
1.	Reduksi Data .....	61
2.	Penyajian Data .....	62
3.	Penarikan Kesimpulan .....	62
G.	Pengecekan Keabsahan Temuan .....	63
1.	Perpanjangan keikutsertaan .....	63
2.	Ketekunan pengamatan .....	63
3.	Triangulasi .....	64
H.	Tahapan Penelitian .....	64
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>65</b>
A.	Gambaran Umum SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga	65
1.	Letak Geografi .....	65
2.	Sejarah Berdirinya .....	65
3.	Visi, Misi dan Tujuan Sekolah .....	66
4.	Struktur Organisasi Sekolah .....	68
5.	Kurikulum Sekolah .....	69

6.	Keadaan Guru, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik.	69
7.	Sarana dan Prasarana.....	71
8.	Pembinaan Guru, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik.....	71
B.	Hasil Penelitian.....	73
1.	Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga .....	73
2.	Problematika Layanan Bimbingan dan Konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga.....	96
C.	Pembahasan Hasil Penelitian	97
1.	Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga .....	97
2.	Problematika Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga .	106
BAB V	PENUTUP.....	109
A.	Simpulan.....	109
B.	Saran-saran.....	110
C.	Kata Penutup.....	111
	DAFTAR PUSTAKA.....	113
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN PURWOKERTO

**DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1. Kondisi Siswa Tiap Kelas ..... 70



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Stuktur Organisasi SMA Negeri 1 Karangreja Kabupaten Purbalingga.....	69
Gambar 4.2. Bagan Organisasi Layanan Bimbingan dan Konseling SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga.....	81
Gambar 4.3. Bagan Mekanisme Penanganan Bimbingan dan Konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga .....	83
Gambar 4.4. Bagan Alur Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga .....	85



## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4 Catatan Hasil Observasi
- Lampiran 5 Catatan Hasil Wawancara
- Lampiran 6 Catatan Hasil Dokumentasi



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat Islam di seluruh dunia sedang berada dalam arus perubahan yang sangat dahsyat seiring datangnya era globalisasi ini. Sebagai masyarakat mayoritas dalam dunia ketiga, sungguhpun telah berusaha menghindari pengaruh westernisasi, tetapi dalam kenyataannya modernisasi yang diwujudkan melalui pembangunan berbagai sektor, termasuk pendidikan, intervensi, dan westernisasi tersebut sulit dielakkan.<sup>1</sup> Hal senada yang dikemukakan oleh Dr. Migdad Yeljen dalam bukunya *Globalitas Persoalan Manusia Modern: Solusi Tarbiyah Islamiyah*, ia menuliskan:

Sungguh kita sedang berada di tepi jurang kehancuran sebuah peradaban. Satu milyar penduduk dunia yang mengaku dirinya Muslim, hampir-hampir tak mampu membebaskan diri dari hegemoni dan peradaban hedonisme dunia modern dan abad globalisasi dewasa ini. Kita yang semestinya menjadi agen-agen kebudayaan peradaban Islam yang secara kondusif mampu mewujudkan suatu masyarakat *fi'āl-dunyā ḥasanah*, justru menjadi masyarakat konsumtif dan sangat apresiatif terhadap budaya dan peradaban *zulumāt* yang dikutuk Allah SWT tersebut..... Islam memiliki sistem pendidikan tersendiri yang seharusnya mampu membangun pandangan dan sikap hidup sosio berdasarkan Al-Quran-Sunah Rasul, seolah larut dalam orbitasi gaya hidup modernisme. Penyakit apakah yang telah menyerang "jantung" umat Islam tersebut hingga mereka tampak lemah dan mundur?..... Kelemahan dan kemunduran yang dialami oleh dunia Islam tersebut tampak jelas terutama disebabkan sikap *inferiority syndrome* kita terhadap sistem pendidikan maupun peradaban Barat dan dengan paradigma Barat itu pula tanpa kita sadari kita mencoba mencari jalan keluar dari krisis tersebut.<sup>2</sup>

Globalisasi sebagai akibat dari berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi disatu sisi

---

<sup>1</sup> Ismail SM, "Paradigma Pendidikan Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dalam Ruswan Thayib (editor), *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 293.

<sup>2</sup> Migdad Yeljen, *Globalisasi Persoalan Manusia Modern: Solusi Tarbiyah Islamiyah*, terj. Rofi Munawar, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hlm. 24.

membawa pengaruh yang positif dimana manusia, termasuk umat Islam, dapat dengan mudah mengakses segala informasi di seluruh belahan dunia, semakin majunya alat transportasi dan komunikasi yang memudahkan manusia saling berinteraksi, munculnya kompetisi yang mengakibatkan manusia dituntut untuk selalu mengembangkan diri, dan pengaruh-pengaruh lain yang membawa manusia kearah yang lebih baik. Namun disisi lain, globalisasi juga membawa pengaruh negatif, dimana manusia, khususnya umat Islam dihadapkan pada suatu perubahan yang sangat pesat yang mengakibatkan tercerabutnya nilai-nilai agama, dan pergeseran budaya sebagai akibat dari budaya konsumerisme, individualisme, dan kapitalisme global.

Globalisasi yang semakin merambah ke semua lini kehidupan sekarang ini telah mengakibatkan batas-batas ekonomi, politik, dan budaya suatu bangsa terasa saling tergantung satu sama lain. Kebudayaan kian lama kian tak terseleksi atau tak tersaring, bahkan kian transparan dan terbuka. Globalisasi mengakibatkan persaingan antar bangsa semakin kuat, bangsa yang lemah akan selalu menjadi mangsa bangsa yang kuat. Hal ini dapat dilihat dari semangat mementingkan diri sendiri atau golongan, malas berusaha, mudah putus asa, pola hidup yang serba *instant*, dan berbagai hal lainnya. Indikasi tersebut menyebabkan umat Islam mengalami kemunduran. Apalagi ketika berkembangnya budaya perdagangan (berlakunya WTO), ada satu sikap yang dipandang terlalu merugikan yaitu sikap materialistik akibat dari budaya konsumerisme masyarakat.

Sebagaimana ungkapan Anthoni Giddens yang memberi batasan bahwa globalisasi pada prinsipnya mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat didalam teknologi komunikasi, transportasi, dan informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh (menjadi hal-hal) yang bisa dijangkau dengan mudah.<sup>3</sup> Era globalisasi dewasa ini, seperti apa yang diistilahkan oleh Kanichi Ohmae sebagai **The Bordereles World**

---

<sup>3</sup> A Qodry Azizy, *Melawan Globalisasi, Reinterpretasi Ajaran Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 19, berdasarkan referensi dari Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity* (Cambridge: Polity Press, 1990), hlm. 64.



benar-benar terbukti. Dunia ini seolah tanpa memiliki lagi batas-batas wilayah dan waktu. Di belahan paruh dunia dengan mudahnya dan jelasnya dapat kita saksikan melalui layar kaca dan bisa juga berbicara lewat telepon atau satelit.<sup>4</sup> Dr. A. Qodry Azizy, mengemukakan dalam era globalisasi ini berarti terjadi pertemuan dan gesekan nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi, transportasi, dan informasi hasil modernisasi teknologi. Pertemuan dan gesekan ini akan menghasilkan kompetisi yang luar biasa yang berarti saling dipengaruhi (*dicaplok*) dan mempengaruhi (*mencaplok*), saling bertentangan dan bertabrakan nilai-nilai yang berbeda yang akan menghasilkan sintesa atau antitesa baru.<sup>5</sup>

Salah satu aspek yang menonjol dalam kehidupan yang dilakukan sekarang ini sebagai upaya dalam mempertahankan hidup dan kehidupan yang semakin kompetitif yang berimplikasi pada kebutuhan akan pengetahuan, adalah pendidikan, karena setiap manusia akan mengalaminya, baik itu pendidikan yang dilakukan oleh diri sendiri, lingkungan ataupun orang lain, dan berlangsung selama masih ada kehidupan di muka bumi ini, karena mengingat bahwa kehidupan adalah pendidikan, dan pendidikan adalah kehidupan.<sup>6</sup>

Pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>7</sup> Untuk mewujudkannya sudah tentu dengan pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu adalah

---

<sup>4</sup>A Qodry Azizy, *Melawan...*, hlm. 20.

<sup>5</sup>A Qodry Azizy, *Melawan...*, hlm. 20.

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Kependidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 25.

<sup>7</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3.

pendidikan yang tidak hanya sebatas pada transfer pengetahuan dan teknologi semata, akan tetapi harus didukung dengan peningkatan profesionalisme dan sistem manajemen tenaga kependidikan, serta pengembangan kemampuan peserta didik untuk menolong diri dalam memilih dan mengambil keputusan demi cita-citanya.<sup>8</sup> Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan usaha nyata yang dilakukan untuk mengembangkan peserta didik sebagaimana ungkapan Ali Ashraf dalam *New Horizons in Muslim Education: "Education is a purposeful activity directed to the full development of individuals."*<sup>9</sup>

Dalam proses membantu peserta didik mengambil sikap untuk masa depannya seyogyanya sudah dimulai sejak dini, baik itu mengarahkan maupun memfasilitasinya, karena potensi ini sebetulnya sudah ada semenjak anak tersebut masih kecil. Hal ini dibuktikan bahwa setiap orang memiliki kepercayaan, sikap, cita-cita akan dirinya walaupun terkadang realistis dan terkadang sebaliknya, sejauh mana kemudian individu tersebut dapat memiliki kepercayaan, sikap, perasaan dan cita-citanya akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadiannya, dan ini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan mentalnya. Ada sebagian anak yang kepercayaannya berlebihan, maka anak tersebut cenderung bertindak kurang memperhatikan lingkungan, baik itu dalam kaitan norma dan etika yang berkembang dan biasanya memandang *sepele* orang lain. Belum lagi ada beberapa hal yang dalam usia dini biasanya sudah terbentuk sikap akan kebutuhan-kebutuhan, baik kebutuhan dasar yang secara terus-menerus membutuhkan dan menuntut kepuasan maupun kebutuhan perkembangan yang akan dijumpai disetiap waktu dalam berbagai tahap kehidupan.

Dalam dunia anak-anak menurut Mohammad Thayeb Manrihu, menyatakan bahwa ada beberapa hal yang biasanya terjadi pada dunia anak, di antaranya adalah: (1) mempelajari berbagai keterampilan; (2) belajar bergaul dengan teman sebaya; (3) mempelajari peranan yang pantas bagi

---

<sup>8</sup> Ahmad Juntika Nurihsan & Akur Sudianto, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), hlm. 1.

<sup>9</sup> Ali Ashraf, *New Horizons in Muslim Education*, (Cambridge: Hodder and Stoughton the Islamic Academy, 1985), hlm. 24.

kaum pria dan wanita; (4) mengembangkan keterampilan pokok dalam membaca, menulis, dan berhitung; (5) mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari; (6) mengembangkan kata hati, moralitas dan skala nilai-nilai; (7) mendapatkan kebebasan pribadi; dan (8) mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan lembaga-lembaga sosial.<sup>10</sup>

Melihat realita di atas, seharusnya pengarahan terhadap peserta didik harus ditangani secara serius dan oleh ahlinya, bukan kemudian menjadi tanggungjawab guru yang harus mengurus setiap mata pelajaran, belum lagi ditambah menghadapi problematika peserta didiknya yang kompleks. Diusia sekolah menengah atas, peserta didik dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang sangat kompleks yang menonjol yang justru sifatnya bagi praktek bimbingan dan konseling. Dalam usia yang sama boleh jadi salah satu peserta didik lambat pertumbuhan psikisnya, tetapi cepat perkembangan fisiknya, atau sebaliknya, atau permasalahan pertumbuhan antara fisik dan psikis berjalan seimbang akan tetapi perkembangannya itu lambat. Permasalahan yang lain dalam usia yang sama adalah dorongan untuk matang, aktif, dan produktif. Hal ini biasanya ditandai dengan adanya semacam dorongan dari diri mereka untuk melakukan eksperimen dan menciptakan hasil-hasil yang baginya dan teman sebaya (sejenis kelamin) menjadi semacam kebanggaan dan mereka akan menonjolkan prestasinya tersebut. Problematika yang berkembang adalah masalah dan dorongan menyelenggarakan masalah, hal ini dapat dilihat dari tuntutan akan kasih sayang dan perhatian serta dorongan kuat dari individu untuk mendapatkan kebebasan berinisiatif, tuntutan akan tanggung jawab dan disiplin individu dalam belajar dan bertingkah laku sebagai harapan sekolah.

Belajar pada dasarnya merupakan proses aktif seseorang untuk memperoleh sesuatu, sehingga terbentuk perilaku baru menuju arah yang lebih baik, akan tetapi pada kenyataannya para peserta didik seringkali tidak

---

<sup>10</sup> Mohammad Thayeb Manrihu, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karier*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1992), hlm. 130-131.

mampu mencapai tujuan belajarnya atau tidak memperoleh perubahan tingkah laku sebagaimana diharapkan, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tersebut mengalami kesulitan belajar dan perlu pertolongan.

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal melaksanakan serangkaian kegiatan yang terorganisir dalam rangka proses belajar mengajar di kelas dan pada kenyataannya hal ini juga tidak berjalan lancar, yang terkadang karena adanya peserta didik “bermasalah“, maka peranan bimbingan dan konseling di sekolah menjadi penting. Hal tersebut diperkuat dengan adanya penjelasan dari Prayitno dan Erman Amti, bahwa:

Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.<sup>11</sup>

Dengan demikian, bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia dalam kehidupannya sering menghadapi masalah yang silih berganti. Masalah yang satu dapat terarasi masalah yang lain timbul, demikian seterusnya. Berdasarkan atas kenyataan bahwa manusia itu tidak sama antara satu dengan yang lainnya, baik dalam sifatnya maupun dalam kemampuannya, maka ada manusia yang sanggup mengatasi persoalannya tanpa adanya bantuan dari pihak lain tetapi tidak sedikit manusia yang tidak sanggup mengatasi persoalannya tanpa adanya bantuan atau pertolongan dari pihak lain. Demikian juga dengan peserta didik sebagai individu yang sedang dan akan selalu berkembang, peserta didik sering mengalami masalah yang tidak dapat dihindari, meskipun pihak sekolah telah melakukan pengajaran dengan baik. Hal ini disebabkan karena sumber-sumber permasalahan peserta didik lebih banyak berada di luar sekolah.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Prayitno & Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 114.

<sup>12</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 7.

Masalah-masalah yang biasanya dihadapi oleh peserta didik antara lain: masalah pengajaran, pendidikan, pemilihan pekerjaan pada waktu yang akan datang, penggunaan waktu senggang, penyesuaian diri dengan lingkungan atau teman, keuangan, dan masalah pribadi. Dalam masalah ini peserta didik perlu mendapatkan bantuan atau pertolongan agar ia mampu mengatasi masalah yang dihadapinya, sehingga proses belajar dan perkembangan peserta didik tidak terganggu.<sup>13</sup>

Sebagai suatu lembaga pendidikan formal, sekolah bertanggungjawab untuk mendidik dan menyiapkan peserta didik agar berhasil menyesuaikan diri di masyarakat dan mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya. Kegiatan belajar-mengajar, merupakan salah satu diantara kegiatan yang diberikan oleh sekolah, namun sesungguhnya kegiatan itu saja belum cukup memadai dalam menyiapkan peserta didik untuk terjun ke masyarakat dengan berhasil. Oleh karena itu, sekolah hendaknya memberikan bantuan secara pribadi kepada peserta didik agar mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.

Pada masyarakat yang semakin maju, masalah penemuan identitas pada individu menjadi semakin rumit. Hal ini disebabkan oleh tuntutan masyarakat maju kepada anggota-anggotanya menjadi lebih berat. Persyaratan untuk dapat diterima menjadi anggota masyarakat bukan saja kematangan fisik, melainkan juga kematangan mental psikologis, *cultural*, vokasional, intelektual, dan religius. Kerumitan ini akan terus meningkat pada masyarakat yang sedang membangun, akan merupakan tantangan pula bagi individu atau peserta didik. Keadaan semacam inilah yang menuntut diselenggarakannya bimbingan dan konseling di sekolah.<sup>14</sup>

Kalau kita menyimak kenyataan yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia pada umumnya, masih terdapat kecendrungan bahwa pendidikan belum sepenuhnya dapat membantu perkembangan kepribadian peserta didik secara optimal. Secara akademis masih nampak gejala bahwa peserta didik

---

<sup>13</sup> Prayitno & Erman Anti, *Dasar-dasar...*, hlm. 29.

<sup>14</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 2.

belum mencapai prestasi belajar secara optimal. Hal ini nampak antara lain dalam gejala-gejala: putus sekolah, tinggal kelas, lambat belajar, berprestasi rendah, kurang percayanya masyarakat terhadap hasil pendidikan dan sebagainya. Secara psikologis masih banyak adanya gejala-gejala perkembangan kepribadian yang kurang matang, gejala salah asuh, kurang percaya pada diri sendiri, kecemasan, putus asa, bersikap santai, kurang responsif, ketergantungan, pribadi yang tidak seimbang, dan sebagainya. Demikian juga secara sosial, ada kecendrungan peserta didik belum memiliki kemampuan penyesuaian sosial secara memadai. Sehubungan dengan hal itu, layanan bimbingan dan konseling dirasakan amat berperan dalam membantu proses dan pencapaian tujuan pendidikan secara paripurna.

Untuk menjamin kesuksesan layanan konsultasi, maka konselor juga perlu memperhatikan dan memahami adanya langkah-langkah pelaksanaan layanan konsultasi. Menurut Prayitno mengemukakan langkah-langkahnya sebagai berikut:

(1) Perencanaan, yang meliputi mengidentifikasi konsulti, mengatur pertemuan, menetapkan fasilitas layanan, menyiapkan kelengkapan administrasi, (2) Pelaksanaan, dimulai dari menerima konsulti menyelenggarakan penstrukturan konsultasi, membahas masalah yang dibawa konsulti berkenaan dengan pihak ketiga, mendorong dan melatih konsulti untuk: mampu menangani masalah yang dialami pihak ketiga dan memanfaatkan sumber-sumber yang ada, membina komitmen konsulti untuk menangani masalah pihak ketiga dengan bahasa dan cara-cara konseling, dan melakukan penilaian segera, (3) Evaluasi, yaitu melakukan evaluasi jangka pendek tentang keterlaksanaan hasil konsultasi, (4) Analisis Hasil Evaluasi, yaitu menafsirkan hasil evaluasi dalam kaitannya dengan diri pihak ketiga dan konsultasi sendiri, (5) Tindak Lanjut adalah konsultasi lanjutan dengan konsulti untuk membicarakan hasil evaluasi serta menentukan arah dan kegiatan lebih lanjut.<sup>15</sup>

Layanan konsultasi dapat dilaksanakan di berbagai tempat dan di berbagai kesempatan, salah satunya adalah di sekolah. Dalam proses pendidikan di sekolah banyak dijumpai permasalahan yang dialami oleh siswa, baik yang bersumber dari pribadi siswa sendiri ataupun lingkungan. Untuk membantu terselesaikannya masalah siswa, proses konseling (*face to*

---

<sup>15</sup> Prayitno, *Layanan Konseling*, (Padang: BK FIP, 2004), hlm. 30-31.

*face*) sepenuhnya tidak harus dilakukan oleh konselor sekolah kepada siswa melalui konseling individu. Bantuan juga dapat dilakukan oleh konsulti sebagai pihak yang ikut merasa bertanggung jawab atas masalah siswa. Dengan alasan tersebut, maka layanan konsultasi di sekolah penting untuk diselenggarakan. Untuk alasan itulah SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga, membuka layanan khusus untuk memecahkan masalah yang berkenaan dengan peserta didik yang ditangani oleh beberapa guru Bimbingan dan Konseling dan bekerja sama dengan sebuah lembaga psikologi.

Dengan fasilitas belajar mengajar yang memadai, SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga ini mengembangkan *written curriculum*, yaitu kurikulum tertulis yang dikembangkan oleh Depdikbud dan *actual curriculum* berupa kurikulum yang diintegrasikan dalam penanaman keimanan dan ketakwaan.

Ketertarikan terhadap fenomena yang berkembang di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga, terutama dengan hadirnya bimbingan konseling apakah akan membawa perubahan signifikan pada peserta didik atau justru sebaliknya, kemudian alternatif desain yang mencoba ditawarkan oleh SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga, yang berupa membentuk pelayanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu alasan kenapa peneliti mencoba ingin mendalaminya, terutama pada sisi manajemen layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik, sebagai hal yang baru dengan harapan menjadi acuan dalam rangka mencerdaskan anak bangsa. Hal ini disebabkan pada tingkat sekolah menengah atas dalam pembentukan kepribadian peserta didik ternyata memiliki permasalahan yang jauh lebih kompleks dari pada pendidikan jenjang di bawahnya yakni SD dan SMP. Dalam hal ini peneliti mengangkat judul tesis “Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana manajemen bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga?
2. Apa saja problematika manajemen layanan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan manajemen bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga.
2. Untuk menganalisis problematika manajemen layanan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi konselor sekolah dalam manajemen bimbingan dan konseling.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk:
  - a. Bagi dinas pendidikan dan kementerian agama, penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai manajemen bimbingan dan konseling.
  - b. Bagi Kepala Sekolah, penelitian ini dapat mengetahui keadaan manajemen bimbingan dan konseling di sekolahnya.
  - c. Bagi konselor sekolah, penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi konselor sekolah dalam manajemen bimbingan dan konseling dan upaya untuk mengoptimalkannya.



- d. Bagi mahasiswa, penelitian ini memberikan pengalaman dan tambahan pengetahuan bagi mahasiswa dalam memahami manajemen bimbingan dan konseling.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, bagian isi dan bagian penutup. Bagian pendahuluan terdiri dari bab satu, bagian isi terdiri dari bab dua, bab tiga dan bab empat, dan bagian penutup terdiri dari bab lima. Setiap bab pada setiap bagian saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Pertama Pendahuluan, yang meliputi dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Kedua Kajian Pustaka, yang berisi konsep dasar manajemen bimbingan dan konseling, manajemen bimbingan dan konseling, layanan bimbingan dan konseling, dan penelitian yang relevan.

Ketiga Metode Penelitian, yang meliputi pendekatan penelitian, waktu dan tempat penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, penyajian data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

Keempat hasil penelitian dan pembahasan, yang meliputi deskripsi SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Kelima penutup, yang meliputi simpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling

##### 1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling secara umum dapat dipahami dari akar katanya, yaitu: “*guidance*” yang berarti bimbingan dan “*counseling*” yang berarti penyuluhan yang pada perkembangannya menjadi konseling. Dari kedua kata tersebut dapat dipahami bahwa Bimbingan dan Konseling adalah sebagai suatu bantuan yang diberikan seseorang kepada orang lain yang bermasalah *psikis*, sosial, dengan harapan seseorang tersebut dapat memecahkan masalahnya dan dapat memahami dirinya, sesuai dengan potensinya, sehingga mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>1</sup>

Bimbingan dan Konseling secara terminologi mempunyai banyak arti, bahkan sangat bergantung pada orang yang mengartikannya. Perbedaan ini biasanya dikarenakan terdapat perbedaan latar belakang pendidikan, obyek kajian, dan latar sosial para ahli. Perbedaan tersebut biasanya didasari atas tiga pandangan dalam memahami Bimbingan dan Konseling, yaitu *pertama*, memandang Bimbingan dan Konseling berdiri sendiri-sendiri, dan memiliki wilayah kerja berbeda; *kedua*, Konseling bagian dari Bimbingan karena cakupan wilayahnya yang lebih sempit; dan *ketiga*, melihat dari pelaksanaannya yang ternyata tidak bisa melepaskan keduanya, Bimbingan menyangkut Konseling dan sebaliknya Konseling menyangkut Bimbingan. Maka dipakailah istilah Bimbingan dan Konseling.<sup>2</sup> Di antara beberapa pengertian Bimbingan dan Konseling secara terminologi adalah sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> M. Arifin & Etty Kartikawati, *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1992), hlm. 5.

<sup>2</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset dan Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1995), hlm. 1-7.

a. Bimbingan

Bimbingan atau yang dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah *guidance*, berarti tuntutan, pedoman, bimbingan atau nasehat.

<sup>3</sup>Sedangkan menurut WS. Winkell adalah:

Bimbingan berarti pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang didalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan itu bersifat *psikis* (kejiwaan), bukan “pertolongan” finansial, medis dan sebagainya. Dengan adanya bantuan ini seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya sekarang dan menjadi lebih mampu untuk menghadapi masalah yang akan dihadapinya kelak kemudian – ini menjadi tujuan bimbingan – jadi yang memberikan bimbingan menganggap orang lain mampu menuntun dirinya sendiri, meskipun kemampuan itu harus digali dan dikembangkan melalui bimbingan.<sup>4</sup>

Senada dengan hal di atas, Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell dalam karyanya *Introduction to Guidance*, mengatakan yang dimaksud dengan bimbingan adalah: “*The process of assisting individuals in making life adjustmen. It is needed in the home, school, community, and in all other phases of the individual's environment.*”<sup>5</sup> Dengan demikian, bimbingan dapat dikatakan sebagai proses pengarahan individu untuk membuat sebuah penyesuaian hidup, hal ini diperlukan di rumah, sekolah, komunitas dan seluruh fase lingkungan individu.

Dari beberapa definisi di atas, maka bimbingan dapat diartikan dengan suatu proses bantuan khusus kepada para peserta didik dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan kenyataan tentang adanya suatu kesulitan yang dihadapi dalam rangka perkembangan yang optimal, sehingga mereka dapat

---

<sup>3</sup>Kartini Kartono & Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: CV. Pioner Jaya, 1987), hlm. 267.

<sup>4</sup>WS. Winkel, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1982), hlm. 20-21.

<sup>5</sup>Robert L. Gibson & Marianne H. Mitchell, *Introduction to Guidance*, (USA: Macmillan Publishing Co., Inc., 1981), hlm. 4.

mengembangkan dan mengarahkan diri serta bersikap sesuai dengan tuntutan lingkungan di mana ia berada.

b. **Konseling**

Pengertian Konseling dapat dipahami sebagai bagian dari bimbingan, baik sebagai pelayanan maupun sebagai teknik. Konseling merupakan inti kegiatan bimbingan secara keseluruhan dan lebih berkenaan dengan masalah individu secara pribadi.<sup>6</sup> Dalam kamus psikologi, Konseling diartikan sebagai pemberian dorongan dan nasehat kepada individu-individu yang menghadapi masalah.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Gerald Corey, mengemukakan bahwa: “Konseling adalah wahana untuk membantu orang ‘normal’ bisa mendapatkan lebih banyak lagi dari hidup ini.”<sup>8</sup> Sementara Gibson dan Marianne H. Mitchell mengatakan yang dimaksud dengan konseling adalah:

*One to one helping relationship which focuses upon the individual's growth and adjustment, and problem solving and decision making needs. It is a client centered process that demands confidentiality. This process is initiated by establishing a state of psychological contact or relationship between the counselor and the counselee and will progress ascertain conditions, essential to the success of the counseling process, prevail.*<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Saiful Akhyar Lubis, Konseling dikatakan sebagai layanan bantuan kepada klien/konseli untuk mengetahui, mengenal dan memahami dirinya sesuatu dengan hakikatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya. Dengan pengertian lain, mengingatkan kembali klien/konseli akan fitrahnya.<sup>10</sup> Dalam Bahasa Arab, Konseling sering dikaitkan dengan

---

<sup>6</sup>Mohamad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung: CV. Pustaka Bani Quraisy, 2003), hlm. 1.

<sup>7</sup>Kartini Kartono & Dali Gulo, *Kamus...*, hlm. 94.

<sup>8</sup>Gerald Corey, *Teori dan Praktek dari Konseling dan Psikoterapi*, Terj. Mulyarto, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), hlm. 5.

<sup>9</sup>Robert L. Gibson & Marianne H. Mitchell, *Introduction...*, hlm. 27.

<sup>10</sup>Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: elSaq Press, 2007), hlm. 97.

kata *al-Irsyād*,<sup>11</sup> yakni petunjuk sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-Kahfi ayat 17, yaitu:

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

Artinya: *Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin-pun untuk dapat memberi petunjuk kepadanya.*<sup>12</sup>

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Konseling merupakan bantuan secara individu/personal yang memfokuskan pada perkembangan dan penyesuaian individu, pemecahan masalah dan kebutuhan untuk membuat keputusan, hal ini berpusat pada permintaan klien, proses ini dimaksudkan untuk menciptakan sebuah konteks atau hubungan psikologis antara konselor dan klien dan akan berlanjut dan berlaku pada kondisi-kondisi tertentu berpijak pada kesuksesan proses Konseling.

Berdasarkan uraian terminologi diatas, maka dapat diambil sebuah intisari dari pengertian Bimbingan dan Konseling, yaitu proses pemberiann bantuan kepada orang lain yang membutuhkan, yang dalam dunia pendidikan berarti pemberian bimbingan yang menyangkut tentang pengambilan keputusan yang berkenaan dengan problema peserta didik. Dalam bimbingan dan Konseling Pendidikan, berarti sebelum melakukan proses Bimbingan dan Konseling, pembimbing perlu mengakses data tentang kondisi peserta didik dan/atau klien, baik yang berkenaan dengan bakat, minat, tingkat kemampuan, maupun latar sosial dan sebagainya, hal ini penting dilakukan, dikarenakan untuk mengetahui segala aspek perkembangan klien, yang dengan tanpa data atau informasi dari yang bersangkutan, pembimbing akan kehilangan pengertian terhadap sasaran

<sup>11</sup>Saiful Akhyar Lubis, *Konseling...*, hlm. 78.

<sup>12</sup>QS. Al-Kahfi (18): 17.

tugas. Hal ini diperlukan dikarenakan pada dasarnya pendidikan ditujukan pada hasil perubahan yang diinginkan dalam tingkah laku manusia, sebagaimana yang dikemukakan oleh F.J. Mc Donald bahwa: *“Education is a proses or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human beings.”*<sup>13</sup>

## 2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan Bimbingan dan Konseling dapat dirumuskan sebagai penemuan diri dan dunianya, sehingga individu dapat memilih, merencanakan, memutuskan, memecahkan masalah, menyesuaikan secara bijaksana, dan berkembang sepenuh kemampuan dan kesanggupannya, serta dapat memimpin diri sendiri, sehingga individu dapat menikmati kebahagiaan batin yang sedalam-dalamnya dan produktif bagi lingkungannya.

Secara lebih rinci tujuan Bimbingan dan Konseling dapat dijabarkan menjadi enam, yaitu:

- a. Mengerti dirinya dan lingkungannya, yang dimaksud adalah pengenalan kemampuan, bakat khusus, minat, cita-cita, dan nilai hidup yang dimilikinya untuk perkembangan dirinya.
- b. Mampu memilih memutuskan, dan merencanakan hidupnya secara bijaksana baik dalam bidang pendidikan pekerjaan dan sosial pribadi.
- c. Mengembangkan kemampuan dan kesanggupannya secara maksimal.
- d. Memecahkan masalah yang dihadapi secara bijaksana, bantuan ini termasuk menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk atau sikap yang menyebabkan terjadinya masalah.
- e. Mengelola aktifitas kehidupannya, mengembangkan sudut pandangnya, dan mengambil keputusan dan dapat bertanggungjawabkannya.
- f. Memahami dan mengarahkan diri dalam bertindak dan bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungannya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>F.J. Mc Donald, *Educational Psychology*, (USA: Wadsworth Publishing Co., Inc., 1989), hlm. 4.

<sup>14</sup>Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling: Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: APTIK dan PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 41-42.

### 3. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

WS. Winkel dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, mengemukakan asas-asas Bimbingan dan Konseling ada delapan, yaitu:<sup>15</sup>

- a. Bimbingan dan Konseling pertama-tama menaruh perhatian pada keseluruhan perkembangan peserta didik sebagai individu yang mandiri dan mempunyai potensi untuk berkembang dalam semua aspek kepribadiannya.
- b. Bimbingan dan Konseling berkisar pada dunia subyektif masing-masing peserta didik. Kalau pengajaran berkisar pada pokok-pokok bahasan dan materi pelajaran tertentu, Bimbingan dan Konseling tidak terbatas pada materi pembahasan tertentu. Materi Bimbingan dan Konseling adalah penghayatan subyek terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungan hidupnya.
- c. Bimbingan dan Konseling mengarah pada suasana dan situasi bekerja sama antara tenaga kependidikan dan peserta didik yang dibimbing.
- d. Bimbingan dan Konseling selain mengarah pada kerja sama juga harus berprinsip rahasia, karena menyangkut pribadi seseorang
- e. Bimbingan dan Konseling berdasarkan pengakuan akan martabat dan keluhuran individu yang dibimbing sebagai manusia yang berdaulat dan berkehendak bebas.
- f. Bimbingan dan Konseling bercorak ilmiah dan merupakan ilmu terapan yang mengintegrasikan semua pengetahuan yang telah diperoleh pada bidang-bidang ilmu yang berkaitan dengan pemberian bantuan *psikologis*, seperti ilmu *psikologis*, sosiologis, antropologi, dan ilmu-ilmu yang lain.
- g. Bimbingan dan Konseling dapat dimanfaatkan oleh semua peserta didik. Oleh karena itu, pelayanan Bimbingan dan Konseling harus tersedia bagi setiap warga yang terdaftar sebagai peserta didik dilembaga pendidikan tertentu.
- h. Bimbingan dan Konseling bercirikan sebagai suatu proses, yaitu berlangsung terus menerus, berkesinambungan, berurutan dan mengikuti tahap-tahap perkembangan anak serta irama perkembangan masing-masing.

### 4. Prinsip Bimbingan dan Konseling

Banyak buku yang membahas tentang Bimbingan dan Konseling yang menyajikan tujuan dan prinsip-prinsip bimbingan, pada intinya prinsip mendasari gerak langkah penyelenggaraan kegiatan Bimbingan

---

<sup>15</sup>WS. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1991), hlm. 92-94.

dan Konseling. Prinsip-prinsip ini berkaitan dengan tujuan, sasaran layanan, jenis layanan dan kegiatan pendukung, serta berbagai aspek operasionalisasi pelayanan bimbingan dan Konseling. Menurut Akhmad Sudrajat, prinsip-prinsip tersebut adalah:<sup>16</sup>

- a. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan; (1) melayani semua individu tanpa memandang usia, jenis kelamin, suku, agama dan status sosial; (2) memperhatikan tahapan perkembangan; (3) perhatian adanya perbedaan individu dalam layanan.
- b. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan permasalahan yang dialami individu; (1) menyangkut pengaruh kondisi mental maupun fisik individu terhadap penyesuaian pengaruh lingkungan, baik di rumah, sekolah dan masyarakat sekitar, (2) timbulnya masalah pada individu oleh karena adanya kesenjangan sosial, ekonomi dan budaya.
- c. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan program pelayanan Bimbingan dan Konseling; (1) Bimbingan dan Konseling bagian integral dari pendidikan dan pengembangan individu, sehingga program Bimbingan dan Konseling diselaraskan dengan program pendidikan dan pengembangan diri peserta didik; (2) program Bimbingan dan Konseling harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan; (3) program Bimbingan dan Konseling disusun dengan mempertimbangkan adanya tahap perkembangan individu; (4) program pelayanan Bimbingan dan Konseling perlu diadakan penilaian hasil layanan.
- d. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan; (1) diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu secara mandiri membimbing diri sendiri; (2) pengambilan keputusan yang diambil oleh klien hendaknya atas kemauan diri sendiri; (3) permasalahan individu dilayani oleh tenaga ahli/profesional yang relevan dengan permasalahan individu; (4) perlu adanya kerja sama dengan personil sekolah dan orang tua dan bila perlu dengan pihak lain yang berkewenangan dengan permasalahan individu; dan (5) proses pelayanan Bimbingan dan Konseling melibatkan individu.

Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling diatas terfokus pada layanan individu secara integral baik mental maupun fisik, serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan ditangani tenaga yang ahli/profesional.

---

<sup>16</sup>Akhmad Sudrajat, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Diakses pada Tanggal 16 November 2016).



Selanjutnya Yusuf dan Nurihsan, mencatat 18 prinsip khusus bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah, yaitu sebagai berikut.

- a. Bimbingan ditujukan bagi semua siswa.
- b. Bimbingan membantu perkembangan siswa kearah kematangan.
- c. Bimbingan merupakan proses layanan bantuan kepada siswa yang berkelanjutan dan terintegrasi.
- d. Bimbingan menekankan berkembangnya potensi siswa secara maksimum.
- e. Guru merupakan *co-fungsionaris* dalam preoses bimbingan.
- f. Konselor merupakan *co-fungsionaris* utama dalam proses bimbingan.
- g. Administrator merupakan *co-fungsionaris* yang mendukung kelancaran proses bimbingan.
- h. Bimbingan bertanggung jawab untuk mengembangkan kesadaran siswa akan lingkungan (dunia di luar dirinya) dan mempelajari secara efektif.
- i. Untuk mengimplentasikan berbagai konsep bimbingan dan konseling diperlukan program bimbingan yang terorganisasi dengan melibatkan pihak administrator, guru, dan konselor.
- j. Bimbingan perkembangan membantu siswa untuk mengenal, memahami, menerima, dan mengembangkan dirinya sendiri.
- k. Bimbingan perkembangan berorientasi kepada tujuan.
- l. Bimbingan perkembangan menekankan kepada pengambilan keputusan.
- m. Bimbingan perkembangan berorientasi masa depan.
- n. Bimbingan perkembangan melakukan penilaian secara periodik terhadap perkembangan siswa sebagai seorang pribadi yang utuh.
- o. Bimbingan perkembangan cenderung membantu perkembangan siswa secara langsung.
- p. Bimbingan perkembangan difokuskan kepada individu dalam kaitannya dengan perubahan kehidupan sosial budaya yang terjadi.
- q. Bimbingan perkembangan difokuskan kepada pengembangan kekuatan pribadi.
- r. Bimbingan perkembangan difokuskan kepada proses pemberian dorongan.<sup>17</sup>

Bimbingan merupakan proses layanan bantuan kepada siswa yang berkelanjutan dan terintegrasi secara terorganisir dengan melibatkan pihak administrator, guru dan konselor yang ditujukan kepada siswa

---

<sup>17</sup> Nurihsan, J, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : Mutiara.2001), hlm. 17-20

untuk membantu berkembangnya siswa ke arah kematangan untuk mengenal, memahami, menerima dan mengembangkan dirinya sendiri.

Dalam kaitan ini Prayitno dan Erman Amti mengemukakan rumusan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling pada umumnya berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah klien, tujuan dan proses penanganan masalah, program pelajaran, dan penyelenggaraan pelayanan. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah:

- a. Prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran layanan
  - 1) Bimbingan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama dan status sosial ekonomi.
  - 2) Bimbingan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku yang unik dan dinamis.
  - 3) Bimbingan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap-tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.
  - 4) Bimbingan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individu yang menjadi pokok pelayanannya.
- b. Prinsip-prinsip berkenaan dengan permasalahan individu
  - 1) Bimbingan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental, fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah serta kaitannya dengan kontak sosial dengan pekerjaan dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.
  - 2) Kesenjangan ekonomi, sosial dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu, yang kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan konseling.<sup>18</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut :

- a. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu, oleh karena itu program bimbingan dan konseling harus diselaraskan dan dilakukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik.
- b. Program bimbingan dan konseling harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat, dan kondisi lembaga.

---

<sup>18</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Mutiara. 2004), hlm. 221

- c. Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan terendah sampai tertinggi.
- d. Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahan.
- e. Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan akan dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri, bukan akan kemauan desakan dari pembimbing atau pihak lain.
- f. Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
- g. Kerjasama antara guru pembimbing, guru-guru lain dan orang tua siswa amat menentukan hasil pelayanan bimbingan.
- h. Pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling di tempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri.

## **5. Metode dan Teknik Bimbingan dan Konseling**

### **a. Metode Bimbingan dan Konseling**

Pada pembahasan sebelumnya telah diuraikan bahwa sasaran Bimbingan dan Konseling yang paling utama adalah peserta didik yang sedang mengalami kesulitan hidup, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam proses perkembangan hidupnya. Tujuan dari Bimbingan dan Konseling adalah memberi bantuan kepada peserta didik agar mampu memecahkan kesulitan yang dialami dengan kemampuan yang dimiliki. Untuk mengungkapkan potensi tersebut maka diperlukan metode berdasarkan atas pendekatan-pendekatan tertentu.

Metode dapat kita pahami sebagai segala sarana yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, baik metode itu

bersifat fisik seperti alat peraga, administrasi, dan ruangan dimana proses Bimbingan dan Konseling berlangsung bahkan pembimbing sendiri juga dapat dikategorikan kedalam sarana prasarana. Sementara sarana yang dapat dikategorikan nonfisik adalah kurikulum, suri tauladan, sikap, lingkungan dan sebagainya.

Dalam Bimbingan dan Konseling ada beberapa metode yang lazim digunakan, dimana sasarannya adalah mereka yang berada didalam kesulitan mental-spiritual, yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dari dalam dirinya sendiri, seperti; tekanan batin, depresi mental, gangguan perasaan (*emotional disturbance*), tidak bisa konsentrasi dan gangguan batin yang lain. Dan juga disebabkan oleh faktor dari luar dirinya, seperti: pengaruh lingkungan yang menggoncangkan hidup, pekerjaan rumah yang berat, maupun faktor lain yang menyebabkan hambatan batin pada peserta didik.

Untuk mengungkapkan segala sesuatu yang menjadi sebab kemunduran prestasi belajar, maka peserta didik perlu didekati melalui metode seperti berikut:

- 1) Wawancara adalah salah satu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan pemetaan, bagaimana sebenarnya hidup, kejiwaan peserta didik pada saat tertentu memerlukan bantuan. Tentunya wawancara ini akan berjalan efektif manakala konselor bisa menggunakan teknik wawancara yang baik dan mendalam, yakni dengan memperhatikan kaidah-kaidah wawancara yang baik dan benar serta melihat kondisi responden. Karena dengan wawancara tidak hanya menangkap pemahaman atau ide, tetapi juga dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosi, motif, yang dimiliki oleh responden yang bersangkutan. Disinilah letak keunggulan dari wawancara. Kemudian segala fakta yang berhasil terekam dicatat, baik dalam buku catatan (*cumulative record*) untuk klien bersangkutan serta disimpan dalam *file*, sehingga dari hasil ini

konselor dapat menganalisisnya yang kemudian melakukan tindakan.

- 2) Metode *Group Guidance*, bilamana metode *interview* merupakan cara pemahaman tentang keadaan klien secara pribadi, maka bimbingan kelompok adalah sebaliknya, yaitu cara pengungkapan jiwa atau batin serta pembinaannya melalui kegiatan berkelompok (*group dynamics*), dan sebagainya. Metode ini menghendaki agar setiap klien melakukan timbal balik dengan teman-temannya, melakukan hubungan interpersonal satu sama lain dan bergaul melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan pembinaan pribadi masing-masing. Bila ada yang tidak aktif atau ogah-ogahan mengikuti kegiatan kelompok, maka dicatat, dan dilain waktu anak tersebut akan dipanggil dan di wawancarai mengapa bersikap demikian untuk selanjutnya dibantu mengatasi kegiatan-kegiatan yang menghambat kegiatannya.<sup>19</sup>
- 3) Metode *Non direktif* (metode yang tidak mengarahkan), di mana cara lain untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran yang tertekan sehingga menjadi penghambat kemajuan belajar klien adalah metode *non direktif*, metode ini terbagi menjadi dua, yaitu: (a) *Client-Centered*, adalah cara pengungkapan tekanan batin yang dirasakan menjadi penghambat klien dalam belajar dengan sistem *pancingan* yang berupa satu dua pertanyaan yang terarah. Selanjutnya, klien diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menceritakan hal-hal yang menghambat jiwanya, yang kemudian dicatat point-point penting yang dianggap rawan untuk diberi bantuan. Pada kesimpulan terakhir, pembimbing tidak memberikan pengarahan atau komentar apa-apa, melainkan bersikap menunjukkan kelemahan atau hambatan apa yang sebenarnya dialami oleh klien yang bersangkutan lewat tes

---

<sup>19</sup>M. Arifin & Ety Kartikawati, *Materi...*, hlm. 196.

atau cara lain; dan (b) Metode *Direktif*, adalah cara pengungkapan tekanan perasaan yang menghambat perkembangan belajar dengan mengorek sampai tuntas perasaan/sumber perasaan yang menyebabkan hambatan dan ketegangan. Penggunaan metode *client centered* diharapkan klien berani untuk mengungkapkan perasaannya sampai pada akar-akarnya. konselor hendaknya bersikap santai dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada klien untuk mengungkapkannya.<sup>20</sup>

- 4) Metode *Psikoanalitis* (Pengamatan Psikis). Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang jiwa yang tertekan bagi penyembuhan klien. Metode *psikoanalitis* yaitu menganalisa gejala tingkah laku baik melalui mimpi atau tingkah laku yang serba salah dengan menitik beratkan pada perhatian berulang-ulang, misalnya perbuatan yang salah berulang-ulang adalah saat meletakkan sepatu, maka akan menjadi petunjuk bahwa ada masalah sepatu yang terjadi masa lampau yang berkesan di perasaannya secara mendalam. Terhadap obsesi sepatu inilah konselor mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara intensif dengan menghindari sikap memerintah kepada klien.<sup>21</sup>
- 5) Metode *Direktif* (metode mengarahkan). Metode ini lebih bersifat mengarahkan kepada klien untuk berusaha menghadapi kesulitan yang dihadapi. Pengarahan yang diberikan kepada klien ialah dengan memberikan bimbingan secara langsung jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang terjadi yang dihadapi/dialami klien.<sup>22</sup>
- 6) Metode Sosiometri, yaitu metode untuk mengetahui kedudukan klien dalam suatu kelompok. Kegunaan sosiometri bagi konselor

---

<sup>20</sup>M. Arifin & Etty Kartikawati, *Materi...*, hlm. 199-200.

<sup>21</sup>M. Arifin & Etty Kartikawati, *Materi...*, hlm. 201.

<sup>22</sup>M. Arifin & Etty Kartikawati, *Materi...*, hlm. 202.

adalah mengidentifikasi mana diantara klien yang paling kesulitan dan memerlukan bantuan dalam penyesuaian dirinya terhadap sebuah kelompok. Sosiometri ini akan dapat memberikan ramalan tentang sosialisasi yang akan berkembang diluar sekolah atau masyarakat dimasa dewasa, juga kepemimpinan peserta didik nanti dimasyarakat dapat diramalkan. Apabila ada anak yang memperoleh status sosiometri rendah atau bahkan terisolir, maka konselor harus mengambil langkah untuk membimbingnya agar ia dapat diterima kembali dikelompoknya.<sup>23</sup>

b. Teknik Bimbingan dan Konseling.

Agar pelaksanaan Bimbingan dan Konseling maksimal, selain metode yang bagus, langkah berikutnya adalah teknik atau langkah praktisnya. Slameto, memberikan dua belas teknik dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling, kedua belas teknik tersebut adalah:<sup>24</sup>

- 1) Informasi Individu dan Kelompok. Banyak kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik yang sebenarnya hanya disebabkan oleh kurang informasi, sehingga yang terjadi terkadang peserta didik menjadi kurang perhatian bahkan prestasi belajar menurun, untuk itu dalam hal ini guru dan/atau konselor seyogyanya dapat memberikan informasi kepada peserta didik. Beberapa cara dapat digunakan untuk memberi informasi: (a) pemberian informasi lisan; (b) pemberian informasi secara tertulis; (c) berdialog dengan peserta didik; (d) berdiskusi dengan sekelompok peserta didik; (e) mendiskusikan bahan tertulis tentang sesuatu informasi yang diambil dari media lain.
- 2) Pemberian Nasehat Individu dan Kelompok.
- 3) Pengajaran Penyembuhan/Remedial, Individu dan Kelompok.
- 4) *Home Room*, adalah suatu program bimbingan peserta didik dengan cara mengusahakan suatu situasi atau hubungan yang lebih bersifat kekeluargaan. Tujuannya selain untuk lebih memahami peserta didik juga untuk membantu kesulitan mereka. Program semacam ini kalau disekolah biasa dikenal dengan istilah Wali Kelas atau Wali Studi.

<sup>23</sup>M. Arifin & Ety Kartikawati, *Materi...*, hlm. 203-204.

<sup>24</sup>Slameto, *Bimbingan di Sekolah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 76-98.

- 5) Bermain Peran atau Sosiodrama, adalah salah satu metode yang berguna bagi peserta didik untuk belajar menyesuaikan diri, memperbaiki hubungan sosial.
- 6) Karya Wisata.
- 7) Belajar Kelompok dan Kerja Kelompok.
- 8) Diskusi Kelompok.
- 9) *Study Club* atau Kegiatan Klub.
- 10) Penyuluhan.
- 11) Penyuluhan Kelompok.
- 12) Pramuka.

## B. Manajemen Bimbingan dan Konseling

### 1. Pengertian Manajemen Bimbingan dan Konseling

Manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management* dengan kata kerja *to manage* yang artinya mengurus atau kemampuan menjalankan dan mengontrol. Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi yang mencapai tujuan tertentu.<sup>25</sup> Sedangkan Terry dalam Hikmat, menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai yang ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.<sup>26</sup>

Darft menyatakan bahwa manajemen adalah pencapaian sasaran-sasaran organisasi dengan cara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian sumber daya organisasi.<sup>27</sup> Sedangkan Satori sebagaimana dikutip oleh Rusman, mengemukakan bahwa “manajemen pendidikan merupakan keseluruhan proses kerja sama dengan memanfaatkan semua sumber personel dan material yang tersedia dan sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.”<sup>28</sup>

<sup>25</sup>Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 11.

<sup>26</sup>Hikmat, *Manajemen...*, hlm. 12.

<sup>27</sup>Darft, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Indeks, 2002), hlm. 8.

<sup>28</sup>Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 121.



Pendapat-pendapat ahli di atas yang beragam, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen mempunyai beberapa esensi, yaitu: (1) manajemen sebagai suatu proses kegiatan; (2) manajemen untuk mencapai tujuan; dan (3) manajemen memanfaatkan sumber daya (manusia, lingkungan, fasilitas, sarana, prasarana, dan lain-lain).

Manajemen sangat penting dan dibutuhkan dalam suatu organisasi juga bagi seorang individu, hal tersebut dikarenakan manajemen berkaitan dengan pencapaian suatu tujuan. Dengan kemampuan manajemen yang baik maka tujuan akan lebih mudah dicapai, sebaliknya tanpa manajemen, suatu organisasi atau individu akan lebih sulit dalam mencapai tujuan. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu organisasi yang ada di dalam sekolah yang juga memerlukan adanya manajemen agar dapat mencapai tujuannya.

Sugiyo,<sup>29</sup> menyatakan manajemen bimbingan dan konseling adalah kegiatan yang diawali dari perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling, pengorganisasian aktivitas dan semua unsur pendukung bimbingan dan konseling, menggerakkan sumber daya manusia untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling, memotivasi sumber daya manusia agar kegiatan bimbingan dan konseling mencapai tujuan serta mengevaluasi kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengetahui apakah semua kegiatan layanan sudah dilaksanakan dan mengetahui bagaimana hasilnya.

Selain itu, Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell juga menyatakan bahwa manajemen bimbingan dan konseling adalah aktivitas-aktivitas yang memfasilitasi dan melengkapi fungsi-fungsi keseharian staf konseling meliputi aktivitas administratif seperti pelaporan dan perekaman, perencanaan dan kontrol anggaran, manajemen fasilitas dan pengaturan sumber daya.<sup>30</sup>

Dari berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan manajemen bimbingan dan konseling adalah kegiatan manajemen yang dilakukan oleh konselor untuk memfasilitasi fungsi bimbingan dan konseling mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan

---

<sup>29</sup>Sugiyo, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Semarang: Widya Karya, 2012), hlm. 28.

<sup>30</sup>Robert L. Gibson & Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, Terj., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 566.

evaluasi untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada.

## 2. Tujuan Manajemen Bimbingan dan Konseling

Setiap organisasi dan kegiatan mempunyai tujuan yang ingin dicapai, untuk mencapainya maka diperlukan adanya kegiatan manajemen sehingga tujuan yang dicapai secara efektif dan efisien. Sugiyo,<sup>31</sup> menyatakan tujuan manajemen dilakukan secara sistematis agar mencapai produktif, berkualitas, efektif dan efisien. Manajemen bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengembangkan diri konseli (siswa) secara efektif dan efisien.

Kegiatan manajemen bimbingan dan konseling dikatakan produktif apabila dapat menghasilkan keluaran baik secara kualitas dan kuantitas. Kualitas dari layanan bimbingan dan konseling dilihat dari tingkat kepuasan dari konseli yang mendapatkan layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan kuantitas dari layanan bimbingan dan konseling dilihat dari jumlah konseli yang mendapat layanan bimbingan dan konseling.

Efektif berarti kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan tujuan, keefektifan dari layanan bimbingan dan konseling adalah melihat dari ketercapaian layanan bimbingan dan konseling yaitu konseli mampu mengembangkan dirinya secara optimal. Sedangkan efisien apabila kesesuaian antara sumber daya dengan keluaran atau penggunaan sumber dana yang minimal dapat dicapai tujuan yang diharapkan. Layanan bimbingan dan konseling dapat dinyatakan efisien apabila tujuan bimbingan dan konseling, yaitu pengembangan diri konseli dapat segera dicapai dengan penggunaan sumber daya yang sedikit. Tujuan-tujuan manajemen bimbingan dan konseling ini dapat dicapai secara efektif dan efisien apabila memenuhi prinsip-prinsip manajemen.

---

<sup>31</sup>Sugiyo, *Manajemen...*, hlm. 27.

### 3. Prinsip-prinsip Manajemen Bimbingan dan Konseling

Manajemen bimbingan dan konseling perlu memperhatikan prinsip-prinsip manajemen agar tujuan dari manajemen dapat tercapai, menurut Hikmat, menyatakan ada 5 prinsip dalam pengelolaan manajemen, yaitu:

- a. Prinsip efisiensi dan efektivitas, di mana fungsi manajemen dilakukan dengan mempertimbangkan sarana prasarana, keadaan dan kemampuan organisasi agar relevan dengan tujuan yang dicapai;
- b. Prinsip pengelolaan, di mana suatu manajemen dilakukan secara sistematis dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan;
- c. Prinsip pengutamakan tugas pengelolaan, di mana seorang manajer bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan manajemen, baik pelayanan internal maupun eksternal;
- d. Prinsip kepemimpinan yang efektif, di mana seorang manajer harus memiliki sifat yang bijaksana dalam mengambil suatu keputusan dan mampu berhubungan baik dengan semua personel di dalam organisasi tersebut; dan
- e. Prinsip kerjasama, kerjasama didasarkan pada pengorganisasian manajemen terkait dengan melaksanakan tugas sesuai dengan keahlian dan tugas masing-masing personel.<sup>32</sup>

Sugiyono, mengemukakan bahwa prinsip-prinsip manajemen meliputi beberapa prinsip, sebagai berikut:

- a. Efisiensi adalah kegiatan yang dilakukan dengan modal yang minimal dapat memberikan hasil yang optimal;
- b. Efektifitas adalah apabila terdapat kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan tujuan;
- c. Pengelolaan adalah dalam aktivitas manajemen seorang manajer harus mengelola sumber daya yang ada baik sumber daya manusia maupun non manusia;
- d. Mengutamakan tugas pengelolaan artinya seorang manajer harus mengutamakan tugas manajerialnya dibandingkan tugas yang lain;
- e. Kerjasama adalah seorang manajer harus mampu menciptakan suasana kerjasama dengan berbagai pihak; dan
- f. Kepemimpinan yang efektif.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Hikmat, *Manajemen...*, hlm. 41.

<sup>33</sup>Sugiyono, *Manajemen...*, hlm. 29.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prinsip-prinsip manajemen bimbingan dan konseling adalah:

- a. Efisien dan efektif, artinya kesesuaian hasil layanan dengan tujuan yang ingin dicapai dari layanan bimbingan dan konseling dengan memanfaatkan fasilitas yang ada secara optimal.
- b. Kepemimpinan yang efektif, artinya kepala sekolah perlu bersikap bijaksana dalam mengambil keputusan dan mampu berkoordinasi dengan personel sekolah secara baik.
- c. Kerjasama, artinya adanya hubungan kerjasama yang baik antar personel sekolah.
- d. Pengelolaan manajemen, sistematisa manajemen dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan evaluasi.

#### 4. Fungsi Manajemen Bimbingan dan Konseling

Manajemen bisa berhasil bila dalam pengelolaan fungsi-fungsi dari manajemen dapat dioperasionalisasikan atau dapat dilakukan dengan baik dan sistematis. Menurut Fayol dalam Hikmat,<sup>34</sup> fungsi manajemen adalah *planning, organizing, commanding, coordinating*, dan *controlling*. Allen dalam Hikmat,<sup>35</sup> menyatakan fungsi manajemen adalah *leading, planning, organizing*, dan *controlling*. Terry dalam Hikmat,<sup>36</sup> mengatakan fungsi manajemen adalah *planning, organizing, actuating*, dan *controlling*. Sedangkan menurut Sugiyo,<sup>37</sup> menyatakan bahwa fungsi manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan.

Berdasarkan fungsi manajemen dari berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen bimbingan dan konseling terdiri dari *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling*

---

<sup>34</sup>Hikmat, *Manajemen...*, hlm. 30.

<sup>35</sup>Hikmat, *Manajemen...*, hlm. 30.

<sup>36</sup>Hikmat, *Manajemen...*, hlm. 30.

<sup>37</sup>Sugiyo, *Manajemen...*, hlm. 30-35.

(pengendalian). Keempat fungsi ini merupakan sistematika dari manajemen bimbingan dan konseling.

a. *Planning* (Perencanaan)

Menurut T. Hani Handoko,<sup>38</sup> menyatakan bahwa perencanaan (*planning*) adalah pemilihan dan penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Pembuatan keputusan banyak terlibat dalam fungsi ini. Sementara Hikmat,<sup>39</sup> menyatakan bahwa *planning* atau perencanaan pendidikan adalah “keseluruhan proses perkiraan dan penentuan secara matang hal-hal yang akan dikerjakan dalam pendidikan untuk masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan.”

Fajar Santoadi,<sup>40</sup> menyatakan bahwa perencanaan (*planning*) adalah langkah awal sebelum dinamika institusi berjalan, berupa aktivitas menggali kebutuhan (*need assessment/appraisal*), menetapkan tujuan, hingga membuat rancangan aktivitas dalam kerangka waktu tertentu. Sedangkan Sugiyo,<sup>41</sup> menyatakan perencanaan merupakan aktivitas atau keputusan apapun yang diputuskan organisasi dalam jangka waktu tertentu. Wardati dan Mohammad Jauhar,<sup>42</sup> menyatakan tahap perencanaan, program satuan layanan dan kegiatan pendukung direncanakan secara tertulis dengan memuat sasaran, tujuan, materi, metode, waktu, tempat dan rencana penilaian. Perencanaan menurut H. J. Burbach dan L. E. Decker (1977) dalam Ahmad Juntika Nuruhsan,<sup>43</sup> *planning*

---

<sup>38</sup>T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2011), hlm. 92.

<sup>39</sup>Hikmat, *Manajemen...*, hlm. 101.

<sup>40</sup>Fajar Santoadi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif*, (Yogyakarta: USD, 2010), hlm. 5.

<sup>41</sup>Sugiyo, *Manajemen...*, hlm. 30.

<sup>42</sup>Wardati & Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), hlm. 78.

<sup>43</sup>Ahmad Juntika Nuruhsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 62.

(perencanaan) adalah proses mengantisipasi dan menyiapkan berbagai kemungkinan atau usaha untuk menentukan dan mengontrol kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.

Dari pendapat berbagai ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah kegiatan konselor dalam menyiapkan dan menetapkan sasaran, tujuan, materi, metode, waktu, tempat dan rencana penilaian dari kegiatan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

T. Hani Handoko, menyatakan ada sembilan manfaat perencanaan, yaitu:

- 1) Membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan;
- 2) Membantu dalam kristalisasi persesuaian pada masalah-masalah utama;
- 3) Memungkinkan manajer memahami keseluruhan gambaran;
- 4) Membantu penempatan tanggung jawab lebih tepat;
- 5) Memberikan cara pemberian perintah untuk beroperasi;
- 6) Memudahkan dalam melakukan koordinasi di antara berbagai bagian organisasi;
- 7) Membuat tujuan lebih khusus, terperinci, dan lebih mudah dipahami;
- 8) Meminimalisasi pekerjaan yang tidak pasti; dan
- 9) Menghemat waktu usaha, dan dana.<sup>44</sup>

Sedangkan Ahmad Juntika Nurihsan, menyatakan manfaat dari perencanaan program bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya kejelasan arah pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
- 2) Adanya kemudahan mengontrol dan mengevaluasi kegiatan bimbingan yang dilakukan.
- 3) Terlaksananya program kegiatan bimbingan secara lancar, efektif dan efisien.<sup>45</sup>

Perencanaan bimbingan dan konseling perlu memperhatikan tujuan yang dicapai, jadwal, kebijakan sekolah, prosedur dan metode

<sup>44</sup>T. Hani Handoko, *Manajemen...*, hlm. 81.

<sup>45</sup>Ahmad Juntika Nurihsan, *Strategi...*, hlm. 62.

bimbingan dan konseling. Fajar Santoadi, menyatakan bahwa kegiatan perencanaan bimbingan dan konseling meliputi (1) identifikasi kebutuhan (*need assesment*), (2) analisis situasi, (3) merumuskan dan meninjau alternatif pemecahan masalah, dan (4) memilih alternatif pemecahan masalah.<sup>46</sup>

Dewa Ketut Sukardi, menyatakan dalam tahap penyusunan program perlu dipertimbangkan (a) perumusan masalah yang dihadapi siswa, konselor, dan kepala sekolah; (b) perumusan tujuan yang jelas; dan (c) perumusan inventaris berbagai fasilitas yang ada, personel, dan anggaran biaya.<sup>47</sup>

Sedangkan Sugiyo menyatakan kegiatan perencanaan terdiri dari: (a) analisis kebutuhan/ permasalahan siswa; (b) penentuan tujuan; (c) analisis kondisi dan situasi sekolah; (d) penentuan jenis kegiatan yang akan dilakukan; (e) penentuan teknik dan strategi kegiatan; (f) penentuan personel yang melaksanakan, (g) perkiraan biaya dan fasilitas yang digunakan; (h) mengantisipasi kemungkinan hambatan dalam pelaksanaan; dan (i) waktu dan tempat kegiatan.<sup>48</sup>

Dari berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan perencanaan terdiri dari: (1) analisis kebutuhan siswa; (2) analisis situasi dan kondisi sekolah; (3) penentuan tujuan; (4) penentuan jenis, teknik, dan strategi kegiatan; (5) penentuan waktu dan tempat kegiatan; dan (6) penentuan fasilitas dan anggaran biaya.

#### b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Setelah perencanaan dibuat maka selanjutnya konselor melakukan *organizing* atau pengorganisasian. Fungsi pengorganisasian menurut George R. Terry,<sup>49</sup> mengemukakan bahwa pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerjasama secara efisien, dan memperoleh kepuasan

<sup>46</sup>Fajar Santoadi, *Manajemen...*, hlm. 23.

<sup>47</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 37.

<sup>48</sup>Sugiyo, *Manajemen...*, hlm. 31-32.

<sup>49</sup>George R. Terry, *Principles of Management*, (Illinois: Richar D, Irwin, Inc. Homewood, 1986), hlm. 4.

pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu. Sedangkan Fajar Santoadi,<sup>50</sup> menyatakan bahwa pengorganisasian (*organizing*) atau pembedaan yaitu penentuan atau pengelompokan aktivitas lembaga (institusi/organisasi), berdasarkan tujuan yang diciptakan.

Selain itu, Sugiyo,<sup>51</sup> mengatakan pengorganisasian adalah upaya mengatur tugas perseorangan atau kelompok dalam organisasi dan merancang bagaimana hubungan kerja antar unit organisasi. Sedangkan Ahmad Juntika Juntika,<sup>52</sup> mengemukakan bahwa pengorganisasian program bimbingan dan konseling adalah upaya melibatkan orang-orang ke dalam organisasi bimbingan di sekolah serta upaya melakukan pembagian kerja antara anggota organisasi bimbingan dan konseling di sekolah.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengorganisasian adalah upaya mengatur tugas orang-orang dalam suatu organisasi secara tepat dan menjaga hubungan antar orang tersebut, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pengorganisasian kegiatan bimbingan dan konseling memiliki peran kunci dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Hal ini dikarenakan, dengan pengorganisasian yang tepat dapat memberikan arah dan pedoman posisi masing-masing pelaksana bimbingan dan konseling. Adanya pembagian tugas yang jelas, profesional, dan proposional membuat setiap petugas dapat memahami tugasnya dan menumbuhkan hubungan kerjasama yang baik. Selain itu, pengaturan tugas yang tepat dengan kemampuan dan karakteristiknya membuat tidak terjadi kesalah pahaman.

---

<sup>50</sup>Fajar Santoadi, *Manajemen...*, hlm. 5.

<sup>51</sup>Sugiyo, *Manajemen...*, hlm. 32.

<sup>52</sup>Ahmad Juntika Nurihsan, *Strategi...*, hlm. 63.



Dewa Ketut Sukardi,<sup>53</sup> menyatakan konselor perlu memperhatikan hal-hal berikut dalam pengorganisasian, yaitu: (1) semua personel sekolah harus dihimpun dalam suatu wadah, sehingga terwujud dalam kesatuan untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling; (2) melakukan persamaan persepsi dalam melakukan layanan meliputi mekanisme kerja, pola kerja, dan prosedur kerja; dan (3) adanya perincian yang jelas tentang tugas, tanggung jawab dan wewenang masing-masing.

Selain itu, pelibatan orang-orang dalam organisasi bimbingan dan konseling ini tidak hanya semata-mata dari personel sekolah akan tetapi dari pihak diluar sekolah. Pelibatan orang-orang tersebut sebagai koordinasi dapat membantu dalam menetapkan hubungan antar personalia dan sumber daya yang lain termasuk *stakeholder* lain diluar lembaga sehingga dapat berfungsi secara optimal.

Ahmad Juntika Nurihsan membagi tugas personel sekolah dalam bimbingan dan konseling sebagai berikut:<sup>54</sup>

- 1) Kepala sekolah, sebagai penanggung jawab kegiatan sekolah tugas kepala sekolah adalah:
  - a) Mengoordinasikan seluruh kegiatan pendidikan yang meliputi kegiatan pengajaran, pelatihan, dan bimbingan di sekolah.
  - b) Menyediakan serta melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.
  - c) Memberikan kemudahan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
  - d) Melakukan supervisi terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling.
  - e) Menetapkan koordinator konselor yang bertanggung jawab atas pelaksanaan bimbingan dan konseling.
  - f) Membuat surat tugas untuk konselor dalam proses bimbingan dan konseling.
  - g) Menyiapkan surat pernyataan melakukan kegiatan konseling sebagai bahan usulan angka kredit bagi guru pembimbing.

---

<sup>53</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Proses...*, hlm. 40.

<sup>54</sup>Ahmad Juntika Nurihsan, *Strategi...*, hlm. 63-67.

- h) Mengadakan kerja sama dengan instansi lain yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling.
  - i) Melaksanakan bimbingan dan konseling terhadap minimal 40 siswa, bagi kepala sekolah yang berlatar belakang bimbingan dan konseling.
- 2) Koordinator konselor, bertugas:
- a) Mengoordinasikan para konselor dalam: (1) memasyarakatkan pelayanan bimbingan; (2) menyusun program; (3) melaksanakan program; (4) mengadministrasikan kegiatan bimbingan; (5) menilai program, dan (6) mengadakan tindak lanjut.
  - b) Membuat usulan kepada kepala sekolah dan mengusahakan terpenuhinya tenaga, sarana dan prasarana.
  - c) Mempertanggungjawabkan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling kepada kepala sekolah.
- 3) Konselor, bertugas:
- a) Memasyarakatkan kegiatan bimbingan.
  - b) Merencanakan program bimbingan.
  - c) Melaksanakan persiapan kegiatan bimbingan.
  - d) Melaksanakan layanan bimbingan terhadap sejumlah siswa yang menjadi tanggung jawabnya minimal sebanyak 150 siswa.
  - e) Melaksanakan kegiatan penunjang bimbingan.
  - f) Menilai proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan.
  - g) Menganalisis hasil penilaian.
  - h) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil analisis penilaian.
  - i) Mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling.
  - j) Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatan kepada koordinator.
- 4) Staf administrasi, adalah personel yang memiliki tugas bimbingan khusus, antara lain:
- a) Membantu konselor dan koordinator dalam mengadministrasikan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.
  - b) Membantu mempersiapkan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling.
  - c) Membantu menyiapkan sarana yang diperlukan dalam layanan bimbingan dan konseling.
- 5) Guru mata pelajaran, adalah personel yang sangat penting dalam aktivitas bimbingan. Tugas-tugasnya adalah:
- a) Membantu memasyarakatkan layanan bimbingan kepada siswa.
  - b) Melakukan kerja sama dengan konselor dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan bimbingan.

- c) Mengalihkan siswa yang memerlukan bimbingan kepada guru pembimbing.
  - d) Mengadakan upaya tindak lanjut layanan bimbingan (program perbaikan dan pengayaan).
  - e) Memberikan kesempatan pada siswa untuk memperoleh layanan bimbingan dari guru pembimbing.
  - f) Membantu mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian layanan bimbingan.
  - g) Ikut serta dalam program layanan bimbingan.
- 6) Wali kelas, di mana wali kelas sebagai mitra kerja konselor, juga memiliki tugas-tugas bimbingan, yaitu:
- a) Membantu guru pembimbing melaksanakan layanan yang menjadi tanggung jawabnya.
  - b) Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa khususnya yang menjadi tanggung jawabnya.
  - c) Memberikan informasi tentang siswa di kelasnya untuk memperoleh layanan bimbingan dari konselor.
  - d) Menginformasikan kepada guru mata pelajaran tentang siswa yang perlu mendapatkan perhatian khusus.
  - e) Ikut serta dalam konferensi kasus.
- c. *Actuating* (Pelaksanaan)

Pelaksanaan merupakan kegiatan yang paling utama dalam kegiatan manajemen, pelaksanaan menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang lain dalam suatu organisasi. Artinya pelaksanaan merupakan upaya dalam mewujudkan perencanaan menjadi kenyataan dengan berbagai pengarahan. Menurut Siagian dalam Sugiyo,<sup>55</sup> pergerakan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi yang efektif, efisien dan ekonomis.

Fajar Santoadi,<sup>56</sup> menyatakan pengarahan adalah fase manajemen yang terdiri dari kegiatan mengkoordinasi, mengontrol, dan menstimulasi semua unsur agar berfungsi secara optimal. Sugiyo,<sup>57</sup> menyatakan pengarahan atau pergerakan adalah upaya

---

<sup>55</sup>Sugiyo, *Manajemen...*, hlm. 33.

<sup>56</sup>Fajar Santoadi, *Manajemen...*, hlm. 18.

<sup>57</sup>Sugiyo, *Manajemen...*, hlm. 33.

untuk memotivasi para personel organisasi agar berusaha mencapai tujuan dari organisasi tersebut.

Sedangkan Dewa Ketut Sukardi,<sup>58</sup> menyatakan pelaksanaan adalah kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang terkait dengan secara langsung dengan konseli.

Maka dapat disimpulkan, bahwa pelaksanaan adalah seluruh kegiatan atau upaya dalam memotivasi konselor dalam menggunakan cara, pendekatan, teknik, metode dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling secara efektif dan efisien. Pelaksanaan bimbingan dan konseling mengarah pada pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang telah direncanakan, dalam hal ini terkait dengan layanan-layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling meliputi orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling perorangan, konsultasi, dan mediasi. Sedangkan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling meliputi himpunan data, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan, instrumentasi bimbingan dan konseling, dan alih tangan kasus.

Agar pelaksanaan dari layanan-layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan lancar, konselor harus: (a) mampu menciptakan suasana kerja yang kondusif; (b) mensinkronkan antara tujuan bimbingan dan konseling dengan tujuan petugas bimbingan dan konseling; (c) menciptakan hubungan yang harmonis; (d) mengoptimalkan potensi petugas bimbingan dan konseling; (e) mengakui dan menghargai setiap prestasi petugas bimbingan dan konseling; dan (f) menempatkan petugas bimbingan sesuai dengan kemampuan dan karakteristiknya.

---

<sup>58</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Proses...*, hlm. 56.

d. *Controlling* (Evaluasi)

Pengendalian di dalam manajemen bimbingan dan konseling disebut dengan evaluasi, evaluasi adalah fungsi manajemen yang terakhir yaitu kegiatan yang dikendalikan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan. Evaluasi terkait dengan bagaimana mengawasi dan mensupervisi kegiatan bimbingan dan konseling, apakah pelaksanaan bimbingan dan konseling sesuai dengan program yang telah dibuat.

Husaini Usman,<sup>59</sup> menyatakan pengendalian adalah proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut.

Sugiyo,<sup>60</sup> menyatakan bahwa pengendalian adalah kegiatan yang dilakukan oleh manajer untuk mengetahui dan mengontrol pelaksanaan atau aktivitas organisasi, menentukan keberhasilan organisasi dan menganalisis kemungkinan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan organisasi.

Hersey dan Blanchard dalam Sugiyo,<sup>61</sup> menyatakan manajemen merupakan proses pemberian balikan hasil dan tindak lanjut perbandingan antara hasil yang dicapai dengan rencana yang telah ditetapkan dan tindakan penyesuaian yang diperlukan apabila terdapat penyimpangan-penyimpangan.

Sedangkan Fajar Santoadi,<sup>62</sup> menyatakan pengendalian adalah usaha untuk menjamin agar unjuk kerja organisasi (dan personal) yang sebenarnya sesuai dengan proses yang direncanakan.

Dari pendapat di atas, maka evaluasi adalah kegiatan pemantauan, pengontrolan, penilaian, pelaporan dan tindak lanjut dari setiap rencana kegiatan bimbingan dan konseling terhadap tujuan yang ditetapkan. pengendalian atau evaluasi program

---

<sup>59</sup>Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 503.

<sup>60</sup>Sugiyo, *Manajemen...*, hlm. 34.

<sup>61</sup>Sugiyo, *Manajemen...*, hlm. 34.

<sup>62</sup>Fajar Santoadi, *Manajemen...*, hlm. 7.

bimbingan dan konseling digunakan untuk: (a) menciptakan koordinasi dan komunikasi dengan seluruh petugas bimbingan dan konseling; (b) mendorong petugas bimbingan dan konseling untuk melaksanakan tugasnya; dan (c) memperlancar dan mengefektivaskan pelaksanaan program yang telah direncanakan.

Kegiatan dalam evaluasi menurut Sugiyo,<sup>63</sup> meliputi: (1) menetapkan standar kinerja; (2) mengukur kinerja; (3) membandingkan prestasi kerja dengan standar yang ditetapkan; dan (4) mengambil tindakan korektif saat ditemukan penyelewengan. Sedangkan menurut Fajar Santoadi,<sup>64</sup> menyatakan proses evaluasi meliputi: (1) *recording* (administrasi/pencatatan); (2) evaluasi (pengukuran dan penilaian hasil dan proses kerja serta kinerja organisasi); dan (3) pengambilan langkah perbaikan dan pengembangan.

Dari kedua pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan dalam evaluasi meliputi: (1) pencatatan hasil kerja dan kinerja organisasi; (2) menetapkan standar kinerja; (3) mengukur dan menilai hasil kerja dan kinerja organisasi; dan (4) mengambil tindakan perbaikan dan pengembangan.

## **5. Ruang Lingkup Manajemen Bimbingan dan Konseling**

### **a. Penyusunan dan Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling**

Penyusunan program bimbingan dan konseling merupakan upaya merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pencapaian tujuan bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling disusun agar pencapaian tujuan tersebut lebih sistematis, terarah dan tepat, baik waktu maupun tujuannya, sehingga tahap ini sangat mempengaruhi hasil yang akan dicapai.

---

<sup>63</sup>Sugiyo, *Manajemen...*, hlm. 44-45.

<sup>64</sup>Fajar Santoadi, *Manajemen...*, hlm. 7.

Dalam penyusunan program bimbingan dan konseling hendaknya memperhatikan beberapa hal, sebagai berikut:

- 1) Program bimbingan dan konseling hendaknya disusun oleh seluruh staf bimbingan dan konseling dengan memperhatikan personel sekolah serta disetujui oleh kepala sekolah.
- 2) Program bimbingan dan konseling harus disusun sesuai dengan kebutuhan sekolah.
- 3) Penyusunan program bimbingan dan konseling hendaknya menunjang program sekolah.
- 4) Program bimbingan dan konseling hendaknya disusun secara sederhana dan memiliki unsur keterlaksanaan.
- 5) Program bimbingan dan konseling hendaknya disusun setiap awal tahun pelajaran.<sup>65</sup>

Program bimbingan dan konseling di sekolah meliputi: (1) program harian; (2) program mingguan; (3) program bulanan; (4) program semesteran; (5) program tahunan.<sup>66</sup> Program-program tersebut, merupakan program bimbingan dan konseling ditinjau dari pelaksanaannya. Selain itu, program tersebut apabila dilihat dari kegunaannya ada yang bersifat preventif dan kuratif. Program preventif adalah program-program yang disusun untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, seperti program penyuluhan bahaya merokok dan penggunaan narkoba. Sedangkan program kuratif, yaitu program yang diupayakan sebagai tindak lanjut atas terjadinya suatu permasalahan, seperti program perbaikan dan pendalaman materi bagi siswa yang tertinggal pelajaran.

Sesuai dengan tahapan penyusunan dan pelaksanaan program satuan kegiatan bimbingan dan konseling, maka setiap satuan layanan (SATLAN) dan satuan pendukung (SATKUNG) yang dilakukan oleh guru pembimbing harus melalui lima tahapan kegiatan yang secara langsung dilaksanakan secara tatap muka dengan siswa dan subjek-subjek lainnya yang bersangkutan.

---

<sup>65</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Proses...*, hlm. 12.

<sup>66</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Proses...*, hlm. 14.

Pelaksanaan tahap-tahap program satuan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah mencakup tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Tahap merencanakan program satuan layanan/pendukung bimbingan dan konseling.
- 2) Tahap melaksanakan program satuan layanan/pendukung bimbingan dan konseling.
- 3) Tahap evaluasi hasil pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
- 4) Tahap analisis hasil pelaksanaan program layanan/pendukung bimbingan dan konseling.
- 5) Tahap tindak lanjut pelaksanaan program bimbingan dan konseling.<sup>67</sup>

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan adalah menetapkan materi, tujuan, sasaran kegiatan, bahan, metode, rencana penilaian waktu dan tempat kegiatan. Selanjutnya rencana tersebut diwujudkan dalam pelaksanaan program melalui persiapan perangkat lunak dan perangkat keras bimbingan dan konseling, personil, ketrampilan dan administrasi, yang kemudian pelaksanaannya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, sasaran evaluasi bimbingan dan konseling difokuskan pada perubahan tingkah laku, termasuk nilai-nilai dan sikap. Evaluasi sendiri dilakukan dalam proses pencapaian kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa itu sendiri. Hasil evaluasi sebelumnya perlu di analisis untuk mengetahui perjalanan kemajuan dan perkembangan yang diperoleh siswa maupun guru pembimbing, dan hasil dari tahap analisis ini merupakan kenyataan yang akan dijadikan dasar bagi upaya tindak lanjut.

Dengan hasil analisis tersebut setidaknya ada tiga kemungkinan kegiatan pokok yang dapat dilakukan oleh guru pembimbing sebagai upaya tindak lanjut, yaitu apakah akan memberikan tindak lanjut, mengikutsertakan siswa yang

---

<sup>67</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Proses...*, hlm. 149.



bersangkutan dalam jenis layanan tertentu atau membentuk program satuan layanan yang baru.

b. Penyelenggaraan Kegiatan Bimbingan dan Konseling

1) Empat Bidang Bimbingan

Kegiatan bimbingan dan konseling secara keseluruhan mencakup empat bidang, yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier. Pelaksanaan program itulah yang menjadi wujud nyata dari terselenggaranya kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Uraian masing-masing bidang bimbingan, yaitu sebagai berikut:

- a) Bimbingan pribadi, adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk menemukan dan mengembangkan diri pribadinya, sehingga menjadi pribadi yang mantap dan mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki.<sup>68</sup> Dengan bimbingan pribadi, diharapkan siswa akan lebih mengenal diri dan memahami potensi yang dimilikinya, sehingga mempunyai kepribadian yang mengenal Tuhannya, mampu mengembangkan potensinya, mampu mengambil keputusan dalam segala permasalahan yang membentuk hidup yang kreatif dan produktif.
- b) Bimbingan sosial, adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk mengenali lingkungannya, sehingga mampu bersosialisasi dengan baik dan menjadi individu yang bertanggungjawab.<sup>69</sup>
- c) Bimbingan belajar, adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk dapat membentuk kebiasaan belajar yang baik, mengembangkan rasa ingin tahu dan menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan ilmu

---

<sup>68</sup>Hibana, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Press, 2003), hlm. 38.

<sup>69</sup>Hibana, *Bimbingan...*, hlm. 38.

pengetahuan.<sup>70</sup> Kewajiban manusia menuntut ilmu mempunyai makna perlunya pengembangan potensi akal yang dimiliki manusia yang diharapkan dapat memberikan pengaruh kepada siswa untuk mempunyai kesadaran dalam belajar sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan demi kemajuan diri, masyarakat dan bangsa.

- d) Bimbingan karier, adalah layanan yang diberikan kepada siswa untuk dapat merencanakan dan mengembangkan masa depan berkaitan dengan dunia pendidikan maupun dunia karier.<sup>71</sup> Bimbingan ini berkaitan dengan bimbingan belajar dan bimbingan pribadi, di mana dengan kemajuan pendidikan diharapkan dapat merubah nasibnya menjadi lebih baik, sehingga dapat terlihat keberhasilan dan pencapaian cita-citanya.

## 2) Tujuh Jenis Layanan

Berbagai layanan dan kegiatan perlu dilakukan sebagai wujud penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa. Jenis layanan dan kegiatan tersebut ialah: (1) layanan orientasi; (2) layanan informasi; (3) layanan penempatan dan penyaluran; (4) layanan bimbingan belajar; (5) layanan konseling perorangan; (6) layanan bimbingan kelompok; dan (7) layanan konseling kelompok.<sup>72</sup>

Hasil yang diharapkan dari layanan orientasi ialah penyesuaian diri siswa terhadap lingkungan sosial, kegiatan belajar dan kegiatan lain yang mendukung keberhasilan siswa. Layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai siswa, anggota

<sup>70</sup>Hibana, *Bimbingan...*, hlm. 39.

<sup>71</sup>Hibana, *Bimbingan...*, hlm. 39.

<sup>72</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Proses...*, hlm. 43.

keluarga dan masyarakat. Layanan penempatan dan penyaluran memberi kemungkinan kepada siswa untuk berada pada posisi dan pilihan yang tepat, yaitu berkenaan dengan penjurusan, pilihan pekerjaan, kegiatan ekstrakurikuler dan sebagainya. Layanan selanjutnya merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

Dengan layanan konseling perorangan memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru bimbingan dan konseling atau guru kelas untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang dialami oleh siswa. Layanan bimbingan kelompok memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Sedangkan tujuan konseling kelompok meliputi pelatihan anggota kelompok untuk tenggang rasa terhadap teman sebayanya, kemampuan mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok dan sebagainya.

### 3) Lima Kegiatan Pendukung

Selain kegiatan layanan bimbingan dan konseling sebagaimana yang telah dikemukakan pada uraian terdahulu, dalam bimbingan konseling dapat dilakukan sejumlah kegiatan lain yang disebut kegiatan pendukung. Kegiatan ini tidak ditujukan secara langsung untuk memecahkan atau mengentaskan masalah klien, melainkan untuk memungkinkan diperolehnya data dan keterangan lain serta kemudahan-kemudahan yang akan membantu kelancaran dan keberhasilan kegiatan layanan terhadap siswa. Kegiatan pendukung yang pokok adalah: (1) instrumentasi bimbingan dan konseling; (2)

himpunan data; (3) konferensi kasus; (4) kunjungan rumah; dan (5) alih tangan kasus.<sup>73</sup>

Instrumentasi bimbingan berupaya menjangkau data dan mencatat segala keterangan siswa dalam proses pelaksanaan bimbingan, kemudian data tersebut dikumpulkan, diseleksi, ditata dan disimpan untuk data serta keterangan siswa. Konferensi kasus dilaksanakan untuk membahas suatu kasus yang melibatkan banyak pihak. Kunjungan rumah dilaksanakan untuk mendapatkan data tambahan tentang siswa, khususnya yang berkaitan dengan keadaan rumah. Sedangkan alih tangan kasus merupakan kegiatan pembimbing dalam melimpahkan penanganan suatu kasus dari seorang konselor kepada pihak lain yang dianggap memiliki kemampuan dan kewenangan yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi siswa.

c. Pengawasan, Pembinaan dan Pengembangan Kegiatan Bimbingan dan Konseling

Untuk menjamin terlaksananya pelayanan bimbingan secara tepat, maka diperlukan kegiatan pengawasan bimbingan. Fungsi kepengawasan layanan bimbingan, antara lain memantau, menilai, memperbaiki, meningkatkan, dan mengembangkan kegiatan layanan bimbingan di sekolah. Menurut Depdiknas: “pengawasan dimaksudkan untuk mengukur efektivitas kerja personal dan tingkat efisiensi penggunaan metode atau alat tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.”<sup>74</sup>

Kegiatan pengawasan bimbingan dan konseling di sekolah adalah kegiatan pengawas sekolah yang menyelenggarakan pengawasan tugas pokok mengadakan penilaian dan pembinaan melalui arahan contoh dan saran kepada guru pembimbing dan

---

<sup>73</sup>Hibana, *Bimbingan...*, hlm. 69.

<sup>74</sup>Hibana, *Bimbingan...*, hlm. 151.

tenaga lain dalam bidang bimbingan dan konseling.<sup>75</sup> Jika kita simak, maka dapat dipahami bahwa pengawasan adalah usaha mengamati keberhasilan pelaksanaan tugas-tugas atau fungsi-fungsi yang telah ditetapkan dengan memberikan pengarahan, pembinaan disertai contoh dan masukan-masukan kepada guru pembimbing, sehingga jelas terlihat sejauh mana efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan.

Secara umum, kegiatan pokok pengawasan kepala sekolah dalam bidang bimbingan dan konseling di sekolah terdiri dari lima langkah kegiatan, yaitu: (1) menyusun program pengawasan; (2) mengumpulkan data dan menilai hasil bimbingan, kemampuan guru dan sumber daya pendidikan; (3) menganalisis penilaian hasil bimbingan; (4) melaksanakan pembinaan terhadap guru dan tenaga lainnya; dan (5) menyusun laporan dan evaluasi hasil pengawasan. Di sisi lain, pengawas sekolah bidang bimbingan dan konseling juga dikehendaki mencurahkan perhatian kepada pengembangan sekolah yang lebih luas, yaitu melaksanakan pembinaan lainnya di sekolah, selain proses bimbingan dan konseling.

### C. Layanan Bimbingan dan Konseling

Kerangka kerja Bimbingan dan Konseling dikembangkan dalam beberapa layanan, yakni:

#### 1. Layanan Dasar Bimbingan

Layanan ini bertujuan untuk membantu seluruh peserta didik mengembangkan perilaku efektif dan ketrampilan-ketrampilan hidup yang mengacu pada tugas perkembangan peserta didik di sekolah. Isi dari layanan ini, di antaranya:

- a. Menanamkan dan mengembangkan kebiasaan dan sikap beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Belajar menjadi pribadi yang baik .

---

<sup>75</sup>Prayitno, *Pelayanan Bimbingan di Sekolah*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 233.

- c. Mempelajari ketrampilan sederhana yang diperlukan dalam pergaulan maupun kehidupan.
- d. Belajar bergaul dengan teman sebaya, kelompok, dan lembaga sosial.
- e. Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku.
- f. Peningkatan ilmu pengetahuan yang dipelajari di sekolah, diikuti oleh kesulitan-kesulitan yang menjadi tantangan yang harus dihadapi.<sup>76</sup>

## 2. Layanan Responsif

Adalah layanan yang bertujuan membantu memenuhi kebutuhan yang dirasakan sangat penting oleh peserta didik saat ini, layanan ini lebih bersifat preventif atau mungkin kuratif, strategi yang digunakan adalah konseling individual, kelompok dan konsultasi. Sementara isi dari layanan responsif adalah: bidang pendidikan, belajar, sosial, pribadi, karier, tata tertib sekolah, perilaku sosial dan lain sebagainya.<sup>77</sup>

## 3. Layanan Perencanaan Individual

Layanan ini bertujuan untuk membantu seluruh peserta didik membuat dan mengimplementasikan rencana-rencana pendidikan, karier, dan kehidupan sosial pribadinya. Tujuan dari layanan ini adalah untuk memantau dan memahami pertumbuhan dan perkembangan peserta didik itu sendiri, setelah itu mereka mengimplementasikannya sesuai dengan pemahamannya, seperti: bagaimana belajar yang efektif, sikap positif terhadap dunia kerja, dan belajar memahami perasaan orang lain.<sup>78</sup>

## 4. Dukungan Sistem

Adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan program bimbingan secara menyeluruh. Hal itu dilaksanakan melalui pengembangan

---

<sup>76</sup>Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 273-274.

<sup>77</sup>Ahmad Juntika Nurihsan & Akur Sudianto, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), hlm. 20.

<sup>78</sup>Ahmad Juntika Nurihsan & Akur Sudianto, *Manajemen...*, hlm. 20.

profesionalitas, hubungan masyarakat, dan staf, konsultasi dengan guru, penelitian dan pengembangan.<sup>79</sup>

Kegiatan utama layanan dasar bimbingan yang responsif dan mengandung perencanaan individual serta memiliki dukungan sistem, dalam implementasinya didukung oleh beberapa jenis layanan Bimbingan dan Konseling berikut: layanan pengumpulan data, layanan informasi, layanan penempatan, layanan Konseling, layanan referral/pelimpahan, dan layanan penilaian tindak lanjut.<sup>80</sup>

Bimbingan dan Konseling merupakan pelayanan *psiko-pedagogis* dalam bingkai budaya. Dengan paradigma ini diharapkan kegiatan Bimbingan dan Konseling harus selalu mengacu kepada upaya pendekatan psikologis yang memadai dan dengan materi yang sesuai dengan karakteristik dan kultur sosial klien maupun budaya bangsa. Arah kegiatan Bimbingan dan Konseling pada dasarnya adalah mengembangkan kompetensi siswa untuk mampu memenuhi tugas-tugas perkembangan secara optimal dan terhindar dari berbagai permasalahan yang mengganggu dan menghambat proses perkembangan peserta didik.

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Sebagai sebuah karya ilmiah, maka telaah pustaka merupakan sesuatu yang sangat penting untuk mencari sumber data yang bisa memberikan penjelasan terhadap permasalahan yang diangkat sehingga menjamin otentitas dan obyektifitas pembahasan. Di antara beberapa karya ilmiah yang telah dijadikan tesis dan disertasi adalah sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian dari Tesis M. Irham yang dapat disimpulkan bahwa layanan BK yang dipraktikkan di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto adalah model BK Komprehensif Terpadu. Model BK Komprehensif terpadu yang dikembangkan SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto memiliki beberapa karakteristik yaitu menjadikan islam

<sup>79</sup>Ahmad Juntika Nurihsan & Akur Sudianto, *Manajemen...*, hlm. 21.

<sup>80</sup>Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 14.

sebagai fondasi layanan, strategi dan teknik layanan yang bernunansa islam serta terintegrasi dengan program, kegiatan, dan aktivitas sekolah baik yang di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Model BK Komprhensif Terpadu di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menjalankan fungsi-fungsi manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, penilaian, pelaporan, dan tindak lanjut. Manajemen BK Komprehensif Terpadu di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto melibatkan aspek kepemimpinan dan pembelajaran sebagai bagian yang tidak dapat dilepaskan dari manajemen BK itu sendiri. Oleh sebab itu, untuk menjamin keterpercayaan dan akuntabilitas layanan, BK SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menjunjung tinggi peran dan fungsi kepemimpinan, perubahan yang sistematis, kolaborasi dengan berbagai pihak dan pendampingan yang berkelanjutan.<sup>81</sup>

2. Hasil penelitian dari Tesis Agus Saeful Anwar yang menunjukkan bahwa: (1) kegiatan perencanaan program bimbingan dan konseling yang di SMK Karya Nasional Kuningan dilakukan dengan program yang berkelanjutan dengan maksud memberikan optimalisasi layanan kepada siswa, yang disusun berdasarkan pada kebutuhan siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa, kesemuanya itu memuat kebutuhan dan fungsi bimbingan dan konseling; (2) perencanaan program pelaksanaan bimbingan konseling di SMK Karya Nasional Kuningan, yaitu Program tahunan yang didalamnya meliputi program semesteran dan bulanan, yaitu program yang akan dilaksanakan selama satu tahun pelajaran dalam unit semesteran dan bulanan. Program ini mengumpulkan seluruh kegiatan selama satu tahun untuk masing-masing kelas. Program tahunan dipecah menjadi program semesteran, dan program semesteran dipecah menjadi program bulanan. Perencanaan program bimbingan dan konseling diarahkan untuk menjawab aspek-aspek sebagai berikut, yaitu:

---

<sup>81</sup>M. Irham, "Model Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar (Studi Kasus di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto)." *Tesis*, (Purwokerto: Program Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2015), hlm. 213.



(a) apakah kebutuhan-kebutuhan bimbingan bagi siswa; (b) sejauh mana kebutuhan-kebutuhan itu telah dapat dipenuhi dengan kondisi yang ada sekarang; (c) bagaimana sekolah dapat memenuhi kebutuhan tersebut dengan lebih baik; (3) pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMK Karya Nasional Kuningan dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran pelayanan (klien/konseli), dan secara langsung menangani permasalahan atau kepentingan tertentu yang dirasakan oleh sasaran pelayanan itu. Pelaksanaan program bimbingan dan konseling dilakukan sesuai dengan sasaran dan kebutuhan, yaitu: substansi, jenis kegiatan, waktu, tempat, dan pihak-pihak yang terkait. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan ini mempunyai fungsi tertentu dan dampak dari pelayanan tersebut bisa memberi pengaruh untuk perkembangan peserta didik ke arah yang lebih baik; (4) evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling SMK Karya Nasional Kuningan merupakan langkah penting dalam pengelolaan Bimbingan dan Konseling (BK). Di SMK Karya Nasional Kuningan dalam memecahkan masalah siswa dilakukan kerja sama antar guru-guru mata pelajaran, guru pembimbing, dan staf kepala program; (5) penilaian program bimbingan dan konseling atau evaluasi bagi SMK Karya Nasional Kuningan merupakan usaha untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program itu mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan mengacu kepada empat komponen, yaitu: (a) melakukan evaluasi secara langsung kepada peserta didik; (b) mengevaluasi program yang sudah di buat oleh guru bimbingan dan konseling; (c) mengevaluasi proses pelaksanaan program bimbingan dan konseling; dan (d) mengevaluasi hasil pelaksanaan program bimbingan dan konseling.<sup>82</sup>

3. Jurnal yang ditulis oleh Edriz Zamroni dan Susilo Rahardjo, Kesimpulan dari tulisan ini adalah: (1) pelayanan bimbingan dan konseling harus selalu bertumpu pada kebutuhan siswa baik dalam perkembangannya

---

<sup>82</sup>Agus Saeful Anwar, "Pengelolaan Layanan Bimbingan dan Konseling SMK Karya Nasional Kuningan." *Tesis* (Surakarta: Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013).

maupun mengatasi masalah yang dihadapi, tujuannya adalah agar tercapai kehidupan yang membahagiakan dan mensejahterakan dengan pelayanan profesional bimbingan dan konseling; (2) apapun pola yang kita pakai, baik itu Komprehensif maupun Pola 17 Plus yang terpenting adalah apa yang kita laksanakan benar-benar bermanfaat bagi konseli. Perlu diingat adalah bimbingan dan konseling bukan resep, sehingga akan terus berkembang dalam penanganan dan manajemennya sesuai dengan kebutuhan lapangan dan perkembangan zaman; dan (3) untuk mempermudah, berbagai layanan bimbingan dan konseling di Pola 17+ dapat dimasukkan sebagai strategi layanan dalam setiap komponen program BK Komprehensif.<sup>83</sup>

4. Jurnal yang ditulis oleh Teti Ratna wulan, Kesimpulan dari jurnal ini adalah bahwa Bimbingan dan Konseling pengembangan diri mutlak perlu dan harus ada pada setiap satuan pendidikan. Sesuai dengan penyempurnaan kurikulum serta tuntutan era globalisasi. Begitu pula pengembangan diri pada Sekolah Menengah Pertama, baik di Bandung maupun di luar kota Bandung, baik di sekolah negeri maupun sekolah swasta, di sekolah stagnan maupun sekolah maju, di sekolah unggul maupun tidak, di sekolah stabil peserta didiknya maupun yang tidak stabil peserta didiknya, karena pengembangan diri berhubungan dengan aktualisasi diri peserta didik pada bidang akademik, non akademik maupun psikologis.<sup>84</sup>
5. Jurnal yang ditulis oleh Saidah Kesimpulannya adalah mengimplementasikan manajemen layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah adalah melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Kepala sekolah dan kepala madrasah sangat berperan mengimplementasikan

---

<sup>83</sup>Edriz Zamroni & Susilo Rahardjo, "Manajemen Bimbingan dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014," *Jurnal Konseling Gusjigang* Vol. 1 No. 1 Tahun 2015, hlm. 10-11.

<sup>84</sup>Teti Ratnawulan, "Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMP Kota dan Kabupaten Bandung," *Jurnal Edukasi* Vol. 2 No. 1 Tahun 2016, hlm. 15.

manajemen layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah. Sedangkan tenaga inti atau pelaksana utama pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah adalah Guru Bimbingan dan Konseling.<sup>85</sup>

Berdasarkan penelusuran pustaka di atas, peneliti belum menemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji mengenai manajemen bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga. Oleh karena itulah, penelitian ini menjadi penting.



---

<sup>85</sup>Saidah, "Implementasi Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah," *Jurnal Al-Fikrah* Vol. 5 Tahun 2015, hlm. 20-21.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sebagai objek penelitian.<sup>1</sup> Adapun jenis penelitian yang peneliti teliti adalah menggunakan jenis penelitian studi kasus. Yang dimaksud studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multi sumber dimanfaatkan.<sup>2</sup>

Penelitian ini adalah upaya untuk mengetahui dan menelaah tentang “Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga” seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.” Dalam penelitian kualitatif manusia adalah sumber data utama dan hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Ada beberapa alasan mengapa peneliti menggunakan pendekatan kualitatif:

1. Sumber data dalam penelitian ini mempunyai latar alami (*natural setting*), yaitu fenomena tentang pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga.
2. Dalam pengambilan data, peneliti merupakan instrumen kunci sehingga dengan empati peneliti dapat menyesuaikan diri dengan realitas yang tidak dapat dikerjakan oleh instrumen non manusia, selain juga mampu menangkap makna lebih dalam menghadapi nilai lokal yang berbeda.

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 3.

<sup>2</sup> Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 18.

3. Peneliti lebih menfokuskan proses dan makna dari pada hasil. Sehingga pada hakikatnya peneliti berusaha memahami manajemen bimbingan dan konseling yang telah berjalan dan digunakan selama pelaksanaannya di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga. Adapun waktu penelitian ini direncanakan berlangsung selama 3 bulan, yaitu Bulan Oktober 2016 sampai dengan Bulan Desember 2016.

## **C. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti pada penelitian kualitatif merupakan suatu keharusan, karena penelitian ini lebih mengutamakan temuan observasi terhadap fenomena yang ada maupun wawancara yang dilakukan peneliti sendiri sebagai instrument penelitian (*key instrument*) pada latar alami peneliti secara langsung. Untuk itu, kemampuan pengamatan peneliti untuk memahami fokus penelitian secara mendalam sangat dibutuhkan dalam rangka menemukan data yang optimal dan *kredibel*, itulah sebabnya kehadiran peneliti untuk mengamati fenomena-fenomena secara intensif ketika berada di *setting* penelitian merupakan suatu keharusan.

Kehadiran peneliti dilokasi penelitian untuk meningkatkan intensitas peneliti berinteraksi dengan sumber data guna mendapatkan informasi yang lebih valid dan absah tentang fokus penelitian.<sup>3</sup> Untuk itulah peneliti diharapkan dapat membangun hubungan yang lebih akrab, lebih wajar dan tumbuh kepercayaan bahwa peneliti tidak akan menggunakan hasil penelitiannya untuk maksud yang salah dan merugikan orang lain atau lembaga yang diteliti.

Peneliti kualitatif harus menyadari benar bahwa dirinya merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisa data, dan sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus bisa

---

<sup>3</sup> Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sanasin, 1988), hlm. 46.

menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian sebelum, selama maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesanksian yang merugikan informan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti dilapangan harus diketahui secara terbuka oleh subjek penelitian.

Sehubungan dengan itu peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut: (1) sebelum memasuki lapangan, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga, secara formal dan menyiapkan segala peralatan yang diperlukan, seperti *tape recorder*, *handycam*, *camera*, dan lain-lain; (2) peneliti menghadap/bertemu Kepala SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga kemudian menyerahkan surat izin, memperkenalkan diri pada komponen yang ada di lembaga serta menyampaikan maksud dan tujuan; (3) secara formal memperkenalkan diri kepada komponen di sekolah melalui pertemuan yang diselenggarakan oleh sekolah, baik yang bersifat formal maupun semi formal; (4) mengadakan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya; (5) membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan subjek penelitian; dan (6) melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai jadwal yang telah disepakati.

Penelitian kualitatif mengharuskan peneliti sebagai instrumen kunci, konsekuensi psikologis bagi peneliti untuk memasuki objek yang memiliki organisasi dan manajemen yang harus dipelajari dan dipahami oleh peneliti. Interaksi antara peneliti dengan subjek penelitian memiliki peluang timbulnya *interest* dan konflik minat yang tidak diharapkan sebelumnya. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan tersebut, maka peneliti memperhatikan etika penelitian.

Prinsip etika penelitian yang harus diperhatikan adalah: (1) memperhatikan, menghargai dan menjunjung tinggi hak-hak, dan kepentingan informan; (2) mengkomunikasikan maksud penelitian kepada informan; (3) tidak melanggar kebebasan dan tetap menjaga privasi informan; (4) tidak mengeksploitasi informan; (5) mengkomunikasikan hasil laporan (hasil) penelitian kepada informan atau pihak-pihak yang terkait secara langsung dalam penelitian, jika diperlukan; (6) menghargai pandangan informan; (7) (situs) penelitian dan nama informan tidak disamarkan karena melihat sisi positifnya, dengan seizin informan waktu diwawancarai dipertimbangkan secara hati-hati segi positif dan negatif informan oleh peneliti; dan (8) penelitian dilakukan secara cermat, sehingga tidak mengganggu aktivitas subjek sehari-hari.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat keterangan, angka, simbol, kode dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh.<sup>4</sup>

Menurut cara memperolehnya, data dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama.<sup>5</sup> Dalam hal ini, data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan lapangan dan interview. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya disajikan dalam bentuk publikasi dan jurnal-jurnal sekolah.<sup>6</sup> Dalam hal ini, data sekunder adalah data yang sudah diolah dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen.

---

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 172.

<sup>5</sup> Hadari Nawawi & Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), hlm. 73.

<sup>6</sup> Hadari Nawawi & Mimi Martini, *Penelitian...*, hlm. 86.

Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>7</sup> Dengan demikian, sumber data juga dapat dikategorikan menjadi 3 tingkatan dari Bahasa Inggris, yakni *person*, *place*, *paper*. Dari tiga tingkatan tersebut dapat dijabarkan sumber data penelitian sebagai berikut:

1. *Person*, yakni sumber data berupa orang yang dapat memberikan data, atau informasi secara lisan melalui wawancara, juga bisa memberikan data *non-person* (*paper*, *place*). Sumber data ini terdiri dari kepala sekolah dan guru bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga.
2. *Place*, sumber data tempat mencakup hal-hal yang bergerak maupun tidak bergerak. Data yang bergerak berupa fungsi-fungsi manajemen bimbingan dan konseling, sedangkan data tidak bergerak adalah kondisi fisik SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga.
3. *Paper*, sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lainnya.<sup>8</sup> Data ini berupa hasil keputusan rapat, arsip-arsip, struktur kepengurusan, dan data-data lainnya.

Selanjutnya untuk menentukan informan dalam penelitian ini digunakan teknik sampling purposif, dimana peneliti cenderung memilih informan yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu dan dianggap memenuhi dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang akurat serta mengetahui masalahnya secara mendalam.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah hal terpenting dalam penelitian. Data yang valid dan lengkap sangat menentukan kualitas penelitian. Dalam tahap ini peneliti memperoleh dan mengumpulkan data melalui informasi secara lebih

---

<sup>7</sup> Lexy J. Moleong, *Metode...*, hlm. 112.

<sup>8</sup> Lexy J. Moleong, *Metode...*, hlm. 107.



detail dan mendalam berdasarkan pada fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu:

### 1. *Participant Observation*

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dan dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang akan diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.<sup>9</sup>

Secara umum observasi partisipan ini dilakukan dengan alasan bahwa:

(1) pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung; (2) teknik pengamatan juga memungkinkan peneliti dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya; (3) pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data; (4) sering terjadi ada keraguan pada peneliti; (5) teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit; dan (6) dalam kasus-kasus tertentu di mana penggunaan teknik komunikasi lain-nya tidak dimungkinkan, maka pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.<sup>10</sup>

Untuk memperoleh data melalui pengamatan terlibat atau observasi partisipasi, peneliti berusaha membaur dalam lingkungan SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga, seperti berbaur dengan guru bimbingan dan konseling, kepala sekolah dan siswa. Di samping itu, yang perlu ditekankan dalam observasi ini adalah lebih memfokuskan pada efektifitas manajemen bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga.

Dalam observasi partisipasi ini, peneliti menyediakan buku catatan dan alat perekam gambar (foto/tape recorder). Buku catatan

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 227.

<sup>10</sup> Lexy J. Moleong, *Metode...*, hlm. 174-175.

digunakan untuk mencatat hal-hal yang penting yang ditemui selama pengamatan. Sedangkan alat perekam (foto/tape recorder) digunakan untuk mengabadikan beberapa peristiwa yang relevan dengan fokus penelitian.

## **2. *Indepth Interview***

Interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak dan dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Metode interview di sini dilakukan dengan cara mendatangi kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, Guru bimbingan dan konseling sebagai perumus program, guru mata pelajaran untuk berkordinasi dan mensukseskan serta siswa sebagai obyek dalam menentukan arah program bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga. Informasi-informasi dari informan tersebut kemudian dikembangkan sehingga informasi tentang manajemen bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga bergulir semakin lengkap.

## **3. *Dokumentasi***

Metode pengumpulan data yang juga sangat penting adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi mempunyai peranan penting sebagai pendukung dan penambah data atau sebagai bukti konkrit bagi sumber lain. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.<sup>12</sup> Teknik dokumentasi ini adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat

---

<sup>11</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hal. 193.

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, hlm. 274.

berupa laporan, notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya.

Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi partisipasi. Dengan dokumentasi, peneliti mencatat tentang program bimbingan dan konseling sekolah, perencanaan bulanan, mingguan, harian, catatan kasus siswa, dan dokumen lain, yang berkaitan dengan manajemen bimbingan dan konseling di SMA Negeri Karangreja, Purbalingga, untuk kemudian dianalisis dan peneliti mengkonfirmasi temuan penelitian dengan informan kunci.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, dan setelah selesai di lapangan.<sup>13</sup> Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti untuk menambah pemahaman peneliti sendiri dan untuk memungkinkan peneliti melaporkan apa yang telah ditemukan pada pihak lain. Oleh karena itu, analisis dilakukan melalui kegiatan menelaah data, menata membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang akan diteliti dan diputuskan peneliti untuk dilaporkan secara sistematis. Proses analisis data disini peneliti membagi menjadi tiga komponen, yaitu:

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa, sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Laporan-laporan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode...*, hlm. 245.

mana yang penting dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis.<sup>14</sup>

Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen sekolah serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan manajemen bimbingan dan konseling. Selanjutnya, peneliti memilih data-data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan.

## **2. Penyajian Data**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Dengan mendisplaykan data atau menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>15</sup>

Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana tetapi selektif. Data yang sudah disederhanakan selanjutnya disajikan dengan cara mendikripsikan dalam bentuk paparan data secara naratif. Dengan demikian, didapatkan kesimpulan sementara yang berupa temuan penelitian.

## **3. Penarikan Kesimpulan**

Menarik kesimpulan selalu harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain,

---

<sup>14</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hlm. 129.

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode...*, hlm. 249.

penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti.<sup>16</sup>

Pada tahap ini merupakan proses di mana peneliti mampu menggambarkan manajemen bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga serta peristiwa-peristiwa yang terjadi selama proses penelitian di lapangan.

## **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian ini harus melalui beberapa teknik pengujian data. Adapun teknik pengecekan keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

### **1. Perpanjangan Keikutsertaan**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti terjun ke lapangan dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan subjek penelitian. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, akan tetapi memerlukan waktu yang lebih lama dari sekedar untuk melihat dan mengetahui subjek penelitian. Dengan perpanjangan keikutsertaan ini berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai data yang dikumpulkan jenuh.<sup>17</sup>

### **2. Ketekunan Pengamatan**

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menentukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti, kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

---

<sup>16</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 129-130.

<sup>17</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, hlm. 327.

### 3. Triangulasi

Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan yang satu ke informan lainnya. Misalnya dari guru yang satu ke guru lainnya, dari kepala sekolah ke wakil kepala sekolah, dan lain sebagainya.

Dalam pengecekan keabsahan data pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut bagi keperluan pengecekan atau sebagian bahan pembanding terhadap data tersebut. Untuk pengecekan data melalui pembandingan terhadap data dari sumber lainnya.<sup>18</sup>

## H. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, ada tiga tahapan pokok yang harus diperhatikan oleh peneliti, yaitu:

1. Tahap pra lapangan. yaitu orientasi yang meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu. Penjajakan dengan konteks penelitian mencakup observasi awal kelapangan dalam hal ini adalah SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga penyusunan usulan penelitian dan seminar proposal, kemudian dilanjutkan dengan mengurus perizinan penelitian kepada subyek penelitian.
2. Tahap kegiatan lapangan. Pada tahap ini meliputi pengumpulan data-data yang terkait dengan fokus penelitian.
3. Tahap analisis data. Tahap ini meliputi kegiatan mengelola dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti.

---

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, hlm. 330.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga**

##### **1. Letak Geografis**

SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga terletak di jalan Raya Purbalingga – Pemalang Km. 23 Terletak di Kabupaten Purbalingga, paling ujung utara perbatasan dengan Kabupaten Pemalang, lokasinya sangat strategis. Sangat mudah dijangkau dengan segala jenis transportasi yang ada, sehingga diharapkan banyak menarik minat para calon peserta didik dari dua kabupaten yaitu Purbalingga Utara dan Pemalang bagian selatan. Meskipun terletak di dekat jalan raya, suasana kelas tidak terganggu dengan polusi udara dan suara bising dari jalan raya. Hal ini karena ditunjang dengan tatanan ruang kelas yang baik. Disamping itu juga udaranya sangat sejuk karena berada kurang lebih 700m dari permukaan laut.<sup>1</sup>

##### **2. Sejarah Berdirinya**

SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Sama dengan SMA pada umumnya di Indonesia masa pendidikan di sekolah ini ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari Kelas X sampai Kelas XII. Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa atau murid di bawah pengawasan guru. Sebagian besar Negara mempunyai sistem pendidikan formal yang umumnya bersifat wajib.

Untuk lebih jelas mengenai SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga, simaklah uraian yang akan disajikan berikut ini.

SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga berdiri pada tahun 2003, melalui SK Bupati Purbalingga Nomor 30 Tahun 2003

---

<sup>1</sup> Hasil Dokumentasi yang Dilaksanakan pada Hari Rabu, 22 Februari 2017 di SMA Negeri Karangreja Kabupaten Puralingga.

tanggal 8 Agustus 2003 SMA Karangreja mulai berkiprah di Dunia Pendidikan, akan tetapi berdasarkan SK Kepala Sekolah SMAN Karangreja tanggal 17 Januari 2003 menetapkan bahwa hari jadi SMA Negeri Karangreja tanggal 16 Agustus 2003. Pada awal mulanya KBM diselenggarakan di SMPN 1 Karangreja, jumlah rombel 3 kelas dan jumlah siswa sebanyak 132, pelajaran dilaksanakan pkl 13.30 s.d 17.15 WIB. Adapun jumlah pengelola pada waktu itu terdiri dari : Kepala Sekolah, 5 Guru Bantu, 6 GTT, dan Staf TU dan pembantu Pelaksana masing-masing satu orang. Hingga berkembang sampai dengan saat ini jumlah seluruh karyawan sebanyak 55 karyawan Tetap/Tidak Tetap, siswa sebanyak 669 siswa.<sup>2</sup>

Adapun Kepala Sekolah yang pernah menjabat:

- Sucipto Harmono
- Djumadi
- Kustomo
- Muryana, S.Pd.
- Nur Samsudin, S.Pd. Fis
- Joko Widodo<sup>3</sup>

### 3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

#### a. Visi Sekolah

Agar tercapai tujuan Lembaga pendidikan yang berkualitas dan berkuantitas, maka diperlukan visi dan misi yang jelas sehingga peserta didik dapat diarahkan sesuai dengan apa yang terdapat dalam visi dan misi sekolah, visi SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga yaitu: “Beriman, Terdidik, Berbudaya dan Berdaya saing”.<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Hasil Dokumentasi Sejarah SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga yang Dilaksanakan pada Rabu, 22 Februari 2017.

<sup>3</sup> Hasil Dokumentasi Sejarah SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga yang Dilaksanakan pada Rabu, 22 Februari 2017.

<sup>4</sup> Hasil Dokumentasi Visi SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga yang Dilaksanakan pada Hari Kamis, 23 Februari 2017.



b. Misi Sekolah

Untuk memperjelas visi SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga di atas, maka disusunlah misi SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga, yaitu :<sup>5</sup>

1. Menanamkan sikap dan perilaku agamis (religius) sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing warga sekolah agar menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Menyelenggarakan proses pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien sehingga siap melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
3. Membekali keterampilan kepada siswa sesuai dengan bakat / minat sehingga menjadi siswa yang terampil, cerdas, beriman, bertaqwa dan mampu mengkomunikasikan dirinya dan kemampuannya.
4. Membekali dan melatih keterampilan kepada siswa yang berpotensi tidak melanjutkan ke Perguruan Tinggi sesuai bakat dan minat agar menjadi wirausahawan yang mandiri.
5. Menyiapkan lulusan untuk menjadi anggota masyarakat yang dapat memahami dan menginternalisasi gagasan dan nilai masyarakat beradab dan cerdas.

c. Tujuan Sekolah

Sebagai kerangka kerja dan indikator keberhasilan visi dan misi SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga, maka disusunlah tujuan SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga, yaitu :

1. Terpenuhinya perangkat pembelajaran untuk semua mata pelajaran dengan mempertimbangkan pengembangan nilai religius dan budi pekerti luhur.

---

<sup>5</sup> Hasil Dokumentasi Misi SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga yang Dilaksanakan pada Hari Kamis, 23 Februari 2017.

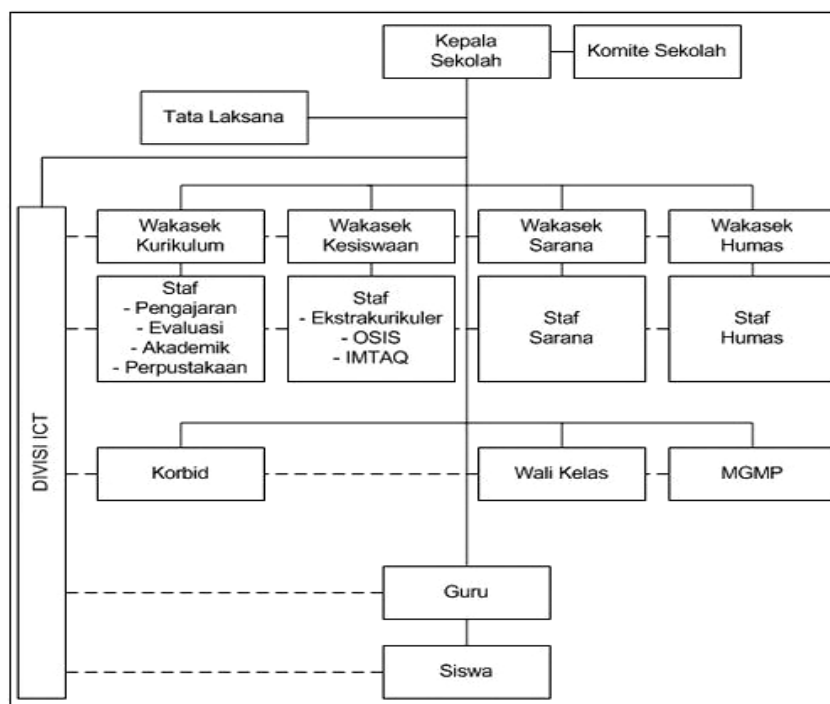
2. Terwujudnya budaya gemar membaca, kerjasama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif dan inovatif.
3. Terwujudnya peningkatan Prestasi dibidang Akademik dan non-Akademik
4. Terwujudnya suasana pembelajaran yang menyenangkan, komunikatif, tanpa takut salah, dan demokratis.
5. Terwujudnya efisiensi waktu belajar, optimalisasi penggunaan sumber belajar dilingkungan untuk menghasilkan karya dan prestasi yang maksimal.
6. Terwujudnya lingkungan sekolah yang memiliki kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, serta hidup demokratis
7. Terlaksananya upaya pelestarian fungsi lingkunganm mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup dalam menopang budaya lingkungan di sekolah.<sup>6</sup>

#### **4. Struktur Organisasi Sekolah**

Untuk memperlancar program kerja organisasi, serta terselenggaranya kerjasama yang baik dan harmonis agar semua kegiatan dapat terkontrol dan terorganisasi dengan baik, maka SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga membentuk susunan kepengurusan dengan struktur organisasi sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Hasil Dokumentasi Tujuan SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga yang Dilaksanakan pada Hari Kamis, 23 Februari 2017.



**Gambar 4.1.**  
**Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Karangreja Kabupaten Purbalingga<sup>7</sup>**

## 5. Kurikulum Sekolah

SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga dalam proses pembelajaran menggunakan kurikulum KTSP. Adapun rencana program kurikulum SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2016/2017 terlampir.<sup>8</sup>

## 6. Keadaan Guru, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik

### a. Keadaan Guru

Tenaga guru di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga pada Tahun Pelajaran 2016/2017 berjumlah 40 guru, yang terdiri dari 32 PNS dan 8 Guru Tidak Tetap. Mereka merupakan guru- guru

<sup>7</sup> Hasil Dokumentasi Struktur Organisasi SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga yang Dilaksanakan pada Hari Kamis, 23 Februari 2017.

<sup>8</sup> Hasil Observasi dan Wawancara dengan Kepala SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga Bapak Joko Widodo pada Hari Jumat, 24 Februari 2017.

yang berkompeten di bidangnya masing-masing.<sup>9</sup> Pembagian tugas masing-masing guru sebagaimana terlampir.

b. Keadaan Tenaga Kependidikan

SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga memiliki 15 tenaga kependidikan yang terdiri dari 11 PNS dan 4 Tenaga Tidak Tetap.<sup>10</sup>

c. Keadaan Peserta Didik

Keadaan peserta didik merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan di suatu lembaga pendidikan, di mana proses belajar mengajar berlangsung. Tanpa adanya peserta didik maka pembelajaran tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga pada Tahun Pelajaran 2016/2017 mempunyai peserta didik sebanyak 669 peserta didik.<sup>11</sup> Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1.**  
**Kondisi Siswa Tiap Kelas<sup>12</sup>**

Data Rombongan Belajar				
No	Uraian	Detail	Jumlah	Total
1	Kelas 10	L	115	263
		P	148	
2	Kelas 11	L	97	233
		P	136	
3	Kelas 12	L	70	173
		P	103	

<sup>9</sup> Hasil Dokumentasi Keadaan Guru SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga yang Dilaksanakan pada Hari Sabtu, 25 Februari 2017.

<sup>10</sup> Hasil Dokumentasi Keadaan Tenaga Kependidikan SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga yang Dilaksanakan pada Hari Sabtu, 25 Februari 2017.

<sup>11</sup> Hasil Dokumentasi Keadaan Siswa SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga yang Dilaksanakan pada Hari Sabtu, 25 Februari 2017.

<sup>12</sup> Hasil Dokumentasi Keadaan Siswa Setiap Kelasnya SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga yang Dilaksanakan pada Hari Sabtu, 25 Februari 2017.

## 7. Sarana dan Prasarana

Proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan lancar apabila didukung dengan sarana dan prasarana. Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai di setiap sekolah sangatlah menunjang dan menentukan keberhasilan pendidikan.<sup>13</sup> Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga terlampir.

## 8. Pembinaan Guru, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik

### a. Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan

Dalam rangka menjaga mutu pendidikan SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap mutu tenaga akademik maupun non akademik. Hal ini dilakukan mulai dari proses rekrutmen pegawai, pembinaan dan pengembangan profesi, penilaian kerja, sampai kepada kesejahteraan pegawai.<sup>14</sup>

Proses rekrutmen pegawai dijaring melalui seleksi akademik yang cukup ketat. Setelah melalui proses rekrutmen, selanjutnya adalah proses pembinaan dan pengembangan yang dilakukan secara terus menerus yang meliputi empat hal, yaitu:<sup>15</sup>

- 1) Pengembangan budaya SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga dimaksudkan untuk menyamakan visi dan misi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga. Setiap pegawai SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga hendaknya memahami nilai-nilai budaya yang harus diaplikasikan dalam pekerjaannya. Budaya SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga ini akhirnya diharapkan akan mewarnai kegiatan sehari-hari ketika mengajar atau

---

<sup>13</sup> Hasil Observasi yang Dilaksanakan pada Hari Sabtu, 25 Februari 2017 di SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga.

<sup>14</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga Bapak Joko Widodo pada Hari Senin, 27 Februari 2017.

<sup>15</sup> Hasil Dokumentasi Proses Pembinaan dan Pengembangan Guru dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga yang Dilaksanakan pada Hari Senin, 27 Februari 2017.

bekerja, sehingga penanaman budaya terhadap peserta didik akan lebih efektif.

- 2) Pengembangan kompetensi akademik dilakukan untuk memberikan pendidikan dan pelatihan terhadap guru agar mampu menjabarkan kurikulum secara lebih luas, sehingga benar-benar dihasilkan guru yang profesional.
- 3) Pengembangan ketrampilan manajerial dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan mengelola kerja sama dengan berbagai lembaga pendidikan.
- 4) Pengembangan teknologi informasi dimaksudkan agar seorang pegawai SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga tidak terpaku oleh pengetahuan yang ada, melainkan juga harus memiliki kemampuan untuk selalu mengikuti perkembangan zaman, khususnya dunia teknologi dan informasi.

Bentuk-bentuk kegiatan pembinaan dan pengembangan pegawai yang dilaksanakan di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga antara lain: (1) pembinaan bulanan, semester, tahunan; (2) MGMP, baik tingkat SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga maupun dinas pendidikan; (3) TIK; (4) studi banding; (5) pelatihan, training; dan (6) IHT, seminar, lokakarya, dan lain-lain.<sup>16</sup>

b. Pembinaan Peserta Didik

Pembinaan pada peserta didik yang dilakukan SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga adalah sebagai berikut:<sup>17</sup>

- 1) Membaca doa bersama, dengan membaca doa setiap pagi ketika akan mulai pelajaran yang dibaca oleh semua peserta didik SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga yang dipandu oleh

---

<sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga Bapak Joko Widodo pada Hari Senin, 27 Februari 2017.

<sup>17</sup> Hasil Dokumentasi Pembinaan Siswa SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga yang Dilaksanakan pada Hari Selasa, 28 Februari 2017.

salah satu peserta didik melalui *sound system* kelas masing-masing.

- 2) Berinfaq, di mana dalam satu minggu sekali. Salah satu diantara kegiatan peserta didik adalah berinfaq atau beramal jariyah yang dilaksanakan setiap pada Hari Jumat. Dari hasil infaq tersebut nantinya akan digunakan untuk santunan yatim piatu, pembangunan masjid, dan kegiatan sosial lainnya.
- 3) Kegiatan Ekstrakurikuler, yaitu untuk menyalurkan bakat dan minat peserta didik, SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler berupa pramuka, menjahit, rebana, *tilawatil qur'an*, karate, volly, otomotif, komputer, drum band dan lain-lain.
- 4) Pembinaan hidup bermasyarakat, di mana dalam upaya peningkatan kepekaan peserta didik terhadap kehidupan bermasyarakat, maka SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga melakukan beberapa kegiatan, diantaranya: program pengabdian masyarakat (PPM), tarawih keliling (tarling), penyantunan yatim piatu, lomba kebersihan lingkungan, dan lain-lain.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga**

Pada bagian ini, pembahasan akan difokuskan pada manajemen Bimbingan dan Konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga, di mana kegiatan manajemen terdiri dari: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, supervisi dan evaluasi. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Koordinator Bimbingan dan Konseling SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga, beliau mengatakan:

“Manajemen BK di sini ya seperti manajemen BK di sekolah-sekolah lain, ya tidak jauh berbeda. Fungsi manajemen dijalankan sebagaimana

mestinya, tapi ya ada beda-beda dikit pak, kalau di sini mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, supervisi dan evaluasi.”<sup>18</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Kepala SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga, beliau menyampaikan bahwa:

“Ya sama lah seperti di sekolah lain, manajemen BK ya mulai dari perencanaan, pengorganisasian/pembagian tugas, pelaksanaan, supervisi, dan evaluasi.”<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan manajemen Bimbingan dan Konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga terdiri dari 5 kegiatan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, supervisi dan evaluasi. Berikut perincian masing-masing kegiatan manajemen tersebut.

#### a. Perencanaan

Salah satu fungsi manajemen layanan bimbingan dan konseling adalah perencanaan. Program kegiatan apapun perlu direncanakan dengan baik, sehingga semua kegiatan dapat terarah bagi tercapainya tujuan. Perencanaan merupakan pedoman kerja bagi para pelaksana terkait, baik manajer maupun staf dalam melaksanakan fungsi dan tugas masing-masing. Keberhasilan perencanaan sangat menunjang keberhasilan kegiatan manajemen secara keseluruhan. Oleh karena itu, perencanaan dalam manajemen layanan bimbingan dan konseling harus dibuat dengan sebaik-baiknya. Hal ini disampaikan oleh Kepala SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga, sebagai berikut:

“Jelas pertama perencanaan, termasuk BK. Perencanaan merupakan landasan untuk melaksanakan pekerjaan yang selanjutnya, perencanaan hal ini dilakukan agar tujuan program pendidikan dapat tercapai sesuai dengan visi dan misi SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga.”<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Hasil Wawancara dengan Koordinator Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga pada Hari Rabu, 01 Maret 2017.

<sup>19</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga Bapak Joko Widodo pada Hari Sabtu, 04 Maret 2017.

<sup>20</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga Bapak Joko Widodo pada Hari Sabtu, 04 Maret 2017.



Lebih lanjut, Guru Bimbingan dan Konseling Kelas X SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga mengatakan bahwa:

“Tahap pertama, tentunya perencanaan pak...tidak ada kegiatan di sini yang tanpa perencanaan. Perencanaan inilah yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan berikutnya. Perencanaan ini tidak boleh melenceng dari visi, misi dan tujuan sekolah, bahkan harus mencerminkan visi, misi dan tujuan sekolah.”<sup>21</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan landasan untuk melaksanakan pekerjaan yang selanjutnya, perencanaan hal ini dilakukan agar tujuan program pendidikan dapat tercapai sesuai dengan visi dan misi SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga. Proses perencanaan yang ada di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga dilakukan dalam beberapa tahap, pada tahap perencanaan hal-hal yang harus dikerjakan adalah mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, mengklarifikasi tujuan-tujuan yang ingin dicapai, membuat batasan jenis program yang akan dibuat, dan menentukan prioritas program. Hal ini disampaikan oleh Koordinator Bimbingan dan Konseling SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga. Beliau mengatakan bahwa:

“Dalam perencanaan BK ada 4 hal yang sangat perlu diperhatikan, yaitu mengklarifikasi tujuan-tujuan yang ingin dicapai, membuat batasan jenis program yang akan dibuat, dan menentukan prioritas program. Anda bisa lihat pada dokumentasi perencanaan kami pak.”<sup>22</sup>

Berdasarkan pendapat Koordinator Bimbingan dan Konseling SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga, maka peneliti kemudian melihat dokumentasi yang ada di Ruang Bimbingan dan Konseling

---

<sup>21</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri1 Karangreja Kabupaten Purbalingga pada Hari Rabu, 08 Maret 2017.

<sup>22</sup> Hasil Wawancara dengan Koordinator Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga pada Hari Rabu, 01 Maret 2017.

SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga. Dari hasil dokumentasi tersebut, peneliti simpulkan sebagai berikut:<sup>23</sup>

1) Mengidentifikasi Kebutuhan Peserta Didik

Mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan atau masalah-masalah peserta didik. Untuk dapat mengetahui kebutuhan dan masalah peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai instrumen seperti menggunakan daftar cek masalah, bisa dari pengamatan baik itu guru, wali kelas maupun guru BK itu sendiri. Berdasarkan data hasil ungkap masalah kemudian ditabulasi dan dianalisis kebutuhan apa saja yang diharapkan atau masalah apa yang dirasakan oleh peserta didik di sekolah serta berdasarkan hasil analisis ini selanjutnya disusunlah perencanaan program bimbingan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga.

2) Mengklasifikasikan Tujuan-tujuan yang Ingin Dicapai

Dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai, guru bimbingan dan konseling mempunyai standar dalam memberikan layanan, yaitu guru bimbingan dan konseling mengacu pada proses perkembangan peserta didik.

3) Membuat Batasan Jenis Program yang Akan Dibuat

Mengenai program yang akan dibuat guru bimbingan dan konseling melakukan analisis masalah kebutuhan peserta didik. Guru bimbingan dan konseling mempunyai alat yang namanya daftar cek masalah, jadi sebelum guru bimbingan dan konseling membuat program guru bimbingan dan konseling membuat daftar cek masalah terlebih dahulu, kemudian setiap peserta didik diberi daftar cek masalah, kemudian hasil dari cek masalah itu diolah dan di analisis. Dari hasil daftar cek masalah itu guru bimbingan dan konseling mengetahui kebutuhan peserta didik apa saja, baik itu dari aspek kesehatan, aspek rohani, aspek belajarnya juga bisa diketahui

---

<sup>23</sup> Hasil Dokumentasi Perencanaan Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga pada Hari Rabu, 01 Maret 2017.

permasalahan mereka, kemudian guru bimbingan dan konseling menyusun menjadi program tahunan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga.

#### 4) Menentukan Prioritas Program

Menentukan skala prioritas, maksudnya berdasarkan analisis kebutuhan diatas masalah apa yang segera mendapatkan layanan agar perlu mendapat perhatian utama untuk dicantumkan dalam program bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga. Adapun program yang dilaksanakan guru bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga, pembuatan program tahunan yang akan diberikan selama satu tahun, kemudian diturunkan menjadi program semesteran, yang didasarkan program tahunan, sehingga dapat direncanakan kegiatan apa saja yang akan diberikan selama satu semester, setelah itu menentukan program bulanan, mingguan dan harian. Program ini mengacu pada program yang sudah dijabarkan dalam program tahunan dan semesteran, sehingga akan tampak kegiatan yang saling mendukung tercapainya tujuan layanan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga.

Dalam kegiatan perencanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling itu melibatkan semua semua elemen di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga, mulai dari Kepala Sekolah, Koordinator BK, Wali Kelas dan Guru Mata Pelajaran. Hal ini disampaikan oleh Kepala SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga, sebagai berikut:

“Pasti lah pak, semuanya dilibatkan. Kepala Sekolah, Koordinator BK, Wali Kelas, dan Guru Mata Pelajaran. Peran masing-masing orangpun berbeda-beda, coba anda lihat pada dokumentasi perencanaan BK tahun ini. Pasti ada.”<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga Bapak Joko Widodo pada Hari Sabtu, 11 Maret 2017.

Berdasarkan pernyataan Kepala SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tahapan perencanaan dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga, dilakukan oleh seluruh komponen yang ada di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga, baik itu kepala sekolah sampai pada guru kelas, adapun bentuk perencanaan yang dilakukan dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>25</sup>

- 1) Kepala Sekolah
  - a) Membuat rencana/program sekolah secara menyeluruh.
  - b) Mendelegasikan tanggung jawab tertentu pada bimbingan dan konseling.
  - c) Mengawasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
  - d) Melengkapi dan menyediakan kebutuhan fasilitas bimbingan dan konseling.
  - e) Mengkoordinasikan kegiatan bimbingan dan konseling dengan kegiatan-kegiatan lainnya.
- 2) Koordinator BK
  - a) Menyusun program bimbingan dan konseling bersama kepala sekolah.
  - b) Memberikan garis-garis kebijaksanaan umum mengenai program bimbingan dan konseling.
  - c) Bertanggung jawab terhadap jalannya program bimbingan dan konseling.
  - d) Mengkoordinasikan laporan program sehari-hari.
  - e) Membantu peserta didik untuk memahami dan mengadakan penyesuaian diri sendiri dengan lingkungan sekolah dan lingkungan sekitarnya.
  - f) Menyusun laporan evaluasi dan tindak lanjut program bimbingan dan konseling.

---

<sup>25</sup> Hasil Dokumentasi Peran Masing-masing Komponen Sekolah pada Perencanaan Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga pada Hari Sabtu, 11 Maret 2017.

- g) Mengadakan kordinasi dengan pihak terkait.
  - h) Ikut membantu guru kelas maupun mata pelajaran untuk memecahkan permasalahan yang terkait dengan bimbingan dan konseling.
  - i) Mengusulkan beberapa alternatif dan piranti bimbingan dan konseling kepada kepala sekolah/yayasan.
- 3) Wali Kelas
- a) Mengumpulkan data tentang peserta didik.
  - b) Menyelenggarakan bimbingan kelompok.
  - c) Meneliti perkembangan peserta didik.
  - d) Mengawasi dan memantau kegiatan dan perkembangan peserta didik sehari-hari.
  - e) Bekerjasama dengan koordinator bimbingan dan konseling dalam menyusun sosiogram, maupun kegiatan lain yang berkenaan dengan perkembangan peserta didik.
  - f) Mengidentifikasi peserta didik “bermasalah”.
- 4) Guru Mata Pelajaran
- a) Turut serta aktif dalam membantu kegiatan bimbingan dan konseling.
  - b) Memberikan informasi tentang peserta didik kepada guru wali kelas dan atau/kordinator bimbingan dan konseling.
  - c) Membantu memecahkan masalah peserta didik.
  - d) Mengirimkan masalah yang tidak dapat diselesaikan kepada kordinator bimbingan dan konseling.

Disamping beberapa perencanaan di atas, di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga, juga mengambil tenaga dari luar yang terkait, seperti; lembaga psikologi, *Psychiater* maupun lembaga yang lain. Pada tahapan ini peran kordinator bimbingan dan konseling sangat urgen, karena selain di tingkat sekolah menengah atas hal ini belum banyak dijumpai secara nasional belum ada kurikulum tentang bimbingan konseling yang baku, sehingga dalam ranah penyusunan kurikulum

maupun administrasi lainnya SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga selalu berkonsultasi dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga.<sup>26</sup>

Dalam merencanakan program, guru pembimbing merujuk pada kegiatan atau pelaksanaan program tahun lalu dan juga berdasarkan pada permasalahan yang banyak dialami oleh peserta didik pada tahun-tahun sebelumnya. Penyusunan ini dilakukan pada awal tahun pelajaran yang tersusun dalam program kerja tahunan bimbingan dan konseling.

- 1) Penyusunan Program Kegiatan, merupakan seperangkat kegiatan yang akan dilaksanakan pada tahun kedepan, dan kendala-kendala yang akan dihadapi satu tahun ke depan, adapun kegiatan merumuskan masalah dan tujuan, bentuk-bentuk kegiatan, personal, fasilitas, anggaran serta berbagai bentuk usulan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu.
- 2) Konsultasi, adalah kegiatan pertemuan atau rapat antara pembimbing dan petugas lain untuk membahas rancangan program, dalam hal ini adalah bimbingan dan konseling.
- 3) Penyediaan Fasilitas, dimana fasilitas yang diperlukan antara lain: (1) ruang bimbingan; dan (2) alat perlengkapan ruangan bimbingan dan konseling, yang terdiri dari: (a) tempat penyimpanan data; dan (b) papan tulis dan papan pengumuman atau papan kegiatan.<sup>27</sup>

b. Pengorganisasian

Setelah penyusunan program selesai tahap selanjutnya adalah pengorganisasian, hal ini dimaksudkan untuk proses administrasi yang lebih baik. Dilingkungan SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga pengorganisasian sudah berjalan cukup baik hal ini terlihat dari beberapa administrasi yang sudah tertata rapi. Pengorganisasian layanan bimbingan dan konseling merupakan kerjasama antara guru bimbingan

---

<sup>26</sup> Hasil Observasi Perencanaan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Karangreja Kabupaten Purbalingga pada Bulan Maret 2017.

<sup>27</sup> Hasil Dokumentasi Kegiatan-kegiatan Perencanaan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga pada Hari Sabtu, 11 Maret 2017.

dan konseling dan pihak-pihak terkait, sehingga alur pelaksanaannya dapat membina peserta didik yang berkarakter, cerdas, dan berprestasi. Struktur atau pola organisasi bimbingan dan konseling merupakan tatanan yang menggambarkan kedudukan tiap pihak dalam manajemen layanan bimbingan dan konseling serta sifat hubungan satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dimaksudkan agar semua pihak yang terkait dapat mengetahui tugas-tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya masing-masing.

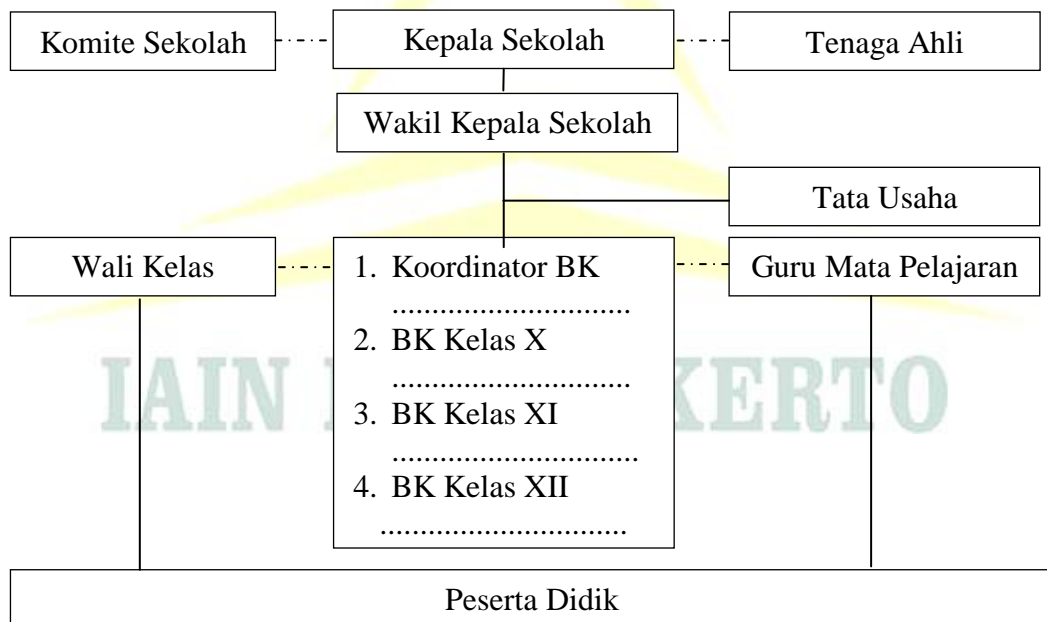
Dalam pengorganisasian layanan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga yang menjadi penanggung jawab seluruh kegiatan adalah kepala sekolah, termasuk juga program BK-nya. Kepala sekolah merupakan pemegang kebijaksanaan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Para guru BK sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling bekerjasama untuk menyusun dan melaksanakan program layanan. Setelah menyusun perencanaan program layanan kemudian dikonsultasikan dengan kepala sekolah dan pihak-pihak terkait dalam proses layanan, kemudian dilakukan pengkoordinasian dengan semua personel sekolah yang dilakukan pada awal tahun ajaran baru. Hal ini sebagaimana telah disampaikan oleh Koordinator Bimbingan dan Konseling SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingg, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam pengorganisasian layanan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga yang menjadi penanggung jawab seluruh kegiatan adalah kepala sekolah, termasuk juga program BK-nya. Kepala sekolah merupakan pemegang kebijaksanaan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Para guru BK sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling bekerjasama untuk menyusun dan melaksanakan program layanan. Setelah menyusun perencanaan program layanan kemudian dikonsultasikan dengan kepala sekolah dan pihak-pihak terkait dalam proses layanan, kemudian dilakukan

pengkoordinasian dengan semua personel sekolah yang dilakukan pada awal tahun ajaran baru.”<sup>28</sup>

Pernyataan di atas, telah dapat dilihat pada dokumen-dokumen pengorganisasian Bimbingan dan Konseling SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga. Untuk pengorganisasian bimbingan dan konseling sendiri sudah dapat dilihat dari adanya struktur organisasi bimbingan dan konseling, alur pelayanan bimbingan dan konseling, maupun piranti-piranti lain seperti program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian. Selain itu juga beberapa hal lain seperti draf evaluasi, analisis, tindak lanjut, satuan kegiatan layanan laporan pelaksanaan dan evaluasi, yang dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>29</sup>

1) Organisasi Layanan Bimbingan dan Konseling SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga



Keterangan:

\_\_\_\_\_ : Garis Komando

..... : Garis Koordinasi

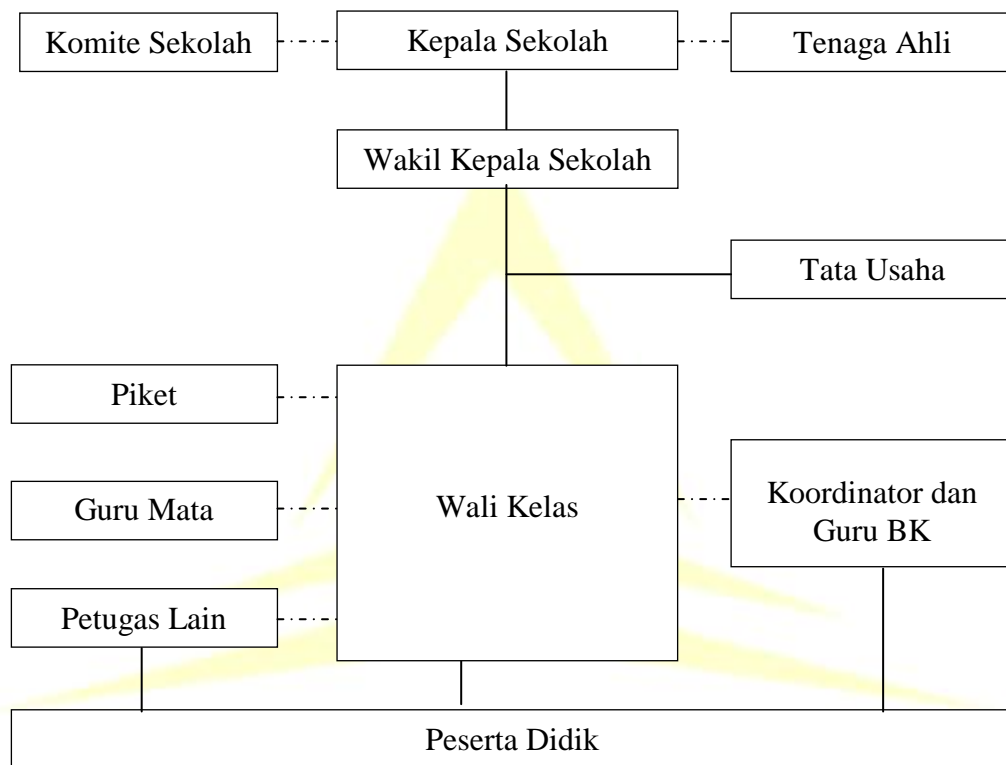
<sup>28</sup> Hasil Wawancara dengan Koordinator Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga pada Hari Rabu, 08 Maret 2017.

<sup>29</sup> Hasil Dokumentasi Pengorganisasian Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga pada Hari Rabu, 08 Maret 2017.



**Gambar 4.2.**  
**Bagan Organisasi Layanan Bimbingan dan Konseling SMAN Karangreja**  
**Kabupaten Purbalingga**

2) Mekanisme Penanganan Bimbingan dan Konseling di SMAN  
 Karangreja Kabupaten Purbalingga



Keterangan:

————— : Garis Komando  
 ..... : Garis Koordinasi

**Gambar 4.3.**  
**Bagan Mekanisme Penanganan Bimbingan dan Konseling di SMAN**  
**Karangreja Kabupaten Purbalingga**

c. Pelaksanaan

1) Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga mempunyai dasar dalam melaksanakan program kerja yang telah disusun pada awal tahun dan yang telah disepakati secara bersama-sama. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan dan konseling harus mengikuti pola kerja yang sistematis. Sehingga program bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan seksama dan terlaksana dengan baik, serta dapat bermanfaat bagi perkembangan peserta didik. Hal ini telah diungkapkan oleh Koordinator Bimbingan dan Konseling SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga, beliau mengatakan bahwa:

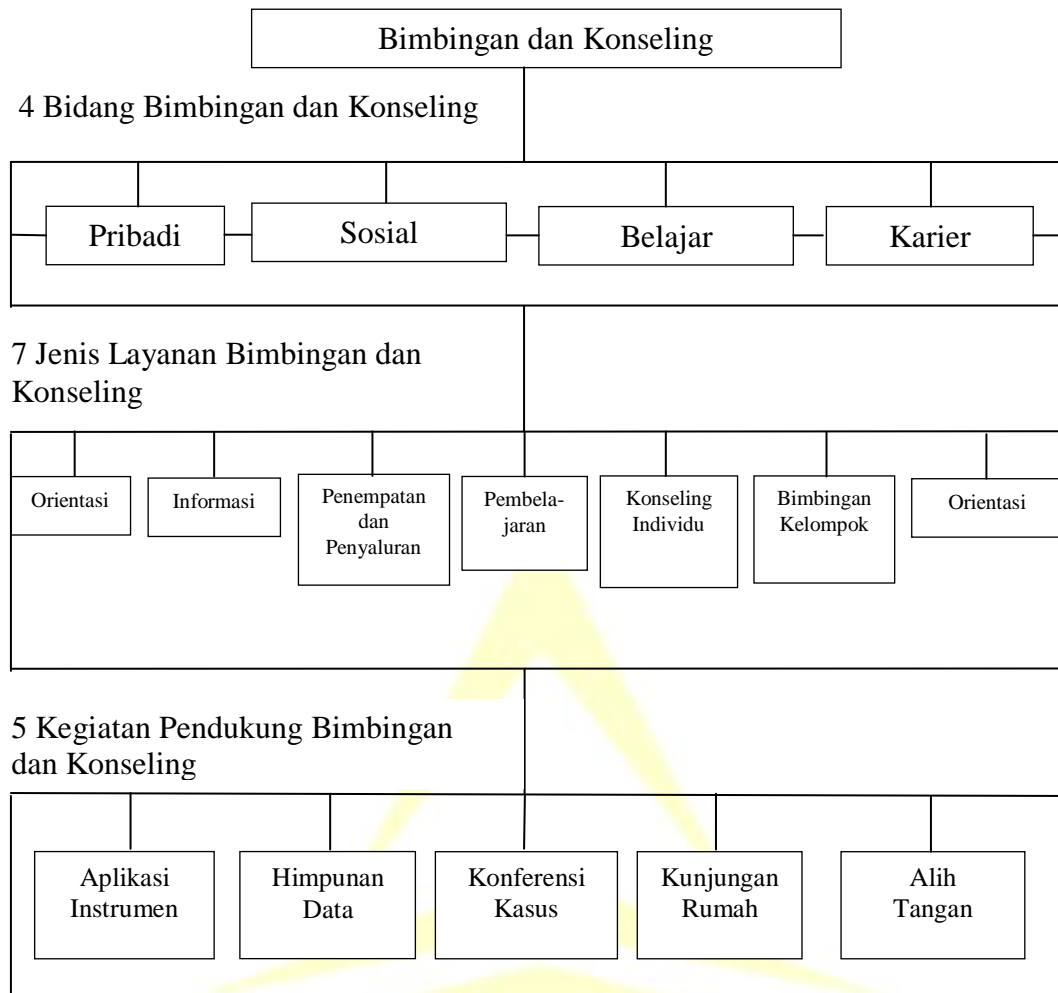
“Tahap pelaksanaan bimbingan dan konseling harus mengikuti pola kerja yang sistematis. Sehingga program bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan seksama dan terlaksana dengan baik, serta dapat bermanfaat bagi perkembangan peserta didik.”<sup>30</sup>

Program bimbingan adalah suatu rangkaian kegiatan bimbingan dan konseling yang terencana, terorganisasi dan terkoordinasi selama periode 2016/2017, untuk menyusun program bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga disesuaikan dan berdasarkan pada pola 17 mengacu pada buku panduan pelayanan bimbingan dan konseling, program yang telah disusun dan dijadikan acuan untuk melakukan bimbingan dan konseling, sebagaimana pada bagan berikut ini.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Hasil Wawancara dengan Koordinator Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga pada Hari Rabu, 08 Maret 2017.

<sup>31</sup> Hasil Dokumentasi Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga pada Hari Rabu, 08 Maret 2017.



**Gambar 4.4.**  
**Bagan Alur Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di SMAN**  
**Karangreja Kabupaten Purbalingga**

Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari pendidikan dan merupakan salah satu pendukung terlaksananya sistem pendidikan yang harus memadai. Pelaksanaan bimbingan dan konseling yang ada di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga, secara umum telah dapat membantu peserta didik dalam membina kepribadian dan memecahkan masalah serta memecahkan masalah dan mengembangkan bakat minatnya, dan semua program yang dilaksanakan semata-mata demi kebutuhan peserta didik pada khususnya.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga dilaksanakan oleh 3 guru pembimbing yang notabeneanya berlatar belakang sarjana pendidikan dari jurusan BK. Adapun tugas-tugas yang perlu dilaksanakan sebagai guru bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:<sup>32</sup>

- a) Penyusunan program dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
  - b) Koordinasi dengan wali kelas dalam rangka menghadapi masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik tentang kesulitan belajar.
  - c) Memberikan layanan dan bimbingan kepada peserta didik agar berprestasi dalam kegiatan belajar mengajar.
  - d) Memberikan saran dan pertimbangan kepada peserta didik dan memberikan gambaran tentang lanjutan pendidikan lapangan yang sesuai.
  - e) Mengadakan penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling.
  - f) Menyusun hasil penilaian bimbingan dan konseling.
  - g) Menyusun program pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- 2) Pelaksanaan Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga memang tidak ada jadwal khusus dalam kurikulum. Namun kebijaksanaan sekolah dan karena kesadaran akan pentingnya bimbingan dan konseling di sekolah, maka setiap ada jam kosong maka guru bimbingan dan konseling memberikan teori dan pengarahan serta arahan baik untuk kemajuan dan semangat dalam belajarnya.<sup>33</sup>

Layanan bimbingan dan konseling bukanlah layanan yang menjenuhkan melainkan bimbingan dan konseling sendiri mencoba fleksibel terhadap kebutuhan anak-anak, memang layanan itu tidak perlu

---

<sup>32</sup> Hasil Dokumentasi Tugas-tugas Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga pada Hari Rabu, 08 Maret 2017.

<sup>33</sup> Hasil Observasi Pelaksanaan Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga pada Bulan Maret – April 2017.

diberikan secara monoton di dalam kelas melainkan peserta didik bisa memanfaatkan layanan tersebut di manapun berada.

3) Layanan Bimbingan dan Konseling<sup>34</sup>

a) Bidang Layanan, di mana pelaksanaan bimbingan dan konseling yang ada di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga, meliputi:

(1) Bidang bimbingan pribadi, merupakan pelayanan bidang bimbingan dalam rangka membantu peserta didik dalam menemukan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri serta sehat jasmani dan rohani. Contoh kasus: Orang tua anak datang ke sekolah untuk berkonsultasi dengan guru BK tentang permasalahan anak. Orang tua anak menginformasikan bahwa hari ini anak membawa motor tanpa sepengetahuan orangtuanya dan belakangan ini sering pulang telat. Cara penyelesaiannya: minta penjelasan dari anak kenapa bawa motor tanpa sepengetahuan orang tuanya sadar kalau minta ijin dulu orang tua pasti tidak mengijinkannya. alasan bawa motor sekedar keinginan saja. Diberi pembinaan, bahwa aturan sekolah tidak memperbolehkan bawa motor. Dan masalah yang pulang telat, anak setiap mau pergi kemana saja sepulang sekolah harus ijin dan memberitahukan ke orang tuanya. Pada dasarnya orang tua tidak melarang anak pergi asalkan anak ijin dan tahu waktu.

(2) Bidang bimbingan sosial, adalah pelayanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu peserta didik memahami diri dalam kaitannya dengan lingkungan yang baru dan etika pergaulan sosial yang dilandasi dengan budi pekerti luhur dan tanggung jawab sosial. Bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh semua pihak dalam hal ini lingkup sekolah seperti yang dianjurkan agar bersikap sopan terhadap siapa saja, baik kepada guru, orang tua dan sesama teman.

---

<sup>34</sup> Hasil Dokumentasi Layanan Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga pada Hari Selasa, 18 Maret 2017.

- (3) Bidang bimbingan belajar, merupakan layanan bimbingan yang bertujuan membantu peserta didik mengenal, menumbuhkan dan mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan program belajar dalam rangka menyiapkan dan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Contoh kasus: ada dua anak yang jarang mengikuti shalat dzuhur dan doa pagi. Cara penyelesaiannya: mereka berdua dipanggil untuk dimintai penjelasannya. Mereka memberikan alasan bahwa mereka sedang malas. Apapun alasan mereka, mereka harus bisa mengatur waktu sendiri untuk shalat, mengaji, belajar dan bermain. Dan apa yang sudah menjadi kewajiban aturan sekolah. Sebisa mungkin harus dilakukan. Tindak lanjut: dipantau terus waktu shalat dzuhur di sekolah
- (4) Bidang bimbingan karier, di mana pelayanan yang berkaitan dengan bimbingan karir di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga ditujukan untuk mengenal potensi diri sebagai prasyarat mempersiapkan masa depan karir masing-masing. Materi dalam bimbingan karir berupa pemilihan sekolah satu jurusan ke jenjang yang lebih tinggi dan karir yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Pelaksanaan yang semacam ini dilaksanakan oleh guru pembimbing.

Pelaksanaan ke-empat bimbingan tersebut di atas, dalam hal ini bimbingan tentang waktu dan tempatnya di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga secara spesifik tidak terjadwalkan seperti materi pelajaran yang lain, dikarenakan materi- materi tersebut disampaikan secara insidental kepada siapa saja yang membutuhkan terhadap materi tersebut.

b) Isi Layanan

- (1) Layanan orientasi, layanan ini adalah: layanan yang bertujuan agar peserta didik memahami lingkungan yang baru dimasukinya

dan juga membantu untuk beradaptasi terhadap situasi atau kondisi yang baru ditempatinya. Materi layanan yang diberikan adalah tentang pengenalan medan dan lingkungan sekolah yang baru peserta didik tempati, materi ini diberikan pada kelas X yang baru memasuki tempat terbarunya, yaitu jenjang yang tadinya dasar, dan sekarang harus mengenal jenjang ke tahap menengah pertama.

- (2) Layanan informasi, layanan ini adalah layanan yang mana bertujuan untuk memberikan informasi tentang hal-hal yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik, materi layanan informasi ini, sangat dibutuhkan oleh semua peserta didik, materi layanan informasi diantaranya adalah mengenai tata tertib sekolah, mengenai jenis-jenis pekerjaan, norma/etika pergaulan teman sebayanya, mengembangkan motivasi belajar, konsep diri positif, teknik belajar efektif, kegiatan bakat dan minat.
- (3) Layanan penempatan dan pembelajaran, layanan ini yang diberikan adalah membantu dalam memperoleh atau memilih kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai, merencanakan pilihan sekolah menengah atas, merencanakan pilihan jurusan di perguruan tinggi, dan lapangan pekerjaan yang disenangi dan diminati. Sasarannya adalah peserta didik kelas X, XI, dan XII.
- (4) Layanan pembelajaran, layanan ini adalah layanan yang diberikan untuk membantu peserta didik agar dalam belajarnya dapat terlaksana dengan efektif dan memperoleh ketenangan dalam menjalaninya, dan dapat menggunakan waktu luang, belajar kelompok waktu ada jam kosong. Untuk sasarnya adalah semua peserta didik, baik itu yang masih berada di kelas X, XI dan XII.
- (5) Layanan bimbingan kelompok, layanan ini ditujukan untuk permasalahan umum yang dialami oleh peserta didik, seperti permasalahan remaja, kebersihan, cita-cita, dan masa depan. Sasarannya adalah peserta didik kelas X, XI, dan XII.

- (6) Layanan konseling kelompok, konseling kelompok ini bertujuan memecahkan masalah- masalah yang berkaitan dengan bolos sekolah, telat masuk, hubungan dengan guru dan teman, sasarannya adalah X, XI, dan XII, yang dilakukan secara insidental, sewaktu-waktu masalah ini muncul, maka peserta didik yang bersangkutan langsung dipanggil agar tidak terjadi kedua kalinya.
- (7) Layanan konseling individu, layanan konseling individu ini dimaksudkan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien atau peserta didik dengan guru pembimbing dalam rangka pengentasan masalah.

Dalam mewujudkan tindakan dari rencana itu guru bimbingan dan konseling punya acuan dari program harian, program harian itu dilaksanakan, kalau misalnya program harian itu tidak terlaksana karena adanya suatu kegiatan di luar ataupun mungkin karena sesuatu hal, guru bimbingan dan konseling pasti akan berusaha melakukannya di lain waktu sebisa mungkin. Dalam target itu sudah tersusun dalam program, jadi setelah guru bimbingan dan konseling melaksanakan program tersebut pasti ada yang namanya evaluasi, evaluasi diperlukan untuk mengetahui mana yang sudah terlaksana ataupun belum terlaksana dan apa kendalanya yang dilaksanakan pada akhir tahun.

Untuk penjadwalan mengacu pada program hariannya, walaupun itu semacam konseling individu guru bimbingan dan konseling itu bersifat insidental, jadi peserta didik yang datang itu tidak diketahui berapa-berapa yang akan datang, tapi semaksimal mungkin guru bimbingan dan konseling menjangkau peserta didik sebanyak-banyaknya. Tidak ada jadwal khusus untuk layanan konseling individu, akan tetapi kegiatan yang rutin itu telah dilaksanakan guru bimbingan dan konseling, misalnya peserta didik itu tidak berangkat pada hari selasa tanpa keterangan atau *alfa*, guru



bimbingan dan konseling pasti akan mengetahui siapa saja yang pada hari itu tidak berangkat, dan apabila esok harinya masih tidak ada keterangan, maka guru bimbingan konseling akan menghubungi langsung kepada orang tuanya melalui telepon, untuk mengetahui keberadaannya.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari pendidikan dan merupakan salah satu pendukung terlaksananya sistem pendidikan yang harus memadai dan bimbingan dan konseling yang ada di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga, secara umum bimbingan yang diselenggarakan membantu peserta didik dalam membina kepribadian dan memecahkan masalah serta mengembangkan bakat minatnya, dan semua program yang dilaksanakan semata-mata demi kebutuhan peserta didik khususnya.

#### 4) Metode dan Teknik Layanan Bimbingan dan Konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga

Metode layanan bimbingan dan konseling yang digunakan di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga adalah sebagai berikut:<sup>35</sup>

- a) Metode Langsung, digunakan guru bimbingan dan konseling berkomunikasi dan bertatap muka secara langsung kepada peserta didik yang bermasalah, baik secara kelompok maupun secara individu. Adapun teknik-teknik yang digunakan dalam metode langsung adalah:
  - (1) Percakapan Pribadi, dalam hal ini guru bimbingan dan konseling melakukan dialog langsung bertatap muka kepada peserta didik yang bermasalahan.
  - (2) Kunjungan ke Rumah (*Home Visit*). Kunjungan ke rumah dilakukan guru bimbingan dan konseling apabila peserta didik tidak masuk lima hari berturut-turut tanpa ada keterangan.

---

<sup>35</sup> Hasil Observasi Metode dan Teknik Layanan Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga pada Bulan Maret – April 2017.

- (3) Observasi, yaitu Kegiatan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dengan mengamati secara langsung perkembangan dan perubahan sikap yang terjadi pada peserta didik.
  - (4) Diskusi Kelompok. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling mengadakan diskusi dengan, atau bersama kelompok peserta didik yang mempunyai masalah yang sama. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling hanyalah sebagai fasilitator.
  - (5) Group Teaching, yaitu pemberian bimbingan dan konseling dengan memberikan materi tertentu (ceramah) kepada kelompok peserta didik yang sudah disiapkan.
- b) Metode Tidak Langsung, dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling melalui media komunikasi masa. Metode ini dapat dilakukan secara individu maupun secara kelompok. Dilakukan secara individu seperti halnya melalui surat menyurat, telepon, SMS, dan sebagainya. Sedangkan dilakukan secara kelompok dapat dilakukan melalui majalah dinding, majalah sekolah, daftar cek masalah, dan lain sebagainya.
- 5) Kegiatan Pendukung Layanan Bimbingan dan Konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga<sup>36</sup>
- a) Aplikasi Instrumentasi, di mana guru bimbingan dan konseling mengumpulkan data dan keterangan lengkap tentang peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai instrument, baik tes maupun non-tes.
  - b) Himpunan Data, dilaksanakan untuk menghimpun data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik. Himpunan data ini diberikan untuk kelas X pada awal bulan tahun pelajaran baru.
  - c) Konferensi Kasus, merupakan kegiatan untuk membahas tentang permasalahan peserta didik dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh guru bimbingan dan konseling, peserta didik, orang tua dan pihak

---

<sup>36</sup> Hasil Observasi Kegiatan Pendukung Layanan Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga pada Bulan Maret – April 2017.

terkait untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Pertemuan ini bersifat tertutup dan terbatas.

- d) Kunjungan Rumah, merupakan kegiatan untuk memperoleh data peserta didik yang bermasalah guna memperoleh bantuan dari guru bimbingan dan konseling. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling memerlukan informasi dan kerjasama dengan orang tua peserta didik untuk mengentaskan permasalahan secara bersama-sama.
- e) Alih Tangan Kasus, dalam hal ini guru bimbingan dan konseling memindahkan peranan kasus peserta didik kepada pihak lain untuk mendapatkan pelayanan yang lebih tepat, misalnya peserta didik yang merasa lebih mudah lelah dan kurang biasa konsentrasi disebabkan ada gangguan dalam penglihatannya, hal ini bisa dialih tangankan pada pihak dokter.

#### d. Supervisi

Supervisi pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga dilakukan guna mengarahkan seluruh kegiatan penyelenggaraan bimbingan dan konseling, sehingga kekurangan-kekurangan atau hambatan akan dapat dicegah sedini mungkin. Hal ini disampaikan oleh Kepala SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga, beliau mengatakan bahwa:

“Kegiatan selanjutnya setelah pelaksanaan, ya jelas saya supervisi pak..Supervisi pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga dilakukan guna mengarahkan seluruh kegiatan penyelenggaraan bimbingan dan konseling, sehingga kekurangan-kekurangan atau hambatan akan dapat dicegah sedini mungkin.”<sup>37</sup>

Lebih lanjut, pendapat Koordinator Bimbingan dan Konseling SMAN Karangreja berkaitan dengan supervisi pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

---

<sup>37</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga Bapak Joko Widodo pada Hari Sabtu, 11 Maret 2017.

“Supervisi pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga dilakukan oleh pihak sekolah dan guru bimbingan dan konseling guna mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam supervisi ini dilakukan adanya pengarahan dari kepala sekolah kepada guru bimbingan dan konseling berkenaan dengan apa yang harus dilakukan dan hal-hal yang harus ditingkatkan dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling. Pengaruh ini dapat dilakukan sewaktu-waktu ketika guru bimbingan dan konseling mengalami kesulitan dalam penanganan peserta didik di lapangan. Sedangkan pengarahan secara terprogram dilakukan ketika diadakannya rapat dengan pihak sekolah pada akhir bulan, akhir semester, maupun akhir tahun pelajaran. Dalam rapat ini masukan-masukan dari kepala sekolah maupun guru-guru yang lain sangat membantu dalam pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga.”<sup>38</sup>

Dengan demikian, supervisi pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga dilakukan oleh pihak sekolah dan guru bimbingan dan konseling guna mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam supervisi ini dilakukan adanya pengarahan dari kepala sekolah kepada guru bimbingan dan konseling berkenaan dengan apa yang harus dilakukan dan hal-hal yang harus ditingkatkan dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling. Pengarahan ini dapat dilakukan sewaktu-waktu ketika guru bimbingan dan konseling mengalami kesulitan dalam penanganan peserta didik di lapangan. Sedangkan pengarahan secara terprogram dilakukan ketika diadakannya rapat dengan pihak sekolah pada akhir bulan, akhir semester, maupun akhir tahun pelajaran. Dalam rapat ini masukan-masukan dari kepala sekolah maupun guru-guru yang lain sangat membantu dalam pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga.

---

<sup>38</sup> Hasil Wawancara dengan Koordinator Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga pada Hari Rabu, 17 Maret 2017.

e. Evaluasi

Evaluasi layanan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga, meliputi:<sup>39</sup>

- 1) Evaluasi Proses. Evaluasi layanan bimbingan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga dilakukan terhadap proses kegiatan dan pengelolahaannya, yaitu terhadap:
  - a) Organisasi dan administrasi manajemen layanan bimbingan dan konseling.
  - b) Petugas pelaksanaan atau personil manajemen layanan bimbingan dan konseling.
  - c) Fasilitas dan perlengkapan manajemen layanan bimbingan dan konseling.
  - d) Anggaran biaya.
  - e) Kegiatan pelaksanaan manajemen layanan bimbingan dan konseling.
- 2) Evaluasi Hasil
  - a) Evaluasi hasil dilakukan untuk mengetahui keberhasilan manajemen layanan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga. Dengan evaluasi ini dapat diketahui apakah pelaksanaan manajemen layanan bimbingan dan konseling yang sudah diterapkan tersebut efektif dan membawa dampak positif terhadap perkembangan peserta didik yang sudah mendapatkan layanan bimbingan dan konseling.
  - b) Evaluasi hasil ditunjukkan kepada perolehan peserta didik yang menjalani layanan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga yang meliputi pengentasan masalah dan perkembangan dan konseling.
  - c) Evaluasi hasil diarahkan kepada berkembangnya peserta didik dalam pemahaman baru yang diperoleh melalui layanan dan perasaan

---

<sup>39</sup> Hasil Dokumentasi Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga pada Hari Kamis, 23 Maret 2017.

positif sebagai dampak dari proses dan materi yang dibawakan melalui layanan bimbingan konseling.

## **2. Problematika Layanan Bimbingan dan Konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga**

Beberapa problematika layanan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga adalah sebagai berikut:<sup>40</sup>

- a. Banyak peserta didik yang datang terlambat pada jam pertama.
- b. Guru bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga tidak semuanya jurusan dari studi bimbingan dan konseling.
- c. Kurangnya kerjasama antara guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran. Mereka masih beranggapan bahwa masing-masing mempunyai tugas dan tanggung jawab sendiri-sendiri.
- d. Kurangnya sarana dan prasarana dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling.
- e. Tidak adanya jam tatap muka di kelas disebabkan karena padatnya mata pelajaran yang ada.

Beberapa usaha yang dilakukan sebagai solusi dalam memperbaiki dan meningkatkan layanan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga adalah sebagai berikut:<sup>41</sup>

- a. Penanganan peserta didik yang datang terlambat dilakukan secara efektif pada sasaran yang lebih tepat dengan cara memberikan nasihat-nasihat secukupnya dan memberikan tindakan praktis. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik yang sudah mendapatkan penanganan tidak mengulanginya lagi.
- b. Untuk menjaga profesionalitas guru, maka pelayanan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga ditangani

---

<sup>40</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling Kelas X dan XI SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga pada Hari Jumat, 24 Maret 2017.

<sup>41</sup> Hasil Observasi dalam Memperbaiki dan Meningkatkan Layanan Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 1 Karangreja Kabupaten Purbalingga pada Bulan Maret – April 2017.

oleh guru yang sesuai dengan bidangnya. Dalam hal ini adalah guru BK dari studi bimbingan dan konseling.

- c. Adanya kerja sama antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, tata usaha, kepala sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya. Hal ini dilakukan untuk memudahkan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan dan menyelesaikan masalah-masalah peserta didik.
- d. Memanfaatkan dan mengelola sarana dan prasarana yang sudah tersedia dengan sebaik-baiknya dan terus mengupayakan pengembangannya supaya menjadi lebih baik lagi.
- e. Meskipun tidak ada jam khusus guru BK untuk masuk ke dalam kelas, tetapi guru BK selalu memperhatikan perkembangan peserta didik. Misalnya dengan mengadakan konseling sebaya, yaitu dengan cara guru BK memberikan kepercayaan kepada salah seorang peserta didik dalam setiap kelas untuk mengamati teman-temannya dan selanjutnya melaporkan pada guru BK.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **1. Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga**

Pendidikan merupakan investasi yang tidak bernilai bagi individu masyarakat dan bangsa Indonesia pada umumnya. Hal ini bisa dilihat kapan sebuah bangsa itu maju, yaitu akan selalu ditandai dengan perkembangan dan kemajuan dibidang pendidikan, namun dari itu semua pendidikan merupakan proses yang esensi untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi bagi individu. Hal ini terlihat dari tujuan akhir pendidikan Nasional, sebagaimana yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab.<sup>42</sup>

Apa yang diamanatkan di atas, terlihat nyata bahwa karakter seseorang diharapkan terbentuk melalui pendidikan, sehingga diharapkan pendidikan baik formal maupun non formal mampu membangun (*character building*) peserta didik yang mempunyai ciri-ciri sebagaimana yang diharapkan oleh undang-undang.

Jika ditinjau dari visi dan misi SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga yang berorientasi pada IMTAQ dan IPTEK serta mencetak peserta didik yang cakap secara kognitif, afektif dan psikomotorik jelaslah pendidikan yang diselenggarakan bertujuan membantu peserta didik agar dapat berprestasi secara optimal disegala bidang, seperti mampu melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi, serta mampu mengamalkan nilai-nilai karakter bangsa dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menuju apa yang dicita-citakan tersebut, maka SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga, mengejawantahkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan berwawasan pada kemajuan dengan jalan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dibalut dengan karakter kebangsaan ke dalam setiap mata pelajaran. Dapat disimpulkan pendidikan yang diselenggarakan oleh SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga adalah memperhatikan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai akhir pembelajaran, yang didalamnya menyangkut pembentukan pola perkembangan peserta didik.

Bimbingan dan konseling secara umum adalah proses pemberian bantuan sistematis dan terencana agar individu dapat mengembangkan dirinya secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki dan membantu menyelesaikan masalah melalui bimbingan dan konseling.

---

<sup>42</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.



Adapun program bimbingan dan konseling itu menyangkut dua faktor yaitu: (1) faktor pelaksana atau orang yang akan memberikan bimbingan biasa disebut konselor, dan (2) faktor-faktor yang berkaitan dengan perlengkapan, metode, bentuk bimbingan dan layanan yang berkaitan dengan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling.

Pendekatan pendidikan, psikologis dan keagamaan dalam setiap pemberian bimbingan lebih ditekankan karena diharapkan pendidikan bermuara pada terwujudnya peserta didik yang bertakwa dan berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas, terampil dan kreatif, mempunyai kemampuan dasar yang memadai untuk melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi dan menghadapi era globalisasi.

Berdasarkan kenyataan tersebut seyogyanya program yang diselenggarakan lebih bisa fleksibel namun tetap ideal, dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling ini perlu memperhatikan beberapa hal dalam: (1) merumuskan tujuan layanan yang berorientasi kepada pengembangan tugas-tugas peserta didik; (2) mengintegrasikan program-program bimbingan dan konseling kepada program intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kegiatan pendidikan lainnya; (3) menata struktur dan mekanisme kerja yang lebih baik, sehingga program layanan bimbingan dan konseling tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien; (4) merumuskan bidang isi dan bimbingan atau topik-topik yang relevan dengan pengembangan tugas-tugas perkembangan peserta didik.

Kegiatan manajemen ini merupakan berbagai upaya untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan mutu program bimbingan dan konseling melalui kegiatan-kegiatan pengembangan staf, pemanfaatan sumber daya, dan pengembangan kebijakan.

a. Perencanaan Bimbingan dan Konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga

Perencanaan adalah penentuan dari apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya. Perencanaan merupakan langkah

pertama dalam proses manajemen yang harus dilakukan oleh orang-orang yang mengetahui semua unsur organisasi. Keberhasilan perencanaan sangat menunjang keberhasilan kegiatan manajemen secara keseluruhan. Oleh karena itu, perencanaan harus dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Perencanaan program layanan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga meliputi kegiatan-kegiatan berikut ini:

- 1) Menetapkan program tahunan sebagai program sekolah yang dijabarkan menurut alokasi waktu pada setiap semester, program bulanan dan program mingguan.
- 2) Menetapkan program satuan layanan dan satuan kegiatan pendukung setiap kali akan melakukan pelayanan kepada peserta didik.
- 3) Menetapkan layanan informasi melalui ceramah dengan mengundang nara sumber dari luar.
- 4) Menetapkan tes bakat atau inventori minat untuk bahan pertimbangan penjurusan dan penyaluran bakat.
- 5) Menetapkan layanan orientasi kepada peserta didik baru yang dilakukan pada awal tahun.
- 6) Menetapkan sasaran kegiatan kepada peserta didik yang akan dikenai layanan.
- 7) Menetapkan rencana penilaian.
- 8) Menetapkan waktu dan tempat layanan.
- 9) Menetapkan tujuan atau hasil yang ingin dicapai.

Menurut peneliti, perencanaan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga sudah bisa dikatakan sesuai dengan materi yang ada, tetapi masih perlu adanya pengembangan. Sebagaimana diketahui bahwa SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga adalah sekolah menengah atas favorit di Kabupaten Purbalingga, maka dalam perencanaan, penentuan

materi-materi atau jenis kegiatan yang akan diberikan harus bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, beramal, dan berkarakter kebangsaan.

Meskipun perencanaan manajemen di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga sudah sesuai dengan materi yang ada, tetapi dalam kenyataannya guru bimbingan dan konseling tidak hanya berfokus pada suatu program yang telah direncanakan, dalam hal ini perencanaan hanyalah sebagai kegiatan untuk menyempurnakan sistem yang sudah ada guna memperoleh sistem pelaksanaan manajemen layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

b. Pengorganisasian Bimbingan dan Konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga

Pengorganisasian merupakan keseluruhan proses pengelompokan semua tugas, tanggung jawab, wewenang dan komponen dalam proses kerja sama, sehingga tercipta suatu sistem kerja yang baik dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pengorganisasian manajemen layanan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga dilakukan ketika ada peserta didik yang mengalami masalah, hal itu menggambarkan bahwa program yang diselenggarakan masih bersifat insidental. Hal ini menyebabkan pemberian layanan bimbingan dan konseling yang sudah diterapkan kurang dapat berjalan dengan maksimal. Oleh karena itu, pengorganisasian yang baik serta pengkoordinasian di antara personil bimbingan dan konseling tetap harus ditingkatkan guna pencapaian dalam layanan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga.

Pengorganisasian manajemen layanan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga akan terlaksana dengan baik apabila didukung dan diselenggarakan

dengan manajemen organisasi yang baik dan teratur. Organisasi manajemen yang baik dan teratur merupakan wahana yang akan mendukung terwujudnya mekanisme kerja yang efektif dalam pengorganisasian manajemen layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, pengorganisasian manajemen layanan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga harus selalu meningkatkan kerja sama antara guru bimbingan dan konseling dengan personil sekolah yang lain guna memperoleh pengorganisasian manajemen layanan bimbingan dan konseling yang optimal.

c. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga

Dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga ada dua jenis program yang dirancang dan dikembangkan, yaitu: (1) program tahunan yang dijabarkan menurut alokasi waktu pada setiap semester, program bulanan, dan program mingguan; dan (2) program kegiatan layanan bagi setiap guru bimbingan dan konseling sesuai dengan pembagian tugas layanan.

Pelaksanaan manajemen layanan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga didasarkan pada tingkatan perkembangan dan kebutuhan peserta didik, hal ini dilakukan agar pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat sesuai dengan permasalahan yang dihadapi peserta didik. Selain itu, pelaksanaan manajemen layanan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga dilaksanakan secara terprogram, terarah, teratur dan berkelanjutan. Program-program itu meliputi program tahunan, program semesteran, program bulanan, program mingguan dan kegiatan harian.

Keberhasilan pelaksanaan manajemen layanan bimbingan dan konseling tidak terlepas dari peran aktif guru bimbingan dan

konseling. Oleh karena itu, segenap guru bimbingan dan konseling dituntut untuk bisa berbuat dan melaksanakan program-program kerja, satuan layanan, dan kegiatan pendukung manajemen layanan bimbingan dan konseling.

Dalam pelaksanaan manajemen layanan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga, guru bimbingan dan konseling harus senantiasa menjalin kerjasama dengan semua pihak sekolah maupun orang tua peserta didik dan instansi lain yang berhubungan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Hal ini dimaksudkan agar guru bimbingan dan konseling mengalami kemudahan dalam melaksanakan tugas manajemen layanan bimbingan dan konseling.

Pelaksanaan manajemen layanan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga sebenarnya bukan hanya untuk peserta didik yang bermasalah saja, lebih dari itu guru bimbingan dan konseling harus selalu memberikan informasi kepada peserta didik tentang berbagai hal dalam upaya mengembangkan kemampuan atau potensi peserta didik.

Sebagai pelaksana manajemen layanan bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling harus mengetahui dan memahami tentang metode dan tehnik dalam manajemen layanan bimbingan dan konseling. Tanpa pengetahuan dan pemahaman mengenai berbagai metode dan tehnik, guru bimbingan dan konseling akan banyak mengalami kesulitan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Selain itu, metode dan tehnik yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan peserta didik SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga.

Pengorganisasian manajemen layanan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga akan terlaksana dengan baik apabila didukung dan diselenggarakan

dengan manajemen organisasi yang baik dan teratur. Organisasi manajemen yang baik dan teratur merupakan wahana yang akan mendukung terwujudnya mekanisme kerja yang efektif dalam pengorganisasian manajemen layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, pengorganisasian manajemen layanan bimbingan dan konseling SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga harus selalu meningkatkan kerja sama antara guru bimbingan dan konseling dengan personil sekolah yang lain guna memperoleh pengorganisasian manajemen layanan bimbingan dan konseling yang optimal.

d. Supervisi Bimbingan dan Konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga

Supervisi adalah proses memonitor kegiatan-kegiatan untuk mengetahui program-program lembaga pendidikan yang telah diselesaikan dan tujuan-tujuan yang telah dicapai. Yang dimaksud disini adalah proses memonitor kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Supervisi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga dilakukan oleh kepala sekolah dan guru bimbingan dan konseling guna mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam supervisi ini dilakukan adanya pengarahan dari pihak kepala sekolah kepada guru bimbingan dan konseling berkenaan dengan apa yang harus dilakukan dan hal-hal yang harus ditingkatkan dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling. Pengarahan ini dapat dilakukan sewaktu-waktu ketika guru bimbingan dan konseling mengalami kesulitan dalam penanganan peserta didik di lapangan. Sedangkan pengarahan secara terprogram dilakukan ketika diadakannya rapat dengan pihak sekolah pada akhir bulan, akhir semester, maupun akhir pelajaran. Dalam rapat ini masukan-masukan dari kepala sekolah maupun guru-guru yang lain sangat membantu dalam pelaksanaan layanan

bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga.

Supervisi layanan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga akan berjalan dengan baik apabila semua personil sekolah ikut bersama-sama dalam melakukan kegiatan supervisi. Hal ini dimaksudkan agar semua personil sekolah dapat mengendalikan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, memantau kemungkinan-kemungkinan kendala yang dihadapi, mencari jalan keluar terhadap permasalahan yang ditemui dan mencapai kemungkinan terlaksananya manajemen layanan bimbingan dan konseling yang optimal.

e. Evaluasi Bimbingan dan Konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga

Evaluasi program bimbingan dan konseling merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan. Evaluasi terhadap kegiatan bimbingan dan konseling dapat berupa evaluasi proses (formatif) dan dapat berupa evaluasi hasil (sumatif).

Evaluasi pelaksanaan manajemen layanan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga merupakan usaha untuk menilai efisiensi dan efektifitas dalam meningkatkan program manajemen layanan bimbingan dan konseling yang bermutu. Dalam hal ini, evaluasi mencakup dua hal yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil.

Evaluasi proses untuk mengetahui sejauh mana keefektifan layanan bimbingan dan konseling dilihat dari prosesnya, sedangkan evaluasi hasil untuk memperoleh informasi keefektifan dilihat dari hasilnya.

Agar pelaksanaan evaluasi manajemen layanan bimbingan dan konseling menjadi baik, harus selalu menyempurnakan dan mengembangkan evaluasi pelaksanaan manajemen layanan bimbingan dan konseling lebih lanjut. Adapun tahapan evaluasi

program bimbingan dan konseling adalah 1). Evaluasi program/perencanaan bimbingan dan konseling, 2) evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling, 3) mengidentifikasi kasus/masalah yang belum tertangani secara maksimal oleh bimbingan dan konseling. Evaluasi dilakukan secara terus menerus sebagai umpan balik dari proses bimbingan dan konseling yang dilaksanakan. Dalam evaluasi ini, yang menjadi tolok ukur adalah keberhasilan pelaksanaan manajemen layanan bimbingan dan konseling terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling harus dilakukan dengan sebaik-baiknya.

## **2. Problematika Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga**

- a. Penanganan peserta didik yang datang terlambat di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga tidak akan berjalan dengan baik apabila penanganannya tidak dilakukan secara efektif, dengan penanganan yang efektif akan berkurangnya peserta didik yang datang terlambat. Oleh karena itu, penanganan peserta didik yang datang terlambat harus dilakukan dengan sebaik-baiknya yaitu dengan cara memanggil siswa yang bermasalah dengan mencari informasi yang mengakibatkan keterlambatan masuk sekolah kemudian mendiskusikan dengan siswa yang bermasalah dan diharapkan solusi muncul dari siswa tersebut. selanjutnya perkembangan kedisiplinan masuk sekolah dipantau secara terpadu oleh guru-guru, karena hal ini menjadi tanggungjawab bersama.
- b. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak dilakukan oleh para tenaga profesional. Oleh karena itu, penanganan bimbingan dan konseling harus ditangani oleh orang-



orang yang ahli. Dalam hal ini adalah guru bimbingan dan konseling dari studi bimbingan dan konseling.

- c. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga akan berjalan dengan baik apabila semua personil sekolah ikut bersama sama bertanggung jawab dan peduli akan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, pengertian, partisipasi, dan tanggapan positif dari semua personil sangat diperlukan guna pencapaian pelayanan bimbingan dan konseling yang optimal.
- d. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga akan berjalan dengan baik apabila didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Oleh karena itu, terpenuhinya prasarana dan sarana yang memadai mutlak dibutuhkan dalam upaya peningkatan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.
- e. Padatnya mata pelajaran di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga tidak memungkinkan bimbingan dan konseling untuk dapat diajarkan di dalam kelas dan menjadi salah satu mata pelajaran tetap secara waktu dan tempat. Dalam hal ini, pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat menggunakan waktu kosong atau dilakukan secara insidental apabila ada layanan yang harus diberikan kepada peserta didik dengan meminta jam mata pelajaran lain.

Adapun analisis solusi dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga adalah sebagai berikut:

- a. Penanganan yang sudah dilakukan kepada peserta didik terus diadakan evaluasi guna mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling secara maksimal.
- b. Perlu penanganan yang ahli dan kinerja yang baik dari para guru bimbingan dan konseling.

- c. Perlu adanya kerja sama antar guru BK dan personil sekolah, khususnya dengan wali kelas dan guru mata pelajaran yang tentunya lebih memahami peserta didik karena memiliki frekuensi lebih dalam bertatap muka dengan peserta didik.
- d. Perlu adanya penambahan sarana dan prasarana, sehingga dapat menunjang proses kegiatan layanan bimbingan dan konseling.
- e. Dibutuhkan adanya kecermatan dan kekreatifan guru bimbingan dan konseling dalam pengaturan waktu bimbingan dan konseling.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan penelitian tentang manajemen layanan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling
  - a. Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, supervisi dan evaluasi manajemen layanan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga merupakan keseluruhan proses pemikiran, pengelompokan semua tugas, tanggung jawab, wewenang, dalam menentukan semua aktifitas yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan.
  - b. Pelaksanaan manajemen layanan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga meliputi empat bidang bimbingan yaitu: bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir. Jenis layanan yang diberikan sekolah adalah: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan manajemen layanan bimbingan dan konseling adalah metode langsung dan metode tidak langsung.
2. Problematika dan Solusi Layanan Bimbingan dan Konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga
  - a. Banyak peserta didik yang datang terlambat pada jam pertama, dan solusi yang dilakukan secara efektif pada sasaran yang lebih tepat dengan cara memberikan nasihat-nasihat secukupnya dan memberikan tindakan praktis.

- b. Guru bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga bukan jurusan dari studi bimbingan dan konseling. Solusinya adalah dengan memberikan pelayanan bimbingan dan konseling ditangani oleh guru BK.
- c. Kurangnya kerjasama antara guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran. Solusinya adalah dengan mempererat kerja sama antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, tata usaha, kepala sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya.
- d. Kurangnya sarana dan prasarana dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling. Solusinya adalah dengan memanfaatkan dan mengelola sarana dan prasarana yang sudah tersedia dengan sebaik-baiknya dan terus mengupayakan pengembangannya supaya menjadi lebih baik lagi.
- e. Tidak adanya jam tatap muka di kelas disebabkan karena padatnya mata pelajaran yang ada. Solusinya adalah dengan adanya perhatian dan pengamatan perkembangan peserta didik yang dilakukan oleh guru BK.

## **B. Saran-saran**

Peneliti telah menganalisis dan dengan hasil kesimpulan di atas, bahwa peneliti akan mencoba memberikan saran-saran, meskipun saran ini bukan merupakan saran yang *The Best Solution* kepada pihak-pihak yang mempunyai kepentingan di dalamnya, antara lain yaitu:

1. Kepada guru BK yang ada di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga, Guru pembimbing sebagai pelaksana dan tokoh sentral dalam pelaksanaan bimbingan konseling diharapkan memiliki pribadi yang mumpuni sebagai guru pembimbing, dan paham terhadap kebutuhan peserta didik, sehingga tujuan diselenggarakannya bimbingan dan konseling di sekolah yaitu dapat membantu peserta didik agar berkembang secara optimal untuk menjadi diri sendiri dan menemukan pribadi yang terbaik, terutama pribadi yang beriman, dan bertakwa, serta

kreatif, mandiri, berakhlak mulia dan mempunyai tanggungjawab yang dapat di wujudkan.

2. Kepada lembaga bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga, di mana pemahaman yang sesuai dan benar tentang bimbingan dan konseling akan berimplikasi dalam menjalankan program bimbingan dan konseling dengan baik dan sesuai yang diharapkan tujuan pendidikan, untuk itu, seharusnya ada suatu sosialisasi tentang konsep yang akan dijalankan mengenai bimbingan dan konseling, komitmen terhadap sosialisasi bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan melalui seminar-seminar atau juga dengan melalui koordinasi dengan sesama guru bidang studi yang lain.
3. Kepada SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dalam program untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah, oleh karenanya dalam melaksanakan program pendidikan dibutuhkan kerjasama antar satu dengan yang lain atau suatu *team work* untuk dapat berkerja sama dengan baik demi mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Konsep bimbingan dan konseling perlu dipahami secara integral oleh semua komponen yang dapat dikatakan mempunyai andil yang cukup besar di sekolah, terutama kepala sekolah, guru pembimbing, guru bidang studi atau guru mata pelajaran, dan peserta didik itu sendiri yang akan berhubungan langsung dengan bimbingan dan konseling, dengan cara adanya pengelolaan yang baik, terarah, dan sistematis terhadap program bimbingan dan konseling.

### C. Kata Penutup

Ucapan syukur dan alhamdulillah penulis panjatkan keharibaan Sang Khalik, Sang Pencipta alam jagat raya ini, tanpa ada yang dapat menandinginya, yaitu Allah SWT. Dengan limpahan Rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini.

Diakui ataupun tidak, dalam penyusunan tesis ini banyak kekurangan dalam hal kalimat, kata, ataupun dalam menyusunnya, dan masih jauh dari

harapan dan dari kesempurnaan, kekurangan ini tidak lain dan tidak bukan karena keterbatasan yang ada pada diri peneliti, serta beberapa faktor lainnya. Oleh karena itu, peneliti sangat membuka apabila ada suatu koreksi yang membangun, baik itu berupa kritik, dan saran yang dapat membenahi dan untuk menyempurnakan tulisan yang peneliti tuangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah, yaitu berupa tesis.

Akhir kata, dengan mengucapkan kalimat syahadat dan puji-pujian bagi Sang Maha Agung, peneliti sangat berharap semoga dengan terselesaikannya tugas akhir akademik ini, ilmu yang peneliti dapatkan dari bangku kuliah dapat bermanfaat untuk Agama, Bangsa, dan Negara, serta mudah-mudahan tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi setiap pembaca dan semangat bagi yang belum dapat mengerjakan tugas akhir akademik. Sehingga dapat membuka cakrawala tentang karya ilmiah ini tentang manajemen bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga.



**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Agus Saeful. "Pengelolaan Layanan Bimbingan dan Konseling SMK Karya Nasional Kuningan." *Tesis*, Surakarta: Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- Arifin, M. & Etty Kartikawati, *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1992.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ashraf, Ali. *New Horizons in Muslim Education*, Cambridge: Hodder and Stoughton the Islamic Academy, 1985.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Azizy, A Qodry. *Melawan Globalisasi, Reinterpretasi Ajaran Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Corey, Geral. *Teori dan Praktek dari Konseling dan Psikoterapi*, Terj. Mulyarto, Semarang: IKIP Semarang Press, 1995.
- Darft, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Indeks, 2002.
- Gibson, Robert L. & Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, Terj., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- \_\_\_\_\_, *Introduction to Guidance*, USA: Macmillan Publishing Co., Inc., 1981.
- Giddens, Anthony. *The Consequences of Modernity*, Cambridge: Polity Press, 1990.
- Gunawan, Yusuf. *Pengantar Bimbingan dan Konseling: Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: APTIK dan PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Peter dan Forwell. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling: Terj. Nurihsan, J*, Bandung: Mutiara, 2001.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Mutiara, 2004.

- Hadi, Sutrisno. *Metode Research II*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Press, 2004.
- Handoko, T. Hani. *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, 2011.
- Hibana, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, Yogyakarta: UCY Press, 2003.
- Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Irham, M. "Model Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar (Studi Kasus di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Purwokerto)." *Tesis*, Purwokerto: Program Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2015.
- Ismail SM, "Paradigma Pendidikan Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dalam Ruswan Thayib (editor), *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Kartono, Kartini & Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, Bandung: CV. Pioner Jaya, 1987.
- Lubis, Saiful Akhyar. *Konseling Islami: Kyai dan Pesantren*, Yogyakarta: elSaq Press, 2007.
- Manrihu, Mohammad Thayeb. *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karier*, Jakarta; Bumi Aksara, 1992.
- McDonald, F.J. *Educational Psychology*, USA: Wadsworth Publishing Co., Inc., 1989.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muhadjir, Neong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sanasin, 1988.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003.
- Nawawi, Hadari & Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994.
- Nurihsan, Ahmad Juntika & Akur Sudioanto, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*, Jakarta: PT. Grasindo, 2005.
- Nurihsan, Ahmad Juntika. *Strategi Layananan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Refika Aditama, 2009.



- Prayitno & Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 114.
- Prayitno, *Layanan Konseling*, Padang: BK FIP, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Pelayanan Bimbingan di Sekolah*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Ratnawulan, Teti. "Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMP Kota dan Kabupaten Bandung," *Jurnal Edukasi* Vol. 2 No. 1 Tahun 2016.
- Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Saidah, "Implementasi Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah," *Jurnal Al-Fikrah* Vol. 5 Tahun 2015.
- Santoadi, Fajar. *Manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif*, Yogyakarta: USD, 2010.
- Slameto, *Bimbingan di Sekolah*, Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Sudrajat, Akhmad. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, [http://www.duniaguru.com/index.php?option=com\\_content&task=view&id=448&Itemid=29](http://www.duniaguru.com/index.php?option=com_content&task=view&id=448&Itemid=29), (Diakses pada Tanggal 16 November 2016).
- Sugiyono, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Semarang: Widya Karya, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Surya, Mohamad. *Psikologi Konseling*, Bandung: CV. Pustaka Bani Quraisy, 2003.

- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Kependidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Terry, George R. *Principles of Management*, Illinois: Richar D, Irwin, Inc. Homewood, 1986.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, Husaini. *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Wardati & Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011.
- Winkel, WS. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 1991.
- \_\_\_\_\_. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*, Jakarta: PT. Gramedia, 1982.
- Yeljen, Migdad. *Globalisasi Persoalan Manusia Modern: Solusi Tarbiyah Islamiyah*, terj. Rofi Munawar, Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Yin, Robert K. *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Zamroni, Edriz & Susilo Rahardjo, "Manajemen Bimbingan dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014," *Jurnal Konseling Gusjigang* Vol. 1 No. 1 Tahun 2015.

Lampiran 1 :

### PEDOMAN OBSERVASI

1. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Karangreja Kabupaten Purbalingga.
2. Perencanaan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Karangreja Kabupaten Purbalingga.
3. Pelaksanaan Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga.
4. Metode dan Teknik Layanan Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga.
5. Cara Memperbaiki dan Meningkatkan Layanan Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 1 Karangreja Kabupaten Purbalingga.



IAIN PURWOKERTO

Lampiran 2 :

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Instrumen Wawancara dengan Kepala SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga

1. Bagaimana Bapak menjaga mutu pendidikan di SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga?
2. Apa saja bentuk-bentuk pembinaan dan pengembangan pegawai di SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga?
3. Bagaimana manajemen BK di SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga?
4. Bagaimana perencanaan BK di SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga?
5. Apakah dalam perencanaan BK di SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga melibatkan semua elemen sekolah?
6. Bagaimana tahap pelaksanaan BK di SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga?

### B. Instrumen Wawancara dengan Guru BK SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga

1. Bagaimana manajemen BK di SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga?
2. Bagaimana perencanaan BK di SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga?
3. Apa saja yang perlu diperhatikan dalam perencanaan BK di SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga?
4. Bagaimana proses pengorganisasian BK di SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga?
5. Bagaimana tahap pelaksanaan BK di SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga?
6. Bagaimana proses supervisi BK di SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga?

7. Apa saja problematika layanan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga?



Lampiran 3 :

#### PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Letak Geografis SMA Negeri 1 Karangreja Kabupaten Purbalingga.
2. Sejarah SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga.
3. Visi SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga.
4. Misi SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga.
5. Tujuan SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga.
6. Struktur Organisasi SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga.
7. Keadaan Guru SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga.
8. Keadaan Tenaga Kependidikan SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga.
9. Keadaan Siswa SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga.
10. Proses Pembinaan dan Pengembangan Guru dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga.
11. Pembinaan Siswa SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga.
12. Perencanaan Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga.
13. Peran Masing-masing Komponen Sekolah pada Perencanaan Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga.
14. Kegiatan-kegiatan Perencanaan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga.
15. Pengorganisasian Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga.
16. Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga.
17. Tugas-tugas Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga.
18. Layanan Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga.

19. Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Karangreja  
Kabupaten Purbalingga.



Lampiran 4:

CATATAN HASIL OBSERVASI

1. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Karangreja Kabupaten Purbalingga

Proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan lancar apabila didukung dengan sarana dan prasarana. Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai di setiap sekolah sangatlah menunjang dan menentukan keberhasilan pendidikan

2. Perencanaan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Karangreja Kabupaten Purbalingga.

SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga, juga mengambil tenaga dari luar yang terkait, seperti; lembaga psikologi, *Psychiater* maupun lembaga yang lain. Pada tahapan ini peran kordinator bimbingan dan konseling sangat urgen, karena selain di tingkat sekolah menengah atas hal ini belum banyak dijumpai, secara nasional belum ada kurikulum tentang bimbingan konseling yang baku, sehingga dalam ranah penyusunan kurikulum maupun administrasi lainnya SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga selalu berkonsultasi dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga.

3. Pelaksanaan Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga memang tidak ada jadwal khusus dalam kurikulum. Namun kebijaksanaan sekolah dan karena kesadaran akan pentingnya bimbingan dan konseling di sekolah, maka setiap ada jam kosong maka guru bimbingan dan konseling memberikan teori dan pengarahan serta arahan baik untuk kemajuan dan semangat dalam belajarnya.

4. Metode dan Teknik Layanan Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga.

a) Metode Langsung, digunakan guru bimbingan dan konseling berkomunikasi dan bertatap muka secara langsung kepada peserta didik



yang bermasalah, baik secara kelompok maupun secara individu. Adapun tehnik-tehnik yang digunakan dalam metode langsung adalah:

- (1) Percakapan Pribadi, dalam hal ini guru bimbingan dan konseling melakukan dialog langsung bertatap muka kepada peserta didik yang bermasalahan.
- (2) Kunjungan ke Rumah (*Home Visit*). Kunjungan ke rumah dilakukan guru bimbingan dan konseling apabila peserta didik tidak masuk lima hari berturut-turut tanpa ada keterangan.
- (3) Observasi, yaitu Kegiatan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dengan mengamati secara langsung perkembangan dan perubahan sikap yang terjadi pada peserta didik.
- (4) Diskusi Kelompok. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling mengadakan diskusi dengan, atau bersama kelompok peserta didik yang mempunyai masalah yang sama. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling hanyalah sebagai fasilitator.
- (5) Group Teaching, yaitu pemberian bimbingan dan konseling dengan memberikan materi tertentu (ceramah) kepada kelompok peserta didik yang sudah disiapkan.

b) Metode Tidak Langsung, dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling melalui media komunikasi masa. Metode ini dapat dilakukan secara individu maupun secara kelompok. Dilakukan secara individu seperti halnya melalui surat menyurat, telepon, SMS, dan sebagainya. Sedangkan dilakukan secara kelompok dapat dilakukan melalui majalah dinding, majalah sekolah, daftar cek masalah, dan lain sebagainya

5. Cara Memperbaiki dan Meningkatkan Layanan Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 1 Karangreja Kabupaten Purbalingga.

- a. Penanganan peserta didik yang datang terlambat dilakukan secara efektif pada sasaran yang lebih tepat dengan cara memberikan nasihat-nasihat secukupnya dan memberikan tindakan praktis. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik yang sudah mendapatkan penanganan tidak mengulanginya lagi.

- b. Untuk menjaga profesionalitas guru, maka pelayanan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga ditangani oleh guru yang sesuai dengan bidangnya. Dalam hal ini adalah guru BK dari studi bimbingan dan konseling.
- c. Adanya kerja sama antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, tata usaha, kepala sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya. Hal ini dilakukan untuk memudahkan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan dan menyelesaikan masalah-masalah peserta didik.
- d. Memanfaatkan dan mengelola sarana dan prasarana yang sudah tersedia dengan sebaik-baiknya dan terus mengupayakan pengembangannya supaya menjadi lebih baik lagi.
- e. Meskipun tidak ada jam khusus guru BK untuk masuk kedalam kelas, tetapi guru BK selalu memperhatikan perkembangan peserta didik. Misalnya dengan mengadakan konseling sebaya, yaitu dengan cara guru BK memberikan kepercayaan kepada salah seorang peserta didik dalam setiap kelas untuk mengamati teman-temannya dan selanjutnya melaporkan pada guru BK.

**IAIN PURWOKERTO**

Lampiran 5 :

## CATATAN HASIL WAWANCARA

### A. Instrumen Wawancara dengan Kepala SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga

1. Bagaimana Bapak menjaga mutu pendidikan di SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga?

Jawaban:

Dalam rangka menjaga mutu pendidikan SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap mutu tenaga akademik maupun non akademik. Hal ini dilakukan mulai dari proses rekrutmen pegawai, pembinaan dan pengembangan profesi, penilaian kerja, sampai kepada kesejahteraan pegawai.

2. Apa saja bentuk-bentuk pembinaan dan pengembangan pegawai di SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga?

Jawaban:

Bentuk-bentuk kegiatan pembinaan dan pengembangan pegawai yang dilaksanakan di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga antara lain: (1) pembinaan bulanan, semester, tahunan; (2) MGMP, baik tingkat SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga maupun dinas pendidikan; (3) TIK; (4) studi banding; (5) pelatihan, training; dan (6) IHT, seminar, lokakarya, dan lain-lain.

3. Bagaimana manajemen BK di SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga?

Jawaban:

Ya sama lah seperti di sekolah lain, manajemen BK ya mulai dari perencanaan, pengorganisasian/pembagian tugas, pelaksanaan, supervisi, dan evaluasi.

4. Bagaimana perencanaan BK di SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga?

Jawaban:

Jelas pertama perencanaan, termasuk BK. Perencanaan merupakan landasan untuk melaksanakan pekerjaan yang selanjutnya, perencanaan hal ini dilakukan agar tujuan program pendidikan dapat tercapai sesuai dengan visi dan misi SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga.

5. Apakah dalam perencanaan BK di SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga melibatkan semua elemen sekolah?

Jawaban:

Pastilah pak, semuanya dilibatkan. Kepala Sekolah, Koordinator BK, Wali Kelas, dan Guru Mata Pelajaran. Peran masing-masing orangpun berbeda-beda, coba anda lihat pada dokumentasi perencanaan BK tahun ini. Pasti ada.

6. Bagaimana tahap pelaksanaan BK di SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga?

Jawaban:

Kegiatan selanjutnya setelah pelaksanaan, ya jelas saya supervisi pak.. Supervisi pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga dilakukan guna mengarahkan seluruh kegiatan penyelenggaraan bimbingan dan konseling, sehingga kekurangan-kekurangan atau hambatan akan dapat dicegah sedini mungkin.

## B. Instrumen Wawancara dengan Guru BK SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga

1. Bagaimana manajemen BK di SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga?

Jawaban:

Manajemen BK di sini ya seperti manajemen BK di sekolah-sekolah lain, ya tidak jauh berbeda. Fungsi manajemen dijalankan sebagaimana mestinya, tapi ya ada beda-beda dikit pak, kalau di sini mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, supervisi dan evaluasi.

2. Bagaimana perencanaan BK di SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga?

Jawaban:

Tahap pertama, tentunya perencanaan pak...tidak ada kegiatan di sini yang tanpa perencanaan. Perencanaan inilah yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan berikutnya. Perencanaan ini tidak boleh melenceng dari visi, misi dan tujuan sekolah, bahkan harus mencerminkan visi, misi dan tujuan sekolah.

3. Apa saja yang perlu diperhatikan dalam perencanaan BK di SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga?

Jawaban:

Dalam perencanaan BK ada 4 hal yang sangat perlu diperhatikan, yaitu mengklarifikasi tujuan-tujuan yang ingin dicapai, membuat batasan jenis program yang akan dibuat, dan menentukan prioritas program. Anda bisa lihat pada dokumentasi perencanaan kami pak.

4. Bagaimana proses pengorganisasian BK di SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga?

Jawaban:

Bagaimana proses pengorganisasian BK di SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga.

5. Bagaimana tahap pelaksanaan BK di SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga?

Jawaban:

Tahap pelaksanaan bimbingan dan konseling harus mengikuti pola kerja yang sistematis. Sehingga program bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan seksama dan terlaksana dengan baik, serta dapat bermanfaat bagi perkembangan peserta didik.

6. Bagaimana proses supervisi BK di SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga?

Jawaban:

Supervisi pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga dilakukan oleh pihak sekolah dan guru bimbingan dan konseling guna mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam supervisi ini dilakukan adanya pengarahan dari kepala sekolah kepada guru bimbingan dan konseling berkenaan dengan apa yang harus dilakukan dan hal-hal yang harus ditingkatkan dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling. Pengarahan ini dapat dilakukan sewaktu-waktu ketika guru bimbingan dan konseling mengalami kesulitan dalam penanganan peserta didik di lapangan. Sedangkan pengarahan secara terprogram dilakukan ketika diadakannya rapat dengan pihak sekolah pada akhir bulan, akhir semester, maupun akhir tahun pelajaran. Dalam rapat ini masukan-masukan dari kepala sekolah maupun guru-guru yang lain sangat membantu dalam pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga.

7. Apa saja problematika layanan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga?

Jawaban:

- a. Banyak peserta didik yang datang terlambat pada jam pertama.
- b. Guru bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga tidak semuanya jurusan dari studi bimbingan dan konseling.
- c. Kurangnya kerja sama antara guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran. Mereka masih beranggapan bahwa masing-masing mempunyai tugas dan tanggung jawab sendiri-sendiri.
- d. Kurangnya sarana dan prasarana dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling.
- e. Tidak adanya jam tatap muka di kelas disebabkan karena padatnya mata pelajaran yang ada

Lampiran 6 :

### CATATAN HASIL DOKUMENTASI

1. Letak Geografis SMA Negeri 1 Karangreja Kabupaten Purbalingga

SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga terletak di jalan Raya Purbalingga – Pemalang Km. 23 Terletak di Kabupaten Purbalingga, paling ujung utara perbatasan dengan Kabupaten Pemalang, lokasinya sangat strategis. Sangat mudah dijangkau dengan segala jenis transportasi yang ada, sehingga diharapkan banyak menarik minat para calon peserta didik dari dua kabupaten yaitu Purbalingga Utara dan Pemalang bagian selatan. Meskipun terletak di dekat jalan raya, suasana kelas tidak terganggu dengan polusi udara dan suara bising dari jalan raya. Hal ini karena ditunjang dengan tatanan ruang kelas yang baik. Disamping itu juga udaranya sangat sejuk karena berada kurang lebih 700m dari permukaan laut.

2. Sejarah SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga.

SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga berdiri pada tahun 2003, melalui SK Bupati Purbalingga Nomor 30 TAHUN 2003 tanggal 8 Agustus 2003 SMA Karangreja mulai berkiprah di Dunia Pendidikan, akan tetapi berdasarkan SK Kepala Sekolah SMAN Karangreja tanggal 17 Januari 2003 menetapkan bahwa hari jadi SMA Negeri Karangreja tanggal 16 Agustus 2003. Pada awal mulanya KBM diselenggarakan di SMPN 1 Karangreja, jumlah rombel 3 kelas dan jumlah siswa sebanyak 132, pelajaran dilaksanakan pukul 13.30 s.d 17.15 WIB. Adapun jumlah pengelola pada waktu itu terdiri dari : Kepala Sekolah, 5 Guru Bantu, 6 GTT, dan Staf TU dan pembantu Pelaksana masing-masing satu orang. Hingga berkembang sampai dengan saat ini jumlah seluruh karyawan sebanyak 55 karyawan Tetap/Tidak Tetap, siswa sebanyak 669 siswa.

Adapun Kepala Sekolah yang pernah menjabat:

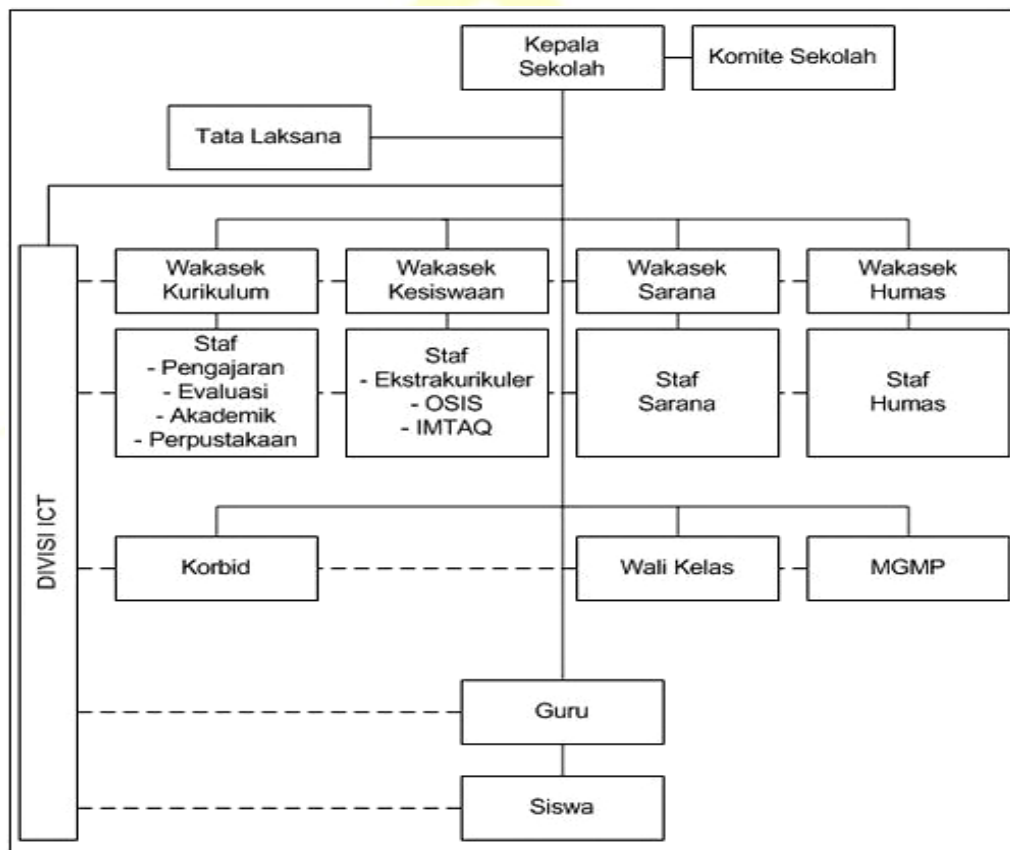
- Sucipto Harmono
- Djumadi
- Kustomo

- Muryana, S.Pd.
  - Nur Samsudin, S.Pd. Fis
  - Joko Widodo
3. Visi SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga.
 

Agar tercapai tujuan Lembaga pendidikan yang berkualitas dan berkuantitas, maka diperlukan visi dan misi yang jelas sehingga peserta didik dapat diarahkan sesuai dengan apa yang terdapat dalam visi dan misi sekolah, visi SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga yaitu : “Beriman, Terdidik, Berbudaya dan Berdaya saing”.
  4. Misi SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga.
    - a. Menanamkan sikap dan perilaku agamis (religius) sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing warga sekolah agar menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
    - b. Menyelenggarakan proses pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien sehingga siap melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
    - c. Membekali keterampilan kepada siswa sesuai dengan bakat / minat sehingga menjadi siswa yang terampil, cerdas, beriman, bertaqwa dan mampu mengomunikasikan dirinya dan kemampuannya.
    - d. Membekali dan melatih keterampilan kepada siswa yang berpotensi tidak melanjutkan ke Perguruan Tinggi sesuai bakat dan minat agar menjadi wirausahawan yang mandiri.
    - e. Menyiapkan lulusan untuk menjadi anggota masyarakat yang dapat memahami dan menginternalisasi gagasan dan nilai masyarakat beradab dan cerdas
  5. Tujuan SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga.
    - a. Terpenuhinya perangkat pembelajaran untuk semua mata pelajaran dengan mempertimbangkan pengembangan nilai religius dan budi pekerti luhur.
    - b. Terwujudnya budaya gemar membaca, kerjasama, saling menghargai, disiplin , jujur, kerja keras, kreatif dan inovatif.
    - c. Terwujudnya peningkatan Prestasi dibidang Akademik dan non-Akademik



- d. Terwujudnya suasana pembelajaran yang menyenangkan, komunikatif, tanpa takut salah, dan demokratis.
  - e. Terwujudnya efisiensi waktu belajar, optimalisasi penggunaan sumber belajar dilingkungan untuk menghasilkan karya dan prestasi yang maksimal.
  - f. Terwujudnya lingkungan sekolah yang memiliki kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, serta hidup demokratis.
  - g. Terlaksananya upaya pelestarian fungsi lingkunganm mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup dalam menopang budaya lingkungan di sekolah
6. Struktur Organisasi SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga.



7. Keadaan Guru SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga.

Tenaga guru di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga pada Tahun Pelajaran 2016/2017 berjumlah 40 guru, yang terdiri dari 32 PNS dan 8 Guru

Tidak Tetap. Mereka merupakan guru- guru yang berkompeten di bidangnya masing-masing.

8. Keadaan Tenaga Kependidikan SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga.

SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga memiliki 15 tenaga kependidikan yang terdiri dari 11 PNS dan 4 Tenaga Tidak Tetap.

9. Keadaan Siswa SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga.

Keadaan peserta didik merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan di suatu lembaga pendidikan, di mana proses belajar mengajar berlangsung. Tanpa adanya peserta didik maka pembelajaran tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga pada Tahun Pelajaran 2016/2017 mempunyai peserta didik sebanyak 669 peserta didik.<sup>1</sup> Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1.**  
**Kondisi Siswa Tiap Kelas**

No	Uraian	Detail	Jumlah	Total
1	Kelas 10	L	115	263
		P	148	
2	Kelas 11	L	97	233
		P	136	
3	Kelas 12	L	70	173
		P	103	

10. Proses Pembinaan dan Pengembangan Guru dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga.

- 1) Pengembangan budaya SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga dimaksudkan untuk menyamakan visi dan misi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga. Setiap pegawai SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga hendaknya memahami nilai-nilai budaya yang harus diaplikasikan dalam pekerjaannya. Budaya SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga ini akhirnya diharapkan akan

---

<sup>1</sup> Hasil Dokumentasi Keadaan Siswa SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga yang Dilaksanakan pada Hari Sabtu, 25 Februari 2017.

mewarnai kegiatan sehari-hari ketika mengajar atau bekerja, sehingga penanaman budaya terhadap peserta didik akan lebih efektif.

- 2) Pengembangan kompetensi akademik dilakukan untuk memberikan pendidikan dan pelatihan terhadap guru agar mampu menjabarkan kurikulum secara lebih luas, sehingga benar-benar dihasilkan guru yang profesional.
- 3) Pengembangan ketrampilan manajerial dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan mengelola kerja sama dengan berbagai lembaga pendidikan.
- 4) Pengembangan teknologi informasi dimaksudkan agar seorang pegawai SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga tidak terpaku oleh pengetahuan yang ada, melainkan juga harus memiliki kemampuan untuk selalu mengikuti perkembangan zaman, khususnya dunia teknologi dan informasi

#### 11. Pembinaan Siswa SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga

- 1) Membaca doa bersama, dengan membaca doa setiap pagi ketika akan mulai pelajaran yang dibaca oleh semua peserta didik SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga yang dipandu oleh salah satu peserta didik melalui sound system kelas masing-masing.
- 2) Berinfaq, di mana dalam satu minggu sekali. Salah satu diantara kegiatan peserta didik adalah berinfaq atau beramal jariyah yang dilaksanakan setiap pada Hari Jumat. Dari hasil infaq tersebut nantinya akan digunakan untuk santunan yatim piatu, pembangunan masjid, dan kegiatan sosial lainnya.
- 3) Kegiatan Ekstrakurikuler, yaitu untuk menyalurkan bakat dan minat peserta didik, SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler berupa pramuka, menjahit, rebana, tilawatil qur'an, karate, volly, otomotif, komputer, drum band dan lain-lain.
- 4) Pembinaan hidup bermasyarakat, di mana dalam upaya peningkatan kepekaan peserta didik terhadap kehidupan bermasyarakat, maka SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga melakukan beberapa kegiatan, diantaranya: program pengabdian masyarakat (PPM), tarawih keliling

(tarling), penyantunan yatim piatu, lomba kebersihan lingkungan, dan lain-lain

12. Perencanaan Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga.

1) Mengidentifikasi Kebutuhan Peserta Didik

Mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan atau masalah-masalah peserta didik. Untuk dapat mengetahui kebutuhan dan masalah peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai instrumen seperti menggunakan daftar cek masalah, bisa dari pengamatan baik itu guru, wali kelas maupun guru BK itu sendiri. Berdasarkan data hasil ungkap masalah kemudian ditabulasi dan dianalisis kebutuhan apa saja yang diharapkan atau masalah apa yang dirasakan oleh peserta didik di sekolah serta berdasarkan hasil analisis ini selanjutnya disusunlah perencanaan program bimbingan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga.

2) Mengklasifikasikan Tujuan-tujuan yang Ingin Dicapai

Dalam mencapai tujuan ingin dicapai guru bimbingan dan konseling mempunyai standar dalam memberikan layanan, yaitu guru bimbingan dan konseling mengacu pada proses perkembangan peserta didik.

3) Membuat Batasan Jenis Program yang Akan Dibuat

Mengenai program yang akan dibuat guru bimbingan dan konseling melakukan analisis masalah kebutuhan peserta didik. Guru bimbingan dan konseling mempunyai alat yang namanya daftar cek masalah, jadi sebelum guru bimbingan dan konseling membuat program guru bimbingan dan konseling membuat daftar cek masalah terlebih dahulu, kemudian setiap peserta didik diberi daftar cek masalah, kemudian hasil dari cek masalah itu diolah dan di analisis. Dari hasil daftar cek masalah itu guru bimbingan dan konseling mengetahui kebutuhan peserta didik apa saja, baik itu dari aspek kesehatan, aspek rohani, aspek belajarnya juga bisa diketahui permasalahan mereka, kemudian guru

bimbingan dan konseling menyusun menjadi program tahunan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga.

4) Menentukan Prioritas Program

Menentukan skala prioritas, maksudnya berdasarkan analisis kebutuhan diatas masalah apa yang segera mendapatkan layanan agar perlu mendapat perhatian utama untuk dicantumkan dalam program bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga. Adapun program yang dilaksanakan guru bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga, pembuatan program tahunan yang akan diberikan selama satu tahun, kemudian diturunkan menjadi program semesteran, yang didasarkan program tahunan, sehingga dapat direncanakan kegiatan apa saja yang akan diberikan selama satu semester, setelah itu menentukan program bulanan, mingguan dan harian. Program ini mengacu pada program yang sudah dijabarkan dalam program tahunan dan semesteran, sehingga akan tampak kegiatan yang saling mendukung tercapainya tujuan layanan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga

13. Peran Masing-masing Komponen Sekolah pada Perencanaan Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga.

1) Kepala Sekolah

- a) Membuat rencana/program sekolah secara menyeluruh.
- b) Mendelegasikan tanggung jawab tertentu pada bimbingan konseling.
- c) Mengawasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
- d) Melengkapi dan menyediakan kebutuhan fasilitas bimbingan dan konseling.
- e) Mengkoordinasikan kegiatan bimbingan dan konseling dengan kegiatan-kegiatan lainnya.

2) Koordinator BK

- a) Menyusun program bimbingan dan konseling bersama kepala sekolah.
- b) Memberikan garis-garis kebijaksanaan umum mengenai program bimbingan dan konseling.

- c) Bertanggung jawab terhadap jalannya program bimbingan dan konseling.
  - d) Mengkoordinasikan laporan program sehari-hari.
  - e) Membantu peserta didik untuk memahami dan mengadakan penyesuaian diri sendiri dengan lingkungan sekolah dan lingkungan sekitarnya.
  - f) Menyusun laporan evaluasi dan tindak lanjut program bimbingan dan konseling.
  - g) Mengadakan kordinasi dengan pihak terkait.
  - h) Ikut membantu guru kelas maupun mata pelajaran untuk memecahkan permasalahan yang terkait dengan bimbingan dan konseling.
  - i) Mengusulkan beberapa alternatif dan piranti bimbingan dan konseling kepada kepala sekolah/yayasan.
- 3) Wali Kelas
- a) Mengumpulkan data tentang peserta didik.
  - b) Menyelenggarakan bimbingan kelompok.
  - c) Meneliti perkembangan peserta didik.
  - d) Mengawasi dan memantau kegiatan dan perkembangan peserta didik sehari-hari.
  - e) Bekerja sama dengan koordinator bimbingan dan konseling dalam menyusun sosiogram, maupun kegiatan lain yang berkenaan dengan perkembangan peserta didik.
  - f) Mengidentifikasi peserta didik “bermasalah”.
- 4) Guru Mata Pelajaran
- a) Turut serta aktif dalam membantu kegiatan bimbingan dan konseling.
  - b) Memberikan informasi tentang peserta didik kepada guru wali kelas dan atau/kordinator bimbingan dan konseling.
  - c) Membantu memecahkan masalah peserta didik.
  - d) Mengirimkan masalah yang tidak dapat diselesaikan kepada kordinator bimbingan dan konseling.

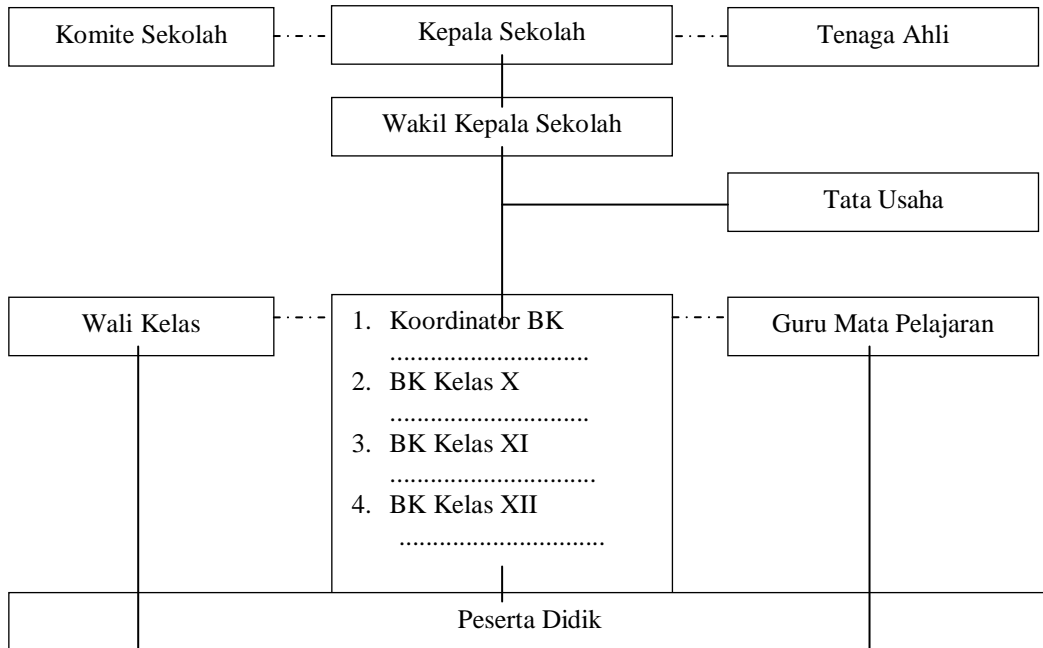
14. Kegiatan-kegiatan Perencanaan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga.

- 1) Penyusunan Program Kegiatan, merupakan seperangkat kegiatan yang akan dilaksanakan pada tahun kedepan, dan kendala-kendala yang akan dihadapi satu tahun ke depan, adapun kegiatan merumuskan masalah dan tujuan, bentuk-bentuk kegiatan, personal, fasilitas, anggaran serta berbagai bentuk usulan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu.
- 2) Konsultasi, adalah kegiatan pertemuan atau rapat antara pembimbing dan petugas lain untuk membahas rancangan program, dalam hal ini adalah bimbingan dan konseling.
- 3) Penyediaan Fasilitas, dimana fasilitas yang diperlukan antara lain: (1) ruang bimbingan; dan (2) alat perlengkapan ruangan bimbingan dan konseling, yang terdiri dari: (a) tempat penyimpanan data; dan (b) papan tulis dan papan pengumuman atau papan kegiatan

15. Pengorganisasian Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga.

- 1) Organisasi Layanan Bimbingan dan Konseling SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga

IAIN PURWOKERTO

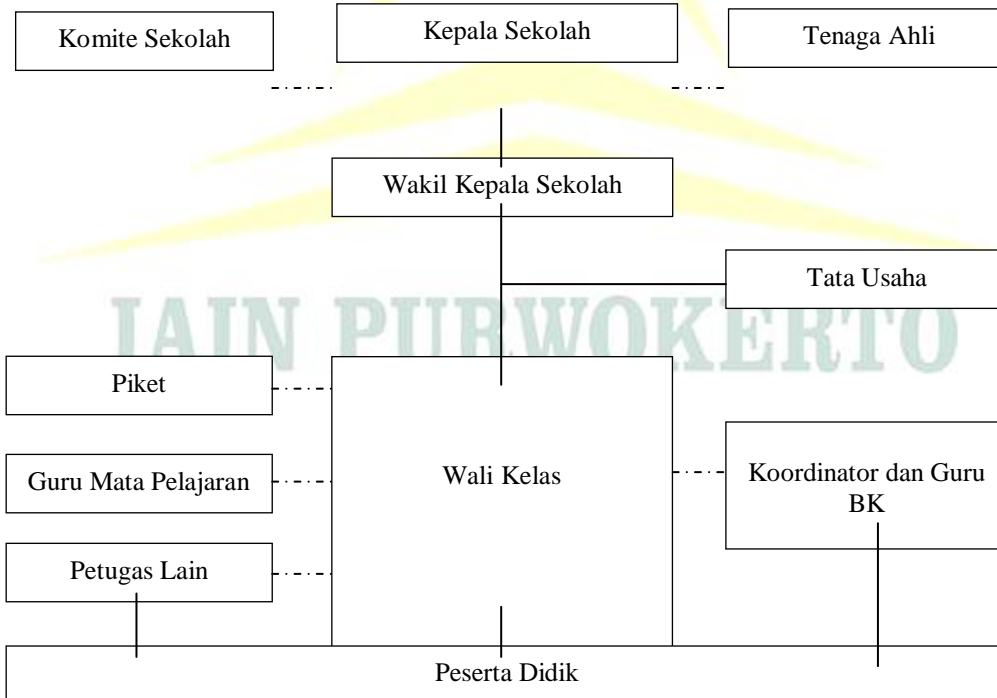


Keterangan:

————— : Garis Komando

..... : Garis Koordinasi

2) Mekanisme Penanganan Bimbingan dan Konseling di SMAN Karangreja Kabupaten



Keterangan:

————— : Garis Komando

..... : Garis Koordinasi



1. Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga.

Program bimbingan adalah suatu rangkaian kegiatan bimbingan dan konseling yang terencana, terorganisasi dan terkoordinasi selama periode 2016/2017, untuk menyusun program bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga disesuaikan dan berdasarkan pada pola 17 mengacu pada buku panduan pelayanan bimbingan dan konseling, program yang telah disusun dan dijadikan acuan untuk melakukan bimbingan dan konseling.

2. Tugas-tugas Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga.

- a) Penyusunan program dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
- b) Koordinasi dengan wali kelas dalam rangka menghadapi masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik tentang kesulitan belajar.
- c) Memberikan layanan dan bimbingan kepada peserta didik agar berprestasi dalam kegiatan belajar mengajar.
- d) Memberikan saran dan pertimbangan kepada peserta didik dan memberikan gambaran tentang lanjutan pendidikan lapangan yang sesuai.
- e) Mengadakan penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- f) Menyusun hasil penilaian bimbingan dan konseling.
- g) Menyusun program pelaksanaan bimbingan dan konseling

3. Layanan Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga.

- a) Bidang Layanan, di mana pelaksanaan bimbingan dan konseling yang ada di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga, meliputi:

(1) Bidang bimbingan pribadi, merupakan pelayanan bidang bimbingan dalam rangka membantu peserta didik dalam menemukan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri serta sehat jasmani dan rohani. Contoh kasus: Orang tua anak datang ke sekolah untuk berkonsultasi dengan guru BK tentang permasalahan anak. Orang tua anak menginformasikan bahwa hari ini anak

membawa motor tanpa sepengetahuan orang tuanya dan belakangan ini sering pulang telat Cara penyelesaiannya: minta penjelasan dari anak kenapa bawa motor tanpa sepengetahuan orang tuanya sadar kalau minta ijin dulu orang tua pasti tidak mengijinkannya. alasan bawa motor sekedar keinginan saja. Diberi pembinaan, bahwa aturan sekolah tidak memperbolehkan bawa motor. Dan masalah yang pulang telat, anak setiap mau pergi kemana saja sepulang sekolah harus ijin dan memberitahukan ke orang tuanya. Pada dasarnya orang tua tidak melarang anak pergi asalkan anak ijin dan tahu waktu.

- (2) Bidang bimbingan sosial, adalah pelayanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu peserta didik memahami diri dalam kaitannya dengan lingkungan yang baru dan etika pergaulan sosial yang dilandasi dengan budi pekerti luhur dan tanggung jawab sosial. Bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh semua pihak dalam hal ini lingkup sekolah seperti yang dianjurkan agar bersikap sopan terhadap siapa saja, baik kepada guru, orang tua dan sesama teman.
- (3) Bidang bimbingan belajar, merupakan layanan bimbingan yang bertujuan membantu peserta didik mengenal, menumbuhkan dan mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan program belajar dalam rangka menyiapkan dan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Contoh kasus: ada dua anak yang jarang mengikuti shalat dzuhur dan doa pagi. Cara penyelesaiannya: mereka berdua dipanggil untuk dimintai penjelasannya. Mereka memberikan alasan bahwa mereka sedang malas. Apapun alasan mereka, mereka harus bisa mengatur waktu sendiri untuk shalat, mengaji, belajar dan bermain. Dan apa yang sudah menjadi kewajiban aturan sekolah. Sebisa mungkin harus dilakukan. Tindak lanjut: dipantau terus waktu shalat dzuhur di sekolah
- (4) Bidang bimbingan karier, di mana pelayanan yang berkaitan dengan bimbingan karir di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga

ditujukan untuk mengenal potensi diri sebagai pra-syarat mempersiapkan masa depan karir masing-masing. Materi dalam bimbingan karir berupa pemilihan sekolah satu jurusan ke jenjang yang lebih tinggi dan karir yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Pelaksanaan yang semacam ini dilaksanakan oleh guru pembimbing.

Pelaksanaan ke-empat bimbingan tersebut di atas, dalam hal ini bimbingan tentang waktu dan tempatnya di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga secara spesifik tidak terjadwalkan seperti materi pelajaran yang lain, dikarenakan materi- materi tersebut disampaikan secara insidental kepada siapa saja yang membutuhkan terhadap materi tersebut.

b) Isi Layanan

- (1) Layanan orientasi, layanan ini adalah: layanan yang bertujuan agar peserta didik memahami lingkungan yang baru dimasukinya dan juga membantu untuk beradaptasi terhadap situasi atau kondisi yang baru ditempatinya. Materi layanan yang diberikan adalah tentang pengenalan medan dan lingkungan sekolah yang baru peserta didik tempati, materi ini diberikan pada kelas X yang baru memasuki tempat terbarunya, yaitu jenjang yang tadinya dasar, dan sekarang harus mengenal jenjang ke tahap menengah pertama.
- (2) Layanan informasi, layanan ini adalah layanan yang mana bertujuan untuk memberikan informasi tentang hal-hal yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik, materi layanan informasi ini, sangat dibutuhkan oleh semua peserta didik, materi layanan informasi diantaranya adalah mengenai tata tertib sekolah, mengenai jenis-jenis pekerjaan, norma/etika pergaulan teman sebayanya, mengembangkan motivasi belajar, konsep diri positif, teknik belajar efektif, kegiatan bakat dan minat.
- (3) Layanan penempatan dan pembelajaran, layanan ini yang diberikan adalah membantu dalam memperoleh atau memilih kegiatan ekstra

kurikuler yang sesuai, merencanakan pilihan sekolah menengah atas, merencanakan pilihan jurusan di perguruan tinggi, dan lapangan pekerjaan yang disenangi dan diminati. Sasarannya adalah peserta didik kelas X, XI, dan XII.

- (4) Layanan pembelajaran, layanan ini adalah layanan yang diberikan untuk membantu peserta didik agar dalam belajarnya dapat terlaksana dengan efektif dan memperoleh ketenangan dalam menjalaninya, dan dapat menggunakan waktu luang, belajar kelompok waktu ada jam kosong. Untuk sasarannya adalah semua peserta didik, baik itu yang masih berada di kelas X, XI dan XII.
- (5) Layanan bimbingan kelompok, layanan ini ditujukan untuk permasalahan umum yang dialami oleh peserta didik, seperti permasalahan remaja, kebersihan, cita-cita, dan masa depan. Sasarannya adalah peserta didik kelas X, XI, dan XII.
- (6) Layanan konseling kelompok, konseling kelompok ini bertujuan memecahkan masalah- masalah yang berkaitan dengan bolos sekolah, telak masuk, hubungan dengan guru dan teman, sasarannya adalah X, XI, dan XII, yang dilakukan secara insidental, sewaktu-waktu masalah ini muncul, maka peserta didik yang bersangkutan langsung dipanggil agar tidak terjadi kedua kalinya.
- (7) Layanan konseling individu, layanan konseling individu ini dimaksudkan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien atau peserta didik dengan guru pembimbing dalam rangka pengentasan masalah.

Dalam mewujudkan tindakan dari rencana itu guru bimbingan dan konseling punya acuan dari program harian itu, program harian itu dilaksanakan, kalau misalnya program harian itu tidak terlaksana karena adanya suatu kegiatan di luar ataupun mungkin karena sesuatu hal, guru bimbingan dan konseling pasti akan berusaha melakukannya di lain waktu sebisa mungkin. Dalam target itu sudah tersusun dalam program, jadi setelah guru bimbingan dan konseling itu melaksanakan program tersebut

pasti ada yang namanya evaluasi, evaluasi diperlukan untuk mengetahui mana yang sudah terlaksana ataupun belum terlaksana dan apa kendalanya yang dilaksanakan pada akhir tahun.

Untuk penjadwalan mengacu pada program hariannya, walaupun itu semacam konseling individu guru bimbingan dan konseling itu bersifat insidental, jadi peserta didik yang datang itu tidak diketahui berapa-berapa yang akan datang, tapi semaksimal mungkin guru bimbingan dan konseling menjangkau peserta didik sebanyak-banyaknya. Tidak ada jadwal khusus untuk layanan konseling individu, akan tetapi kegiatan yang rutin itu telah dilaksanakan guru bimbingan dan konseling, misalnya peserta didik itu tidak berangkat pada hari Selasa tanpa keterangan atau *alfa*, guru bimbingan dan konseling pasti akan mengetahui siapa saja yang pada hari itu tidak berangkat, dan apabila esok harinya masih tidak ada keterangan, maka guru bimbingan konseling akan menghubungi langsung kepada orang tuanya melalui telepon, untuk mengetahui keberadaannya.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari pendidikan dan merupakan salah satu pendukung terlaksananya sistem pendidikan yang harus memadai dan bimbingan dan konseling yang ada di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga, secara umum bimbingan yang diselenggarakan membantu peserta didik dalam membina kepribadian dan memecahkan masalah serta mengembangkan bakat minatnya, dan semua program yang dilaksanakan semata-mata demi kebutuhan peserta didik khususnya

4. Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga.
  - 1) Evaluasi Proses. Evaluasi layanan bimbingan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga dilakukan terhadap proses kegiatan dan pengelolaannya, yaitu terhadap:
    - a) Organisasi dan administrasi manajemen layanan bimbingan dan konseling.

- b) Petugas pelaksanaan atau personil manajemen layanan bimbingan dan konseling.
- c) Fasilitas dan perlengkapan manajemen layanan bimbingan dan konseling.
- d) Anggaran biaya.
- e) Kegiatan pelaksanaan manajemen layanan bimbingan dan konseling.

## 2) Evaluasi Hasil

- a) Evaluasi hasil dilakukan untuk mengetahui keberhasilan manajemen layanan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga. Dengan evaluasi ini dapat diketahui apakah pelaksanaan manajemen layanan bimbingan dan konseling yang sudah diterapkan tersebut efektif dan membawa dampak positif terhadap perkembangan peserta didik yang sudah mendapatkan layanan bimbingan dan konseling.
- b) Evaluasi hasil ditunjukkan kepada perolehan peserta didik yang menjalani layanan bimbingan dan konseling di SMAN Karangreja Kabupaten Purbalingga yang meliputi pengetasan masalah dan perkembangan dan konseling.
- c) Evaluasi hasil diarahkan kepada berkembangnya peserta didik dalam pemahaman baru yang diperoleh melalui layanan dan perasaan positif sebagai dampak dari proses dan materi yang dibawakan melalui layanan bimbingan konseling